



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

TUGAS AKHIR - RP141501

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH ETNIS MADURA DI KELURAHAN TAMBAK WEDI

AMIRA DHIANDINI
NRP 3611 100 065

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Rimadewi Supriharjo, MIP.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015



FINAL PROJECT - RP141501

**SLUM UPGRADING OF MADURA ETHNIC
SETTLEMENT
IN KELURAHAN TAMBAK WEDI SURABAYA**

AMIRA DHIANDINI
NRP 3611 100 065

Supervisor
Dr. Ir. Rimadewi Suprihardjo, MIP.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2015

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
KUMUH ETNIS MADURA
KELURAHAN TAMBAK WEDI SURABAYA**

TUGAS AKHIR


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

AMIRA DHIANDINI
NRP. 3611 100 065

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:


Dr. Ir. Rimadewi Suprihardjo, MIP.
NIP. 195404031980031001



PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH ETNIS MADURA KELURAHAN TAMBAK WEDI SURABAYA

Nama : Amira Dhiandini
NRP : 3611100065
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Rimadewi Suprihardjo, MIP.

Abstrak

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta, dengan jumlah penduduk ± 3 juta jiwa dan luas sebesar 374,36 km², terdiri dari 709.991 KK. Kota Surabaya juga termasuk dalam deretan kota besar di Indonesia yang mengalami fenomena urbanisasi besar-besaran. Pesatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang serta sarana dan prasarana yang memadai akan menimbulkan kekumuhan.

Mayoritas kaum urbanis tersebut adalah masyarakat Madura. Letak Kelurahan Tambak Wedi yang strategis secara ekonomi, mengundang masyarakat etnis Madura untuk urbanisasi ke kelurahan tersebut. Datangnya masyarakat Madura ke kelurahan ini membawa perbedaan karakteristik dalam bermukim, baik aspek fisik maupun non-fisik. Hal ini diadaptasi dari pola permukiman tradisional Taneyan Lanjhang dengan pola pemanfaatan ruang privat dan publik. Pola permukiman tradisional tersebut memberikan perbedaan aspek fisik seperti pola penataan ruang, serta aspek non fisik yaitu budaya dan pola hidup masyarakat etnis Madura dalam bermukim.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi arahan peningkatan kualitas kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

sehingga upaya penanganan permukiman kumuh dapat lebih tepat dan sesuai. Tahapan penelitian untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif Kualitatif untuk mendeliniasi wilayah permukiman kumuh etnis Madura, Analisis Statistik Deskriptif untuk mengidentifikasi karakter kekumuhan aspek fisik maupun non-fisik permukiman kumuh etnis Madura berdasarkan persepsi masyarakat, Analisis Delphi untuk menganalisis faktor – faktor penyebab kekumuhan, Analisis Triangulasi untuk merekomendasikan arahan peningkatan kualitas kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

Hasil dari penelitian ini adalah arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik masyarakat etnis Madura terkait pola penataan ruang publik dan ruang privat yang merupakan hasil adaptasi pola permukiman tradisional Taneyan Lanjhang.

Kata kunci : Permukiman Kumuh; Peningkatan Kualitas; Etnis Madura; Taneyan Lanjhang

SLUM UPGRADING OF MADURA ETHNIC SETTLEMENT IN KELURAHAN TAMBAK WEDI SURABAYA

Name : Amira Dhiandini
NRP : 3611100065
Department : Urban and Regional Planning ITS
Supervisor : Dr. Ir. Rimadewi Supriharjo, MIP

Abstract

As the capital city of East Java Province, Surabaya is the second largest city after Jakarta. With a population of ± 3 million people and an area of 374,36 km² that consists of 709.991 families, Surabaya is also one of the biggest cities in Indonesia that has experienced the phenomenon of urbanization. The rapid population growth that is not balanced with enough space and infrastructures would create slum area.

The majority of people doing urbanization are from Madura. Tambak Wedi village is economically strategic, thus invites more people to come to Tambak Wedi. Madurese who live in Tambak Wedi bring characteristic differences in living, both physical and non-physical. It is adapted from the Madurese traditional settlement patterns called Taneyan Lanjhang with private space and public space that brings variances especially in culture and lifestyle aspects of Madurese living in Tambak Wedi.

The purpose of this study is to provide recommendations of slum upgrading in accordance with the characteristics of Madura ethnicity in Tambak Wedi. The methods used to achieve the purpose of this study

are qualitative descriptive analysis to give borders of Madurese settlement, descriptive statistics analysis to identify the characteristics of slums, delphi analysis to analyze factors of slums and triangulation methods to recommend the most suitable ways to improve the quality of Madura ethnic settlements in Tambak Wedi.

The result of this study is to recommend the suitable ways to improve the quality of Madura ethnic settlements in Tambak Wedi in accordance with Madurese tradisional settlement pattern Taneyan Lanjhang with private space and public space.

Keywords : Slum Settlement; Slum Upgrading; Madura Ethnic; Taneyan Lanjhang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Etnis Madura kelurahan Tambak Wedi”** dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Keluarga tercinta, kedua orang tua dan adik penulis yang senantiasa memanjatkan doa serta memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan baik moral maupun materi yang tak hentinya.
2. Ibu Dr. Ir. Rimadewi Suprihardjo, MIP. sebagai dosen pembimbing Seminar dan Tugas Akhir yang telah dengan sabar memberikan berbagai pengarahan serta masukan yang bermanfaat dalam proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Para dosen penguji Bapak Ardy Maulidy Navastara, ST., MT., Ibu Hertiari Idajati, ST., M.Sc, Ibu Dian Rahmawati, ST., MT. dan Ibu Ir. Sri Amiranti, MS. yang telah memberikan berbagai saran serta masukan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Ibu Karina Pradinie, ST., M.Eng. sebagai dosen pembimbing Metodologi Penelitian yang telah memberikan ide tercetusnya Tugas Akhir ini.
5. Sahabatku Andita Rizki Rahayu, Dewine Emeraldal, Sarita Novie, Rivina Yukeiko dan Ni Luh Putu Sukma terima kasih atas hiburan dan dukungan semangat serta berbagai *sharing* masukan dalam penyusunan Tugas Akhir.
6. Teman – teman PWK Perisai Angkatan 2011 yang selalu memberi hiburan serta dukungan semangat dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir.

7. Kost-mate MM 74 ku Kak Mia dan Hanny sebagai tempat berkeluh kesah serta selalu memberikan semangat dan menemani penulis disaat suka dan duka dalam penyusunan Tugas Akhir.
8. Seluruh responden dalam penelitian ini, masyarakat Kelurahan Tambak Wedi serta *stakeholder* lain yang telah terlibat dalam penulisan Tugas Akhir ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan data serta masukan dan pendapat sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir.

Sekian, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan penelitian ini membawa manfaat bagi semua pihak di masa yang akan datang, khususnya dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota.

Surabaya, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	9
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Kerangka Berpikir	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permukiman	13
2.1.1 Pengertian Permukiman	13
2.1.2 Pengertian Permukiman umuh	14
2.1.3 Karakteristik Permukiman Kumuh	16
2.1.4 Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh	23
2.1.5 Konsep Peningkatan Kualitas	28
2.2 Karakteristik Bermukim Masyarakat Etnis Madura	29

2.2.1 Pola Permukiman <i>Taneyan Lanjhang</i>	29
2.2.2 Pola Hidup Masyarakat Etnis Madura	33
2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka	35
2.3.1 Indikator dan Variabel Sasaran I	36
2.3.2 Indikator dan Variabel Sasaran II	37
2.3.3 Indikator dan Variabel Sasaran III	39
2.3.4 Indikator dan Variabel Sasaran IV	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Jenis Penelitian	44
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Populasi dan Sampel	53
3.4.1 <i>Purposive Sampling</i>	53
3.5 Metode Penelitian	57
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.2 Teknik Survey	61
3.6 Metode Analisis	62
3.6.1 Mendeliniasi Permukiman Kumuh Madura	65
3.6.2 Mengidentifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik	66
3.6.3 Menganalisis Faktor Penyebab Kekumuhan	66
3.6.4 Merekomendasikan Arahan Peningkatan	69
3.7 Tahapan Penelitian	70
3.8 Kerangka Berpikir	72

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	73
4.1.1 Orientai Wilayah Peta	73
4.1.2 Kondisi Umum Wilayah	73
4.1.3 Penggunaan Lahan	74
4.1.4 Kependudukan	75
4.1.4.1 Asal Penduduk	75
4.1.4.2 Komposisi Penduduk	77
4.2 Gambaran Umum Aspek Fisik Permukiman	82
4.2.1 Kondisi Fisik Bangunan	82

4.2.2 Kondisi Prasarana Permukiman Kumuh.....	84
4.3 Gambaran Umum Aspek Non-Fisik Permukiman	87
4.3.1 Kondisi Sosial Ekonomi	87
4.3.2 Kondisi Budaya Pola Hidup	88
4.4 Analisa dan Pembahasan	91
4.4.1 Sasaran I	91
4.4.1.1 Deliniasi Permukiman Kriteria I	104
4.4.1.2 Deliniasi Permukiman Kriteria II	109
4.4.1.3 Deliniasi Permukiman Kriteria III	113
4.4.1.4 Deliniasi Permukiman Kriteria IV	117
4.4.1.5 Deliniasi Permukiman Kriteria V	121
4.4.1.6 Hasil Deliniasi	125
4.4.2 Sasaran II	137
4.4.2.1 Aspek Fisik Permukiman	137
4.4.2.2 Aspek Non-Fisik Permukiman	143
4.4.2.3 Hasil Identifikasi Persepsi Masyarakat	149
4.4.2.4 Budaya Pola Hidup Masyarakat	152
4.4.3 Sasaran III.....	154
4.4.3.1 Wawancara Eksplorasi Analisis Delphi	171
4.4.3.2 Wawancara Iterasi I	175
4.4.4 Sasaran IV.....	180

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan.....	203
5.2 Rekomendasi.....	205

DAFTAR PUSTAKA	xvi
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	207
-----------------------	-----

BIODATA PENULIS	xix
------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Permukiman Kumuh.....	20
Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Sasaran I.....	37
Tabel 2.3 Indikator dan Variabel Sasaran II.....	38
Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Sasaran III	39
Tabel 2.5 Indikator dan Variabel Sasaran IV	40
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
Tabel 3.2 Pemetaan <i>Stakeholder</i>	56
Tabel 3.3 <i>Stakeholder</i> Kunci	57
Tabel 3.4 Kebutuhan Data.....	59
Tabel 3.5 Tahapan Analisis Penelitian	59
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kel Tambak Wedi	74
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Pindah Tahun 2013	76
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Datang Tahun 2103	76
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Rata-Rata Pertumbuhan	76
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	77
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Usia	78
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencharaian.....	79
Tabel 4.8 Jumlah Menurut Tingkat Pendidikan	80
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Agama	81
Tabel 4.10 Jumlah Sistem Persampahan	86
Tabel 4.11 Analisa Deskriptif Kualitatif	93
Tabel 4.12 Persebaran Masyarakat Madura	125
Tabel 4.13 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman	140
Tabel 4.14 Kondisi Prasarana Permukiman	143
Tabel 4.15 Biaya Pengeluaran Per-Bulan	148
Tabel 4.16 Responden Analisis Delphi.....	155
Tabel 4.17 Matriks Faktor Penyebab Kekumuhan	159
Tabel 4.18 Hasil Eksplorasi Delphi Tahap I	171
Tabel 4.19 Basis Faktor Tahap Iterasi	174
Tabel 4.20 Hasil Iterasi I Analisis Delphi	175
Tabel 4.21 Analisis Triangulasi.....	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Batas Orientasi Wilayah	7
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir	11
Gambar 4.1 Diagram Penggunaan Lahan	75
Gambar 4.2 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	77
Gambar 4.3 Penduduk Menurut Usia	78
Gambar 4.4 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	80
Gambar 4.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	81
Gambar 4.6 Penduduk Menurut Agama	82
Gambar 4.7 Kondisi Bangunan Permukiman Kumuh	83
Gambar 4.8 Kepadatan Bangunan Permukiman	83
Gambar 4.9 Kondisi Saluran Drainase	85
Gambar 4.10 Kondisi Persampahan di Permukiman	86
Gambar 4.11 Deliniasi Permukiman Kriteria I	107
Gambar 4.12 Deliniasi Permukiman Kriteria II	111
Gambar 4.13 Deliniasi Permukiman Kriteria III	115
Gambar 4.14 Deliniasi Permukiman Kriteria IV	119
Gambar 4.15 Deliniasi Permukiman Kriteria V	123
Gambar 4.16 Hasil Deliniasi Permukiman	127
Gambar 4.17 Kondisi Konstruksi Atap Bangunan	138
Gambar 4.18 Kondisi Konstruksi Lantai Bangunan	139
Gambar 4.19 Kondisi Konstruksi Dinding Bangunan	139
Gambar 4.20 Ventilasi Rumah di Permukiman	140
Gambar 4.21 Kondisi Persampahan	142
Gambar 4.22 Kondisi Drainase	142
Gambar 4.23 Tingkat Pendidikan Masyarakat	144
Gambar 4.24 Jumlah Anggota Keluarga	144
Gambar 4.25 Asal Daerah Masyarakat	145
Gambar 4.26 Status Kepemilikan Rumah	146
Gambar 4.27 Status Kependudukan	146
Gambar 4.28 Tingkat Pendapatan Masyarakat	147
Gambar 4.29 Tingkat Kepedulian	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang dialami oleh suatu kota, akan membawa berbagai pengaruh bagi kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Semakin berkembangnya suatu kota, akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk di kota tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam timbulnya pola permukiman kerap diiringi oleh terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) dengan tujuan mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak di kota-kota besar (Sirait, 2007). Pesatnya laju urbanisasi yang tidak diimbangi oleh ketersediaan ruang, hunian (*shelter*), serta sarana dan prasarana permukiman memadai akan menimbulkan konflik atau kesenjangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akan berakibat pada kualitas lingkungan hidup perkotaan yang menurun sehingga timbul kekumuhan pada permukiman perkotaan (Dirjen Cipta Karya, 2008).

Negara Indonesia termasuk penyumbang populasi kumuh di Asia Tenggara dengan total populasi kumuh sebesar 56,8% (UN Habitat, 2008). Masalah permukiman kumuh telah dialami oleh banyak negara – negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Diketahui luas kawasan kumuh perkotaan di Indonesia mencapai 57.800 hektar dengan total wilayah seluas 5.193.250 km² (BPS, 2010). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dengan kecepatan pertumbuhan yang konstan, pada tahun 2020 Indonesia diperkirakan akan memiliki 67.100 hektar permukiman kumuh. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah perencanaan yang komprehensif dan tepat sasaran dalam mengatasi permasalahan permukiman kumuh yang terus berkembang.

Salah satu kendala dalam penanganan permukiman kumuh di Indonesia adalah sumber daya yang terbatas. Pada

kenyataannya, kemampuan menggali sumberdaya untuk menangani permukiman kumuh masih rendah seiring dengan masih rendahnya kapasitas perencanaan dan pengelolaan (RPJPN, 2005). Target – target yang sudah dicanangkan dalam penanganan permukiman kumuh diantaranya adalah RPJP tahun 2005 – 2025 bahwa pada tahun 2025 kota – kota di Indonesia terbebas dari permukiman kumuh. Target lainnya adalah target MGD's yaitu bahwa pada tahun 2020 warga miskin yang tinggal di permukiman kumuh berkurang hingga setengahnya (Dirjen Penataan Ruang, 2011).

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk \pm 3 juta jiwa dan luas sebesar 374,36 km², terdiri dari 709.991 KK. Kota Surabaya juga termasuk dalam deretan kota besar di Indonesia yang mengalami fenomena urbanisasi besar-besaran. Daya tarik ekonomi Kota Surabaya membuat penduduk dari berbagai daerah menjadikan Kota Surabaya sebagai tempat tujuan perpindahan penduduk yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Pesatnya arus urbanisasi menuju Kota Surabaya merupakan salah satu pemicu pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Surabaya diprediksi akan semakin meningkat kurang lebih sebanyak 0,5% – 1% per tahun (BPS Kota Surabaya, 2013).

Dalam UU No. 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, disebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat sehingga mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Hal demikian dapat ditemukan di Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya Utara. Kelurahan Tambak Wedi dihuni oleh penduduk sejumlah 14.446 jiwa dengan pertumbuhan penduduk tiap tahunnya kurang lebih sebesar 0,80% dan luas

wilayah sebesar 97,618 hektar. (Profil Kelurahan Tambak Wedi, 2014)

Kekumuhan pada Kelurahan Tambak Wedi dapat dilihat dari penduduk yang mayoritas hanya tamatan Sekolah Dasar, sedangkan tamatan akademi perguruan tinggi merupakan minoritas. Selain itu, tidak sedikit kawasan perumahan di kelurahan ini yang masih tergolong perumahan informal dengan kepadatan yang tinggi. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambak Wedi juga berakibat pada munculnya berbagai wabah penyakit, seperti infeksi akut, diare, penyakit kulit, saluran pernafasan, tukak lambung, dan lain – lain. Kebutuhan perumahan pada tahun 2017 di kelurahan ini diproyeksikan sejumlah 14.882 unit dengan total jumlah penduduk 74.410 jiwa (RDTRK UP. Tambak Wedi, 2008).

Penduduk yang tinggal di Kelurahan Tambak Wedi terdiri dari berbagai etnis, diantaranya adalah etnis Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan sisanya merupakan suku lain seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Ambon, dan lain – lain (RDTRK UP. Tambak Wedi, 2008). Masyarakat beretnis Madura merupakan masyarakat mayoritas kedua yang tinggal di kelurahan tersebut yaitu sejumlah 4.462 jiwa, hal ini disebabkan karena arus urbanisasi terbesar yang masuk ke kelurahan ini berasal dari Madura. Masuknya masyarakat etnis Madura ke Kota Surabaya, khususnya dalam hal bermukim, tidak menutup kemungkinan akan timbul perbedaan dalam aspek fisik seperti pola permukiman, maupun aspek non-fisik seperti sosial budaya antara masyarakat etnis Madura dengan masyarakat etnis lainnya di wilayah permukiman tempat mereka tinggal tersebut.

Masyarakat Madura yang berada di Kelurahan Tambak Wedi telah menetap selama belasan bahkan puluhan tahun, dan mayoritas bekerja sebagai nelayan, buruh pabrik, pemulung, rombeng, serta pengepul barang bekas. Perbedaan perilaku serta sosial budaya masyarakat Madura sehari – hari di wilayah ini tentu berpengaruh pada pola permukiman serta

tata ruang di Kelurahan Tambak Wedi, begitu pula dalam proses terbentuknya kekumuhan pada permukiman setempat (RDTRK UP. Tambak Wedi, 2008). Pola permukiman *Taneyan Lanjhang* misalnya, merupakan pola permukiman tradisional khas Madura yang dalam aspek fisik maupun non-fisiknya memiliki karakteristik berbeda dengan pola permukiman etnis lain (Fathony, 2009). Salah satu karakteristik non-fisik yaitu eratnya tingkat kekerabatan yang dapat dilihat dari pola permukiman tradisional Madura yang memiliki *taneyan* sebagai unit sosial utama, atau lahan yang dihuni oleh satu kerabat atau keluarga luas disetiap kluster permukiman. Selain itu juga terdapat perbedaan dari gaya hidup atau kebiasaan masyarakat etnis Madura yang cenderung suka mengumpulkan barang bekas di areal rumah tanpa tersedianya tempat atau wadah barang – barang bekas. Pada aspek fisik, pola permukiman *Taneyan Lanjhang* memiliki pola penataan ruang privat dan ruang publik.

Keberadaan permukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura di Kelurahan ini membutuhkan pendekatan dan penanganan yang sesuai dan tepat baik pada aspek fisik dan non fisik. Salah satu penanganan yang dapat diupayakan pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi ini adalah peningkatan kualitas perukiman kumuh. *Slum Upgrading* atau peningkatan kualitas permukiman kumuh merupakan suatu proses dimana permukiman kumuh tersebut dijadikan bagian dari kota, tidak hanya perbaikan pada aspek fisik utilitas lingkungan, tetapi juga aspek non-fisik seperti bagaimana menggerakkan kegiatan sosial-ekonomi, kelembagaan dan komunitas agar kehidupan masyarakat dapat terangkat (Winayati, 2010).

Upaya *Slum Upgrading* mulai populer diperkenalkan di negara-negara berkembang sekitar tahun 1990-an di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang menghadapi persoalan pelik dari urbanisasi yang membuat masalah kemiskinan menjadi kompleks (Budiharjo, 2006). Di Indonesia, konsep ini pernah digunakan di Surabaya pada tahun 1969 dalam sebuah

program bernama *Kampung Improvement Program* (KIP). Program KIP berhasil dikembangkan menjadi KIP Komprehensif yang melibatkan masyarakat melalui pendekatan pada tiga aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan. Pada prinsipnya, program ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan secara menyeluruh melalui 3 program yaitu program perbaikan lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan ekonomi.

Melihat implementasi dari upaya peningkatan kualitas di Surabaya sebelumnya, diketahui bahwa program ini tidak akan berhasil tanpa dukungan warga kampung tersebut untuk meningkatkan kualitas lingkungan mereka sendiri. Maka dari itu, pendapat atau persepsi masyarakat sangat dibutuhkan baik dalam proses perencanaan, implementasi, maupun penyesuaian program peningkatan kualitas permukiman kumuh dengan karakteristik khas etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi tersebut. Diharapkan dapat menghasilkan suatu rekomendasi strategi atau arahan yang mampu menangani masalah permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi sesuai dengan karakteristik etnis masyarakat setempat.

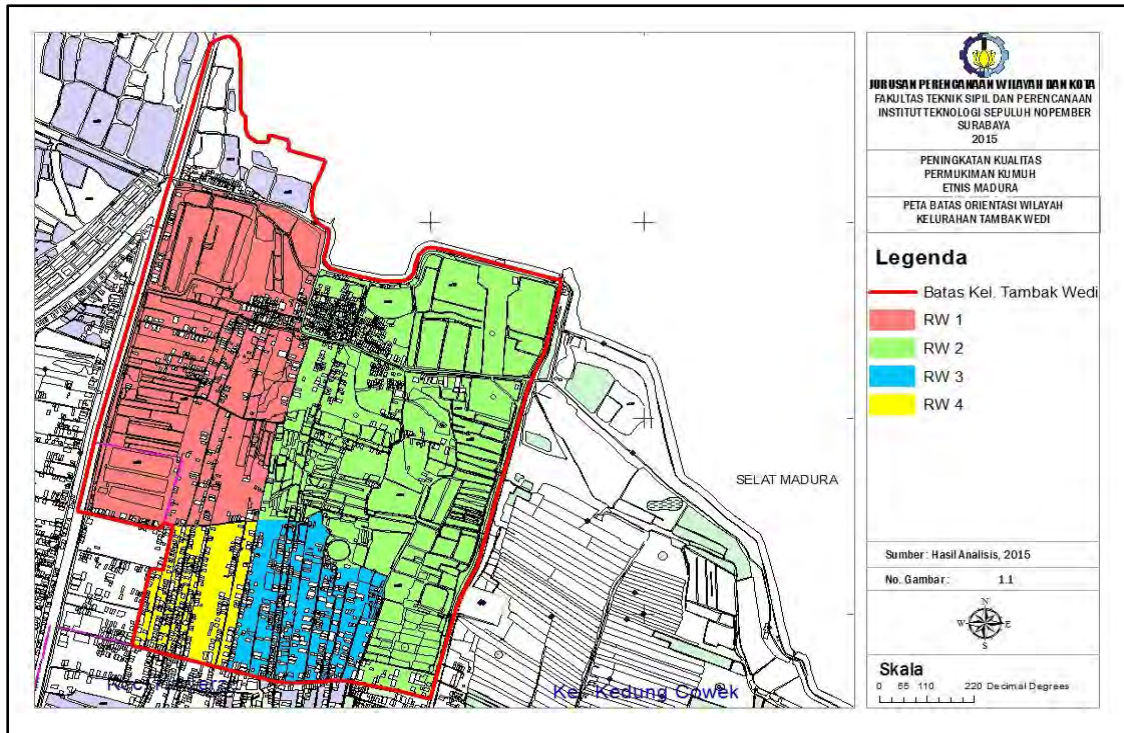
1.2 Rumusan Masalah

Terdapatnya perbedaan karakteristik fisik dan non-fisik antara permukiman etnis Madura dengan etnis lain sehingga dibutuhkan strategi penanganan peningkatan kualitas yang berbeda dengan permukiman lain. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan yang harus terjawab dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana karakteristik masyarakat etnis Madura dalam upaya meningkatkan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeliniasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya Utara.
2. Mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat pada permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya Utara.
3. Menganalisis faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya Utara.
4. Merekomendasikan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya Utara.



Gambar 1.1 Peta Batas Orientasi Wilayah Kelurahan Tambak Wedi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.1 Ruang Lingkup

1.1.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah kawasan permukiman etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya Utara. Batas – batas wilayah kelurahan ini adalah:

- Batas Utara : Selat Madura
- Batas Timur : Kelurahan Kedung Cowek
- Batas Barat : Kelurahan Bulak Banteng
- Batas Selatan : Kelurahan Tanah Kali Kedinding

1.1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dibatasi pada aspek fisik yaitu utilitas perkotaan serta pola penataan ruang privat dan ruang publik yang diadaptasi dari pola permukiman tradisional *Taneyan Lanjhang* dan aspek non-fisik yaitu dari segi sosial ekonomi budaya seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis mata pencaharian dan tingkat kekerabatan serta agama yang ada di permukiman masyarakat etnis Madura, yang selanjutnya akan diteruskan sebagai arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya.

1.1.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah mengenai peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura. Teori yang digunakan adalah teori permukiman, teori peningkatan kualitas permukiman kumuh, teori pola permukiman masyarakat etnis Madura.

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui bagaimana arahan peningkatan kualitas yang tepat dan sesuai pada permukiman kumuh etnis Madura.

1.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Surabaya dalam merencanakan upaya penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan, khususnya permukiman kumuh etnis Madura.

1.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan pokok pikiran yang ada pada setiap bab penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang diperlukannya peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori sebagai pendukung dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi deskripsi mengenai metode analisis yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura.

Bab IV Gambaran Umum dan Pembahasan

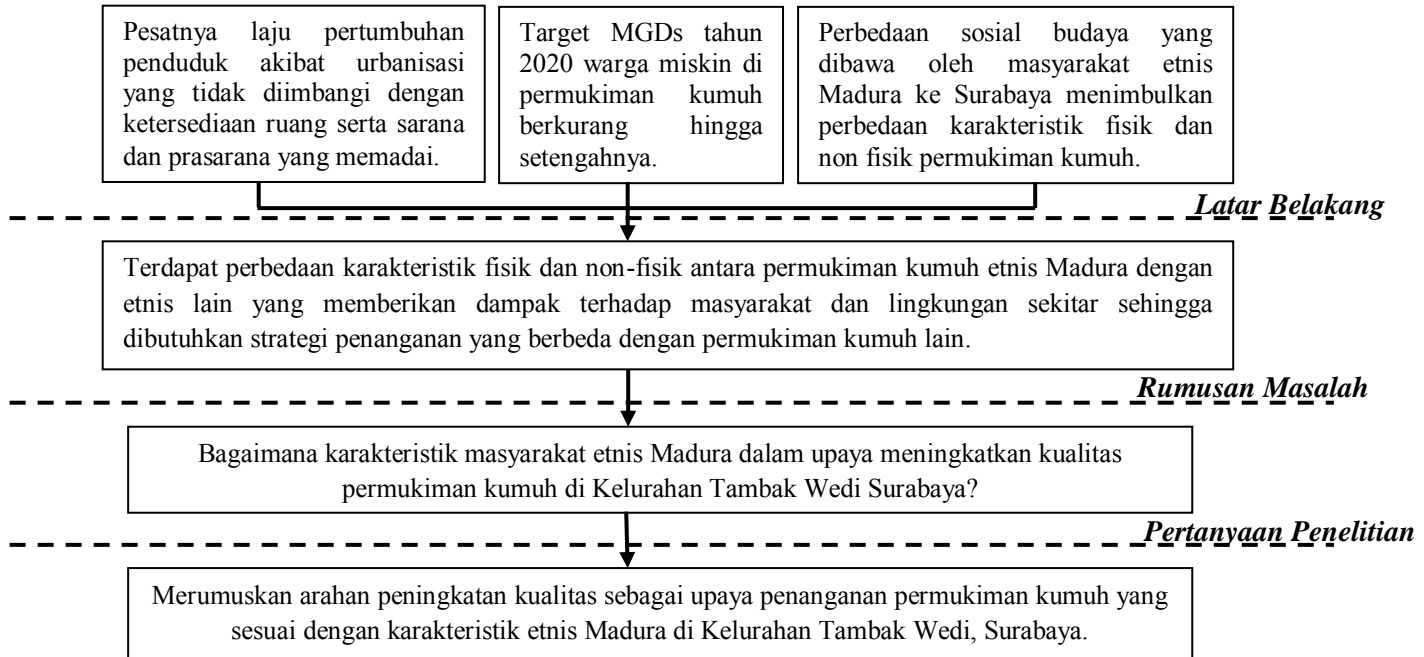
Bab ini berisi mengenai gambaran umum wilayah penelitian peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura. Dalam hal ini adalah Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran Surabaya Utara.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai hasil keseluruhan penelitian yang dirangkum dalam sebuah kesimpulan, serta saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.

1.1 Kerangka Berikir

Berikut ini merupakan tahapan kerangka berpikir penelitian.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permukiman

2.1.1 Pengertian Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan (UU No. 1 Tahun 2011). Permukiman pada garis besarnya terdiri dari berbagai komponen, yaitu:

- a. Lahan atau tanah yang diperuntukkan untuk permukiman itu dimana kondisi tanah akan mempengaruhi harga dari satuan rumah yang dibangun diatas tanah tersebut.
- b. Prasarana permukiman yaitu jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih, persampahan, serta jaringan listrik dan telepon, yang semuanya merupakan komponen infrastruktur yang turut menentukan kualitas permukiman yang dibangun.
- c. Perumahan atau tempat tinggal yang dibangun.
- d. Fasilitas umum dan fasilitas sosial, yaitu fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan bermain dan lain – lain dalam lingkungan permukiman itu.

Terdapat beberapa definisi permukiman menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Permukiman tidak hanya terdapat bangunan rumah secara fisik, melainkan suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial ekonomi penghunianya dalam satu kurun waktu (Turner, 1972)
- b. Permukiman merupakan bagian bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan dan menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal (Sumaatmadja, 1998).
- c. Permukiman adalah bagian lingkungan hidup yang berada di luar kawasan lindung (Suparno, 2006).

Berdasarkan pemaparan definisi permukiman menurut para pakar diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa permukiman adalah suatu lingkungan yang tidak hanya merupakan tempat tinggal atau lahan dimana didirikan suatu rumah diatasnya, namun juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan serta merupakan perpaduan dari unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan.

2.1.2 Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya parasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Budiharjo, 1997). Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, keutuhan sarana air bersih, sanitasi, maupun persyarakatan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Tety, 2010). Menurut UU No. 1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Terdapat berbagai definisi dari permukiman kumuh, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Permukiman kumuh adalah permukiman dengan kepadatan tinggi dan dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak didukung oleh kondisi pelayanan kota yang memadai (Trisni, 1997).
- b. Permukiman kumuh adalah kawasan hunian masyarakat dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali (Turner, Jhon FC, dan Robert, 1972).

- c. Permukiman kumuh adalah lingkungan yang buruk dimana dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah atau masyarakat miskin (Bianpoen, 1991).
- d. Permukiman kumuh juga dapat diartikan sebagai lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, bahkan dapat dikatakan pula para penghuni benar – benar berada dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya (Kimpraswil, 2000).

Berdasarkan teori mengenai permukiman kumuh yang diungkapkan oleh Trisni (1997) bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah disuatu permukiman kepadatan tinggi tanpa dukungan kondisi pelayanan kota yang memadai. Hal ini diperkuat oleh pendapat uang diungkapkan oleh Turner dan Robert (1972) bahwa permukiman kumuh adalah kawasan hunian masyarakat dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali. Selain itu, suatu permukiman dianggap kumuh apabila mengalami penurunan kualitas yang tidak hanya pada aspek fisik namun juga sosial ekonomi maupun budaya.

Sehingga dari beberapa definisi mengenai permukiman kumuh diatas, dapat diketahui bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman berkepadatan tinggi yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak didukung oleh pelayanan kota yang memadai. Tidak hanya secara fisik, secara sosial umumnya penghuni permukiman kumuh juga terdiri dari masyarakat yang beranekaragam asalnya dan bukan merupakan penduduk asli. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, permukiman kumuh memiliki definisi yaitu suatu lingkungan hunian masyarakat berpenghasilan rendah yang dilihat dari aspek fisik dan non-fisik permukimannya mengalami penurunan kualitas. Utamanya dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang umumnya tidak memadai, kepadatan yang tinggi, kualitas bangunan serta dalam aspek sosial budaya.

2.1.3 Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Avelar et al (2008) karakteristik permukiman permukiman kumuh adalah kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil, atap rumah di daerah kumuh biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan dinding dan tidak jarang pula permukiman kumuh terdapat di daerah yang secara berkala mengalami banjir. Sedangkan Silas (1996) mencirikan karakteristik permukiman kumuh sebagai berikut:

1. Keadaan rumah pada permukiman kumuh terpaksa dibawah standar, rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas kota secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
2. Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat dengan tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah juga murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa.
3. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan pekerjaan dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi.

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bina Bangda Depdagri), ciri-ciri permukiman atau daerah perkampungan kumuh dan miskin dipandang dari segi sosial ekonomi adalah:

1. Sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan.
2. Sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal. Lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarana di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki:
 - a. Kepadatan penduduk yang tinggi > 200 jiwa/km²
 - b. Kepadatan bangunan > 110 bangunan/Ha

- c. Kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan)
- d. Kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, terbangun < 20% dari luas persampahan
- e. Kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk rumah sehat
- f. Permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan
- g. Kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungan.

Rahardjo (2005), mengatakan bahwa permukiman kumuh dapat dilihat dari karakteristiknya sebagai berikut:

1. Dari segi fisik

Pada umumnya ukuran persil dan tanah sempit serta dibawah standar dalam arti ratio luas ruang tempat tinggal per satu jiwa sangat rendah, pola penggunaan lahan tidak teratur, letak dan bentuk bangunan tidak teratur, prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau sama sekali tidak ada. Kesehatan lingkungan sangat rendah, hal ini diakibatkan karena kurang sempurnanya pembuangan air limbah rumah tangga dan sampah sehingga sering terkena wabah penyakit. Selain itu, ciri lainnya adalah kondisi jaringan jalan yang tidak beraturan dan juga kondisi bangunan yang umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen dan umumnya dalam keadaan kurang memenuhi syarat.

2. Dari segi sosial

Pada umumnya merupakan lingkungan yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata rendah, serta umumnya memiliki hubungan antara individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya. Lebih lanjut Colletta & Cullen dalam

Nasdian (2014) menyatakan bahwa modal sosial yang terdapat di masyarakat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi sosial dan ekonomi seperti pandangan umum (*world-view*), kepercayaan (*trust*), pertukaran timbal-balik (*reciprocity*), pertukaran ekonomi dan informasi (*informational and economic exchange*), kelompok-kelompok formal dan informal, serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya (fisik, manusiawi, budaya) sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. Selanjutnya Nasdian (2014) mengatakan bahwa modal sosial memiliki 4 dimensi. Pertama adalah integrasi, yaitu ikatan yang kuat antar anggota keluarga, dan keluarga dengan tetangga sekitarnya. Contohnya, ikatan berdasarkan kekerabatan, etnik, dan agama. Kedua, pertalian (*linkage*), yaitu ikatan dengan komunitas lain diluar komunitas asal. Ketiga, integritas organisasional, yaitu keefektifan dan kemampuan institusi negara untuk menjalankan fungsinya, termasuk menciptakan kepastian hukum dan menegakkan peraturan. Keempat, sinergi, yaitu relasi antara pemimpin dan institusi pemerintah dengan komunitas.

3. Dari segi hukum

Sebagian besar kawasan permukiman kumuh umumnya terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada, hal ini disebabkan karena langka dan mahalnya lahan diperkotaan.

4. Dari segi ekonomi

Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal, misalnya seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima, dan tingkat pendapatn

yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya Dwyer (1975) menjabarkan beberapa karakter sosial-ekonomi secara umum yang terdapat pada kawasan kumuh, diantaranya yaitu:

1. Ketidakragaman karakteristik masyarakat per negara, regional, maupun kota. Pandangan umum mengatakan bahwa karakteristik masyarakat permukiman kumuh adalah tidak berpendidikan, miskin, dan kebanyakan pengangguran.
2. Masyarakat permukiman kumuh memiliki asal daerah yang berbeda-beda. Adapun asal dari masyarakat permukiman kumuh ini juga berbeda-beda dan tidak bisa diasumsikan semuanya berasal dari wilayah perdesaan. Terdapat pula beberapa wilayah permukiman kumuh yang didiami oleh pendatang dari pusat kota yang sudah terlalu padat. Secara umum, asal masyarakat kumuh dapat dikategorikan dalam dua jenis migrasi yaitu: perpindahan langsung (*direct movement*) dari pinggir kota ke pusat kota dan perpindahan bertahap (*step migration*) dari kota kecil ke kota besar. Adapun perbedaan jenis migrasi ini berdampak pada kondisi masyarakat permukiman kumuh. Dimana untuk *step migration* kemiskinan seringkali terjadi di kota kecil tempat para pendatang pertama kali tiba.

Guna mempermudah pemahaman dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh diatas, berikut akan disajikan matriks kompilasi dari teori yang disampaikan oleh para pakar diatas.

Tabel 2.1 Karakteristik Permukiman Kumuh

Sumber Teori	Karakteristik Permukiman Kumuh	Aspek Penentuan Permukiman Kumuh
Avelar et al (2008)	1) Kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi	Fisik
	2) Ukuran unit perumahan relatif kecil	Fisik
	3) Atap rumah terbuat dari bahan yang dana dengan dinding	Fisik
	4) Terdapat di daerah yang secara berkala mengalami banjir	Fisik
Silas (1996)	1) Keadaan rumah dibawah standar	Fisik
	2) Fasilitas perkotaan secara langsung tidak terlayani	Fisik
	3) Dekat tempat mencari nafkah	Sosial
	4) Harga rumah terjangkau	Sosial
	5) Aksesibilitas tinggi	Sosial
Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri	1) Penduduk berpenghasilan rendah	Ekonomi
	2) Penduduk berpendidikan rendah	Sosial
	3) Penduduknya bekerja di sektor informal	Ekonomi
	4) Lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarana dibawah standar	Fisik

	minimal sebagai tempat bermukim	
Rahardjo (2005)	1) Memiliki ukuran persil dan tanag sempit	Fisik
	2) Pola penggunaan lahan, letak dan bentuk bangunan tidak teratur	Fisik
	3) Prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau tidak ada sama sekali	Fisik
	4) Kondisi jaringan jalan tidak teratur	Fisik
	5) Kondisi bangunan yang umumnya terbuat dari bahan semi permanen	Fisik
	6) Pendapatan penduduk rendah	Ekonomi
	7) Tingkat pendidikan masyarakat rata – rata rendah	Sosial
	8) Memiliki hubungan antar individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lain.	Sosial
	9) Pola mata pencaharian heterogen dan bersifat informal	Ekonomi
Dwyer (1975)	1) Masyarakat berpendidikan rendah	Sosial
	2) Masyarakat berpenghasilan rendah dan pengangguran	Ekonomi
	3) Asal daerah masyarakat	Sosial

sumber: Hasil Analisa, 2015

Secara umum, Avelar et al (2008) berpendapat bahwa karakteristik permukiman kumuh dapat dilihat dari segi fisik yaitu kondisi rumah dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil yang tidak didukung oleh prasarana fisik lingkungan yang memadai. Hal tersebut juga disampaikan oleh Silas (1996) bahwa suatu permukiman dikatakan kumuh apabila memiliki karakteristik fisik tidak layak, seperti keadaan rumah tempat tinggal dan kondisi keberadaan fasilitas lingkungan perkotaan seperti jaringan air minum, drainase, sanitasi, dan sistem persampahan yang dibawah standar.

Selain dari aspek fisik permukiman, karakteristik sebuah permukiman kumuh juga dapat dilihat dari aspek non-fisik. Rahardjo (2005) berpendapat bahwa penduduk di permukiman kumuh mayoritas memiliki tingkat pendapatan dan jenjang pendidikan yang rendah serta pola mata pencahariannya heterogen dan bersifat informal yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dwyer (1975), yang menyebutkan bahwa karakteristik sosial ekonomi kawasan kumuh pada umumnya memiliki tingkat pendidikan sehingga masyarakatnya masih tergolong dalam masyarakat berpenghasilan rendah. Dwyer juga menambahkan bahwa asal daerah masyarakat permukiman kumuh yang beragam akibat perpindahan penduduk baik langsung, yaitu dari pinggir kota ke pusat kota maupun perpindahan bertahap, yaitu dari kota kecil ke kota besar. Hal ini berdampak pada kondisi masyarakat dalam bermukim.

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai karakteristik permukiman kumuh dari para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pemikiran antara para ahli. Secara garis besar, karakteristik permukiman kumuh dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek fisik berupa kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana jaringan air bersih, drainase, dan sistem persampahan, dan lain sebagainya serta aspek non-fisik yaitu dari segi ekonomi dan sosial masyarakat setempat

seperti asal daerah masyarakat dan hubungan kekerabatan antar individu di lingkungan permukiman.

Dari kajian diatas, maka dapat dirumuskan indikator mengenai karakteristik permukiman kumuh terkait dengan permasalahan penelitian ini. Indikator penting yang didapat dari hasil kajian diatas antara lain aspek fisik yang terdiri dari permukiman kumuh kondisi fisik bangunan, kondisi ketersediaan sarana prasarana jaringan air bersih, sistem drainase, dan sistem persampahan, jenjang pendidikan dan aspek non-fisik yaitu asal daerah masyarakat, tingkat pendapatan, tingkat kekerabatan serta mata pencaharian masyarakat.

Aspek fisik permukiman merupakan hal yang dapat diamati secara visual di lapangan sehingga memiliki kaitan erat dengan citra atau *image* permukiman tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah kondisi fisik bangunan permukiman kumuh, dan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana jaringan air bersih, sistem persampahan, dan sistem drainase permukiman kumuh. Untuk mengukur indikator non-fisik permukiman kumuh, dipilih beberapa variabel dari segi sosial ekonomi budaya, yaitu jenjang pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, tingkat kekerabatan dan asal daerah masyarakat setempat.

2.1.4 Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh

Cities Alliance (2000) dalam Chang (2009) menyebutkan bahwa permukiman kumuh terjadi karena adanya penerapan kebijakan yang tidak sesuai atau tepat sasaran, pasar lahan yang tidak berfungsi dengan baik, sistem keuangan yang tidak responsif terhadap masyarakat berpenghasilan rendah, dan politik. Sedangkan menurut Constantinos A. Doxiadis (1968) dalam Surtiani (2006) pertumbuhan permukiman kumuh dapat disebabkan oleh beberapa aspek, diantaranya adalah:

a. *Growth of density* (pertumbuhan penduduk)

Dengan adanya penambahan penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya penambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin

menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambahlah jumlah hunian yang terdapat di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman.

b. *Urbanization* (Urbanisasi)

Dengan adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanis yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memilih untuk dapat tinggal di permukiman di sekitar pusat kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

Pendapat lain yang mengatakan mengenai aspek – aspek yang menyebabkan munculnya permukiman kumuh di perkotaan menurut (Masrun-Dinas PU Kabupaten Konawe, Kendari, 2009), yaitu:

a. Urbanisasi

Terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemui di kawasan perkotaan. Hal tersebutlah yang kemudian memicu pesatnya laju urbanisasi, sehingga terjadi penambahan penduduk tiap tahunnya yang jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya. Hal ini yang membuat semakin bertambah beratnya permasalahan perkotaan.

b. Ekonomi

Desakan ekonomi yang ada, memaksa para kaum urban untuk menempati *slum area* yang kemudian membentuk lingkungan permukiman kumuh. Selain itu, karena rendahnya tingkat ekonomi yang dimiliki masyarakat tersebut juga berakibat pada terbatasnya akses masyarakat dalam menjangkau hunian yang layak dan juga terbatasnya kemampuan mereka untuk dapat mengakses pelayanan sarana dan prasarana yang layak.

- c. Lahan Perkotaan
Pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat telah menyebabkan berbagai persoalan serius, diantaranya adalah permasalahan terkait perumahan. Permasalahan perumahan sering disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyediaan unit hunian bagi kaum mampu dan kaum tidak mampu diperkotaan.
- d. Peran Pemerintah dalam Penyediaan dan Pelayanan Prasarana dan Sarana Dasar
Pada umumnya lingkungan permukiman kumuh dicirikan dengan tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air bersih, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya. Rendahnya ketersediaan pelayanan sarana dan prasarana dasar ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain pemerintah, adanya kemampuan dan kapasitas serta kesadaran masyarakat yang juga terbatas kerap kali menambah buruk permasalahan terkait penyediaan sarana dan prasarana dasar tersebut.
- e. Sosial Budaya
Umumnya permukiman kumuh juga ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tersebut umumnya juga akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat tersebut sehingga membatasi akses mereka terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemenuhan hunian dan lingkungan yang sehat.
- f. Tata Ruang
Perencanaan tata ruang kota yang dilakukan juga perlu didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan kota harus dilakukan sesuai dengan daya dukungnya termasuk daya dukung yang relatif rendah di lingkungan permukiman kumuh. Investasi yang salah terhadap pemanfaatan ruang

kota akan menimbulkan dampak yang merusak lingkungan serta berpotensi mendorong tumbuh kembangnya lingkungan permukiman kumuh atau kantong-kantong lingkungan permukiman kumuh baru.

Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu terkait identifikasi faktor penyebab permukiman kumuh di bantaran sungai Kali Wonokromo Surabaya pada tahun 2007, faktor yang dapat menimbulkan permukiman kumuh antara lain yaitu (Rahayu, 2007):

- 1) Arus urbanisasi dari desa ke kota, terutama dari daerah – daerah di sekitar Surabaya.
- 2) Faktor sosial berupa tingkat pendidikan penghuni permukiman kumuh yang relatif rendah.
- 3) Faktor ekonomi dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk permukiman kumuh yang rata – rata hanya terbatas di sektor – sektor non formal dan keterbatasan mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga mengakibatkan ketidakmampuan membeli rumah yang layak dan legal.
- 4) Faktor peran pemerintah dalam hal penyediaan lahan permukiman yang layak, dan terkadang sering ditemui adanya keleluasaan kebijakan yang diberikan pemerintah kota untuk menempati lahan yang tidak layak sebagai tempat tinggal.
- 5) Faktor keterbatasan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat tinggal yang layak bagi masyarakat miskin.
- 6) Faktor penyediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai bagi permukiman masyarakat miskin.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat para pakar mengenai penyebab terbentuknya permukiman kumuh tersebut, hampir seluruh pakar berpendapat bahwa urbanisasi merupakan salah satu faktor yang memicu terbentuknya lingkungan kumuh. Constantinos A. Doxiadis dalam Surtiani (2006) berpendapat bahwa penyebab terjadinya permukiman kumuh yang utama adalah pertumbuhan penduduk akibat angka kelahiran sehingga

terjadi pertambahan jumlah anggota keluarga dan urbanisasi akibat adanya daya tarik pusat kota yang menyebabkan arus perpindahan dari desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Hal serupa juga disampaikan oleh Dinas Pekerjaan Umum, Masrun (2009) yang menyampaikan bahwa urbanisasi menyebabkan terjadinya permukiman kumuh akibat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemukan di kawasan perkotaan.

Rahayu (2007) menyebutkan bahwa penyebab lain terjadinya permukiman kumuh adalah penyediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai bagi permukiman masyarakat berpenghasilan rendah. Dirinya juga menyampaikan bahwa dari segi sosial ekonomi budaya, dimana jenjang pendidikan dan tingkat penghasilan masyarakat yang relatif rendah serta mayoritas penduduk yang mata pencahariannya terbatas di sektor informal mengakibatkan ketidakmampuan untuk membeli rumah yang legal dan layak huni. Dinas Pekerjaan Umum, Masrun juga menambahkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat setempat membatasi akses mereka terhadap peningkatan kualitas SDM dan pemenuhan lingkungan yang sehat.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa selain urbanisasi, hal lain yang juga turut menyebabkan terjadinya permukiman kumuh adalah minimnya penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana. Selanjutnya, dilihat dari aspek sosial budaya, aspek tersebut turut ambil bagian dalam pembentukan lingkungan kumuh di perkotaan karena pada umumnya, masyarakat yang menempati lingkungan tersebut memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendapatan sehingga dapat membatasi akses masyarakat terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemenuhan hunian yang layak.

Dari kajian diatas, dapat dirumuskan indikator penelitian terkait dengan faktor yang menyebabkan permukiman kumuh,

yaitu urbanisasi dengan variabel jumlah pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi di kawasan penelitian, sarana dan prasarana dengan variabel ketersediaan dan kondisi jaringan air bersih, sistem persampahan dan saluran drainase. Selain itu, indikator sosial budaya ekonomi masyarakat yang diukur dengan variabel tingkat pendidikan masyarakat, mata pencaharian, serta tingkat pendapatan masyarakat. Sedangkan untuk mengukur indikator peran masyarakat digunakan variabel tingkat kepedulian masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungannya serta kapasitas masyarakat dalam peningkatan lingkungannya.

2.1.5 Konsep Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh

Dalam upaya peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, pemerintah dan/atau pemerintah daerah menetapkan kebijakan, strategi, serta pola-pola penanganan yang manusiawi, berbudaya, berkeadilan dan ekonomis (*UU No. 1 Tahun 2011*). Penanganan permukiman kumuh dilakukan sebagai upaya perbaikan lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas lingkungan dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, kepadatan bangunan sangat tinggi, struktur bangunan sangat rendah, dan umumnya memiliki keterbatasan terhadap akses sarana dan prasarana permukiman, seperti drainase, sampah, air bersih dan sebagainya.

Program peningkatan kualitas lingkungan yang selama ini menjadi perhatian pemerintah adalah kawasan permukiman yang masuk kedalam kategori kawasan kumuh yang ditandai dengan kondisi prasarana dan sarana yang tidak memadai baik secara kualitas maupun kuantitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kondisi sosial budaya masyarakat yang umumnya juga rendah, dan kondisi lingkungan yang rawan bencana penyakit, dan keamanan (*Dirjen Cipta Karya, 1999*).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menangani masalah permukiman kumuh diperlukan beberapa langkah

perbaikan. Perbaikan lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas lingkungan, umumnya memiliki kondisi kehidupan masyarakat yang memprihatinkan, kepadatan bangunan yang sangat tinggi, struktur bangunan yang sangat rendah, serta kurangnya akses prasarana dan sarana permukiman, maka kondisi non fisik seperti sosial budaya masyarakat perlu dipahami sebagai pendekatan dalam upaya penanganan dimasa mendatang secara seimbang dan berkesinambungan.

2.2 Karakteristik Masyarakat Etnis Madura dalam Kehidupan Bermukim

2.2.1 Kebudayaan Pola Permukiman Tradisional *Taneyan Lanjhang*

Pemukiman komunitas Madura memiliki ciri khas tersendiri. Kesatuan spasial dalam permukiman Madura disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, yang diartikan sebagai sebuah pekarangan panjang. Satu *Taneyan Lanjhang*, merupakan milik satu keluarga besar dan terdiri dari beberapa bangunan rumah yang dihuni oleh keluarga *batih* (inti) (Sasongko, 2011). Dalam satu *Taneyan Lanjhang* di dalamnya terdapat beberapa bangunan rumah, langgar, dapur, kandang dan lumbung serta di tengah-tengahnya terdapat pekarangan atau halaman yaitu *taneyan*. Setiap bangunan rumah dalam *taneyan lanjhang* hanya terdapat satu ruang saja yang fungsi utama sebagai kamar.

Taneyan Lanjhang sebagai lingkungan tempat tinggal komunitas Madura, dulu selalu mengutamakan adanya mushola atau langgar, sehingga setiap ingin mendirikan rumah arah mata angin menjadi hal penting agar sesuai dengan arah kiblat. Pemukiman yang terdiri dari bangunan rumah, dan mushola menjadi sinergis dan secara estetika terlihat tertata. Pola pemukiman *taneyan lanjhang* telah memberikan bentuk tatanan norma yang hingga saat ini masih melekat dalam kehidupan komunitas Madura. Pembentukan dan perubahan perilaku juga dapat terjadi akibat proses penyesuaian dengan transformasi lingkungannya secara alamiah (Sasongko, 2011).

Konsep utama *taneyan* adalah halaman besar atau bersama yang disebut *taneyan lanjhang* yang merupakan (Wiryoprawiro, 1986):

1. *Open space*, yaitu ruangan terbuka yang panjang dan sifatnya mengikat bangunan-bangunan yang ada disekitarnya
2. *Public space*, yaitu ruangan yang dipakai oleh seluruh hunian sebagai ruangan bersama untuk menjemur hasil pertanian, bermain, berkomunikasi dan lain-lain.

Public space atau *open space* yaitu *taneyan* merupakan indikator utama yang harus ada pada suatu permukiman etnis Madura. Namun pada masa sekarang ini, pola permukiman tradisional Madura sudah sangat jarang ditemukan di wilayah permukiman etnis Madura di perkotaan. *Taneyan Lanjhang* terdiri dari beberapa bangunan diantaranya adalah *taneyan* (halaman), rumah tinggal, langgar, dapur, dan kandang atau lumbung (Tulistyantoro, 2005).

- *Taneyan*

Taneyan merupakan halaman atau ruang utama yang berada di tengah-tengah rumah tinggal berupa ruang terbuka, berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen, tempat melakukan ritual keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. Disinilah kelebihan *taneyan*, yaitu tempat berkomunikasi dan mengikat hubungan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Peran *taneyan* sangat penting, karena disinilah kebersamaan dibangun, otonomi besar di rumah masing masing disatukan melalui ruang tersebut. Arah bangunan yang membujur barat timur dengan orientasi utara selatan, berakhir pada bangunan langgar pada sisi barat dan *main enterance* pada sisi timur semakin mempertegas bentuk dari *taneyan* ini dalam mengikat bangunan-bangunan yang mengelilinginya.

- Langgar

Peletakkan bangunan langgar di sisi paling barat dari *taneyan*, dan pantangan bagi mereka untuk membuat bangunan di

depan langgar merupakan wujud budaya dari penghuni yang mengistimewakan bangunan langgar. Pengistimewaan bangunan terkait dengan fungsinya sebagai tempat ibadah yang mengandung arti, bahwa ibadah adalah hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan merupakan hubungan yang paling tinggi yang tidak bisa disejajarkan dengan hubungan sesama manusia. Terkait pula dengan perilaku yang menghubungkan arah-arrah tertentu dengan simbolisasi dunia atas (baik, suci) karena berhubungan dengan sang pencipta (Mansurnoor, 1990).

- Rumah tinggal

Rumah tinggal yang ada biasanya merupakan rumah tinggal orang tua yang berada pada sisi utara *taneyan* dan rumah anak perempuan yang telah menikah, yang diletakkan pada sisi depan atau sisi samping dari rumah *tongghu* (rumah orang tua). Pola semacam itu juga merupakan salah satu wujud budaya masyarakat yang akan membuat rumah baru untuk anak-anak perempuan yang telah menikah (selama lahan yang tersedia masih cukup). Rumah tinggal biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian depan (teras) sebagai tempat menerima tamu dan bagian tengah yang merupakan ruang keluarga dan ruang tidur bagi orang tua dan anak perempuan yang belum menikah.

- Dapur

Dapur identik dengan aktivitas perempuan, aktivitas perempuan banyak dilakukan di tempat ini. Tata letak dapur tidak tetap, pada susunan awal dapur kebanyakan bersebelahan dengan rumah tinggal, tetapi bisa juga di sebelah langgar, di belakang rumah. Jumlah dapur disesuaikan dengan jumlah unit rumah yang ada pada *Taneyan Lanjhang*, yang mencerminkan kemandirian keluarga untuk mengatur kehidupan ekonominya sendiri. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak dan kadang-kadang juga digunakan sebagai tempat makan oleh anggota keluarga. Peletakkan bangunan dapur tidak berpedoman pada arah manapun, tetapi diorientasikan dekat dengan langgar.

- Kandang dan lumbung

Kandang dan lumbung diletakkan di sebelah selatan dari *taneyan* dan agak jauh dari rumah tinggal. Hal tersebut berkaitan dengan bau yang berasal dari kandang yang mengeluarkan bau busuk. Peletakkan kandang tidak menghadap ke barat sebab akan membuat langgar menjadi *binal*.

Penataan ruangan dalam rumah tinggal khas Madura merupakan pemisahan yang cukup jelas antara ruang - ruang yang ada dan memiliki pola yaitu ruang publik dan privat. Yang termasuk dalam ruang publik diantaranya adalah *taneyan*, langgar, dapur, serta kandang dan lumbung. Sedangkan untuk ruang privat diantaranya adalah rumah tinggal.

Seiring dengan berjalannya perkembangan pola permukiman di Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap pola permukiman tradisional masyarakat etnis Madura. Hal ini terlihat dari perubahan pola permukiman khususnya dari sisi letak posisi rumah di permukiman tersebut (Sasongko, 2001).

Permukiman di Madura saat ini, terdapat banyak ruang dalam rumah, tidak lagi begitu mempersulit dalam penyediaan ruang untuk ibadah. Bagi komunitas Madura, “*seng paleng e utama aku ruangenn kebei ibedde*” atau yang paling diutamakan ruangan untuk ibadah (Hariroh, 2012). Permukiman komunitas Madura sejak model rumah *taneyan lanjhang* hingga rumah masa kini tetap berpedoman pada arah kiblat. Pintu dalam rumah komunitas Madura saat ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pintu pada rumah tradisional. Rumah tradisional Madura tidak memiliki pintu lagi pada bagian belakang, samping dan dalamnya.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, Tulistyantoro (2005) berpendapat bahwa didalam *Taneyan Lanjhang* terdapat beberapa ruang yang termasuk dalam ruang publik dan ruang privat yaitu *taneyan*, rumah tinggal, langgar, dapur serta kandang dan lumbung. Sedangkan Sasongko (2011) berpendapat terdapat

perubahan pola permukiman dari jaman ke jaman, khususnya dari sisi letak rumah. Pola permukiman di Indonesia berpengaruh terhadap pola permukiman tradisional masyarakat etnis Madura. Terdapatnya hubungan pada masyarakat permukiman tradisional etnis Madura yang terjadi antara manusia dan Tuhan masih sangat kental. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berhubungan dengan kedekatannya dengan Sang Pencipta.

2.2.2 Pola Hidup Masyarakat Etnis Madura

Terdapat berbagai macam cara atau pola hidup masyarakat Madura dalam bermukim, ada yang terus menetap di daerahnya, untuk masyarakat yang tinggal didaerah pesisir mereka bekerja sebagai nelayan dan pembuat garam tradisional, ada pula yang membuat usaha di rumah seperti usaha batik tulis Madura, kerajinan celurit dan keris. Selain itu terdapat beberapa masyarakat yang memilih untuk merantau kedaerah-daerah lain yang bertujuan agar dapat menaikkan derajat mereka sehingga tidak mengherankan bila keberadaannya dapat kita temui hampir di seluruh kota atau kabupaten di Indonesia. Sebagai kaum urbanis, kebanyakan dari mereka bekerja di sektor-sektor informal, misalnya sebagai tukang becak, nelayan, tukang cukur, jual beli besi tua dan lain sebagainya. Hingga saat ini, komunalitas etnik Madura di daerah-daerah perantauan masih tetap harus “berjuang” untuk mempertahankan survivalitasnya dalam menghadapi arus industrialisasi dan modernisasi yang semakin cepat (Syamsuddin, 2007).

Ismani (2009), berpendapat bahwa para pendatang Madura ketika melakukan mobilitas selalu menitik beratkan pada hubungan kekerabatan. Banyaknya kaum urbanis yang terikat oleh asal-muasal mereka mampu melestarikan ikatan yang kuat dengan komunitas asal mereka, membangun komunitas baru di kota berdasarkan adat-istiadat asli atau melakukan keduanya sekaligus. Berlangsungnya proses urbanisasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang tinggal lebih dahulu di daerah itu. Apabila dalam kehidupannya,

para pendatang belum mampu mewujudkan perasaan senasib, cinta wilayah, saling bergaul secara utuh, maka sulit baginya untuk bisa diterima sepenuhnya sebagai warga masyarakat setempat.

Hubungan antara pendatang Madura dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah asal tidak bersifat satu arah, namun dua arah. Pada suatu saat mereka berkunjung dan mengirim surat, menelpon, mengirim uang atau barang kepada keluarganya di kampung halaman, tetapi pada saat yang lain terjadi sebaliknya. Hubungan timbal balik seperti ini lumrah terjadi; lebih-lebih di kalangan masyarakat yang sifat paguyubannya masih kental. Pada umumnya para pendatang ini dalam berhubungan dengan masyarakat asal selalu diwarnai dengan sifat keagamaan, dan secara tidak langsung hal tersebut berhubungan dengan masih tingginya ketaatan masyarakat Madura dari nilai-nilai agama.

Sebagian besar masyarakat Madura dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri (Syamsuddin, 2007). Watak dasar bentukan iklim bahari demikian kadangkala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. "*Mon adagang, adaging*", pribahasa ini menunjukkan etos kerja orang Madura. Jika berdagang, akan berdaging. Pribahasa itu mengandung makna bahwa orang Madura itu adalah tipe pekerja keras. Oleh karena itu, perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan "dikukuhkan dan dilekatkan" sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura (Slamet, 1996).

Kepercayaan suku Madura kebanyakan dan hampir mayoritas beragama Islam. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat,

disiplin, dan rajin bekerja. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat (Slamet, 1996). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.

Dari kajian penelitian terkait karakteristik masyarakat etnis Madura dalam kehidupan bermukim diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pola permukiman tradisional dan pola permukiman modern etnis Madura keduanya masih berpedoman pada arah kiblat. Walaupun permukiman tersebut dihuni oleh masyarakat beretnis Madura, kebanyakan dari mereka sudah terbawa arus perkembangan zaman yang mengesampingkan budaya turun temurun etnis nya sendiri. Dalam pola hidup bermukim masyarakat Madura, sangat erat kaitannya dengan hidup berpindah untuk meningkatkan taraf hidupnya atau urbanisasi, kedekatan dengan Sang Pencipta atau keagamaan, serta aktivitas kekerabatan yang dilakukan dengan masyarakat sekitar maupun famili di daerah asal.

Adapun indikator penting yang dapat diambil dari karakteristik masyarakat etnis Madura dalam kehidupan bermukim dalam penelitian ini dilihat dari variabel kepercayaan atau agama yang dipeluk oleh masyarakat dan tingkat kekerabatan.

2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka, didapat beberapa indikator untuk mendukung penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

2.3.1 Indikator dan Variabel Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh Etnis Madura

Dalam mencapai sasaran mendeliniasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura, dapat ditarik indikator penelitian dari kajian pustaka terkait karakteristik permukiman kumuh dan faktor – faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh.

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi ketersediaan aspek kondisi fisik. Aspek fisik permukiman merupakan hal yang dapat diamati secara visual di lapangan sehingga memiliki kaitan erat dengan citra atau *image* permukiman tersebut. Dari indikator tersebut dapat diketahui kondisi fisik dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada pada wilayah penelitian yang dapat digunakan untuk memberi batasan atau deliniasi wilayah permukiman kumuh etnis Madura.

Indikator lain yang digunakan adalah indikator kondisi non-fisik permukiman kumuh baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya penduduk yang menghuni wilayah penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang diraih masyarakat, tingkat pendapatan, mata pencaharian masyarakat setempat, dan asal daerah masyarakat di wilayah penelitian tersebut menetap.

Diketahuinya variabel-variabel pada kedua indikator tersebut, maka dapat digunakan untuk mendeliniasi kawasan kumuh etnis Madura di wilayah penelitian, sehingga dapat lebih tepat sasaran.

Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh

No.	Indikator	Variabel
1.	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi fisik bangunan 2. Kondisi dan ketersediaan air bersih 3. Kondisi dan ketersediaan drainase 4. Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan
2.	Aspek non-fisik segi sosial ekonomi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan 2. Asal daerah masyarakat 3. Mata pencaharian masyarakat 4. Tingkat pendapatan masyarakat

sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2015

2.3.2 Indikator dan Variabel Identifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Permukiman Kumuh

Dalam mencapai sasaran indentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat permukiman kumuh di wilayah penelitian, dapat ditarik indikator penelitian dari kajian pustaka terkait karakteristik permukiman kumuh dan faktor – faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh.

Untuk mengetahui aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat, indikator yang digunakan antara lain adalah kondisi ketersediaan aspek kondisi fisik. Dari indikator tersebut dapat diketahui kondisi fisik dan ketersediaan sarana dan prasarana berupa jaringan air bersih, sistem drainase, dan sistem persampahan yang ada pada wilayah penelitian. Apakah wilayah penelitian tersebut telah dianggap memiliki sarana dan prasarana dengan kualitas pelayanan yang baik serta memadai bagi seluruh penduduk perumukiman di wilayah penelitian.

Indikator lain yang digunakan adalah indikator kondisi non-fisik permukiman kumuh baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya penduduk yang menghuni wilayah penelitian. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melihat jenjang pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu juga dilihat dari seberapa besar tingkat kepedulian masyarakat setempat untuk memelihara dan menjaga lingkungan permukimannya. Serta tingkat kekerabatan dan kepercayaan masyarakat.

Tabel 2.3 Indikator dan Variabel Identifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Permukiman Kumuh

No.	Indikator	Variabel
1.	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	1. Kondisi fisik bangunan 2. Kondisi dan ketersediaan air bersih 3. Kondisi dan ketersediaan drainase 4. Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan
2.	Aspek non-fisik segi sosial ekonomi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.	5. Tingkat pendidikan 6. Mata pencaharian masyarakat 7. Tingkat pendapatan masyarakat 8. Tingkat kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan
3.	Karakteristik Masyarakat Etnis Madura dalam Kehidupan Bermukim	9. Kepercayaan/agama yang dipeluk 10. Tingkat kekerabatan

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2015

2.3.3 Indikator dan Variabel Analisis Faktor Penyebab Kekumuhan pada Permukiman Kumuh etnis Madura

Dalam mencapai sasaran analisis faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura, dapat ditarik indikator penelitian dari kajian pustaka terkait karakteristik permukiman kumuh dan faktor – faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh.

Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura, indikator yang digunakan antara lain adalah pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi untuk mengetahui jumlah pertumbuhan penduduk di wilayah penelitian. Selain itu, indikator yang digunakan adalah kondisi ketersediaan sarana prasarana fisik wilayah penelitian untuk mengetahui ketersediaan jaringan air bersih, sistem drainase dan sistem persampahan. Indikator lain yang digunakan adalah aspek non-fisik segi sosial ekonomi budaya yang dapat dilihat dari jenjang pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian masyarakat, serta asal daerah masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian.

Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Analisis Faktor Penyebab Kekumuhan pada Permukiman Kumuh Etnis Madura

No.	Indikator	Variabel
1.	Urbanisasi	Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi
2.	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	1. Kondisi dan ketersediaan air bersih 2. Kondisi dan ketersediaan drainase 3. Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan
3.	Aspek non-fisik segi sosial ekonomi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	4. Tingkat pendidikan 5. Mata pencaharian masyarakat 6. Tingkat pendapatan masyarakat 7. Asal daerah masyarakat

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2015

2.3.4 Indikator dan Variabel Rekomendasi Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Etnis Madura

Dalam mencapai sasaran merekomendasikan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di wilayah penelitian, dapat ditarik indikator penelitian dari kajian pustaka terkait karakteristik permukiman kumuh, faktor – faktor penyebab terjadinya kekumuhan, serta pola permukiman tradisional etnis Madura.

Indikator pertama yang digunakan adalah aspek fisik permukiman kumuh yang dilihat dari kondisi ketersediaan jaringan air bersih, sistem drainase, dan sistem persampahan. Selanjutnya, indikator yang digunakan adalah aspek non-fisik permukiman kumuh yang dapat dilihat dari variabel jenjang pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, tingkat kekerabatan, kepercayaan atau agama masyarakat, tingkat kepedulian masyarakat setempat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu juga terdapat karakteristik masyarakat etnis Madura dalam bermukim yaitu variabel tingkat kekerabatan dan kepercayaan.

Untuk memberikan rekomendasi arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura, harus diketahui terlebih dahulu hasil dari variabel – variabel dalam indikator yang ada, sehingga dapat tercapai dengan tepat tujuan yang diinginkan.

Tabel 2.5 Indikator dan Variabel Rekomendasi Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Etnis Madura

No.	Indikator	Variabel
1.	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	1. Kondisi dan ketersediaan air bersih 2. Kondisi dan ketersediaan drainase 3. Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan
2.	Aspek non-fisik segi sosial ekonomi permukiman	4. Jenjang pendidikan 5. Mata pencaharian masyarakat

	kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	6. Tingkat pendapatan masyarakat 7. Tingkat kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan
3.	Karakteristik Masyarakat Etnis Madura dalam Kehidupan Bermukim	8. Kepercayaan/agama masyarakat 9. Tingkat kekerabatan

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik membangun kebenaran teori secara empiris atau bersumber dari fakta empiris. Sarasin (1996) mengatakan bahwa desain penelitian yang bercorak rasionalistik ini dibuat berdasarkan kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori yang dikenal, buah pikiran para pakar dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang problematik yang kemudian diteliti. Pendekatan rasionalistik merupakan sebuah kebenaran bukan hanya berdasarkan empiris namun juga argumen suatu konstruksi berpikir (Yuri, 2012). Pendekatan rasionalistik umumnya digunakan dalam penyusunan kerangka konsep teoritik, dimana seluruh ilmu berasal dari pemaknaan intelektual yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logika yang ditekankan pada pemaknaan sensual, etik, dan logis dengan syarat empiri dan kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan penelitian yang berlandaskan pada teori yang ada.

Dalam penelitian ini, dirumuskan konsep teoritik terlebih dahulu sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan bagaimana karakteristik permukiman kumuh, apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura, serta bagaimana pola permukiman tradisional etnis Madura yang kemudian akan dirumuskan beberapa variabel sebagai aspek dalam merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Dalam hal ini, dilibatkan pula para *stakeholder* yang memahami pengaruh dari masing – masing variabel dalam penentuan nilai atau bobot. Kemudian pada tahapan terakhir, yaitu tahap generalisasi dimana tahapan ini bertujuan untuk menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai suatu objek (Kumayadi dan Sugiarto, 2000). Lincoln dan Guba (1985) dalam Jackson (2007) menyebutkan bahwa “manusia sebagai instrumen” adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sementara menurut Kirk dan Miller (1986), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. Artinya, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang lebih menonjolkan proses dan perspektif subyek. Landasan teori digunakan sebagai panduan yang memfokuskan penelitian agar sesuai dengan fakta empiri di lapangan.

Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk menentukan deliniasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura, memahami karakteristik permukiman kumuh dan memahami faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura, serta merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, didapatkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai sasaran – sasaran penelitian. Variabel penelitian merupakan hasil sintesa teori pada bab kajian pustaka yang relevan dengan ruang lingkup penelitian, serta memiliki ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka dan survey pendahuluan, didapat beberapa variabel dan definisi operasional yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menemukan data yang sesuai. Variabel - variabel tersebut memiliki definisi operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat – sifat variabel yang diamati (Mushlihin, 2013). Adapun variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Mendelineiasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura	Kondisi ketersediaan aspek fisik sarana dan prasarana permukiman kumuh	Kondisi fisik bangunan	Jenis bahan material yang digunakan pada atap, lantai dan dinding bangunan
			Kondisi dan ketersediaan air bersih	Jenis, sumber, jumlah, dan persebaran jaringan air bersih
			Kondisi dan ketersediaan sistem drainase	Jenis, kualitas, jumlah dan persebaran sistem drainase
			Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan	Jenis, kualitas, jumlah dan persebaran sistem persampahan
		Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi penduduk permukiman kumuh	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang diraih masyarakat
			Mata pencaharian masyarakat	Jenis pekerjaan foral maupun informal yang dimiliki masyarakat permukiman kumuh
			Tingkat pendapatan masyarakat	Jumlah pendapatan perkapita masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup

			Asal daerah masyarakat	Daerah asal datangnya penduduk pendatang
2.	Mengidentifikasi aspek fisik dan non fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat permukiman kumuh etnis Madura	Kondisi ketersediaan aspek fisik sarana dan prasarana permukiman kumuh	Kondisi fisik bangunan	Jenis bahan material yang digunakan pada atap, lantai dan dinding bangunan
			Kondisi dan ketersediaan air bersih	Jenis, sumber, jumlah, dan persebaran jaringan air bersih
			Kondisi dan ketersediaan drainase	Jenis, kualitas, jumlah dan persebaran sistem drainase
			Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan	Jenis, jumlah dan persebaran sistem persampahan
		Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi penduduk permukiman kumuh	Tingkat pendidikan masyarakat	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang diraih masyarakat
			Tingkat pendapatan masyarakat	Jumlah pendapatan perkapita masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup
			Mata pencaharian masyarakat	Jenis pekerjaan formal maupun informal yang dimiliki masyarakat permukiman kumuh
			Tingkat kepedulian	Intensitas kehadiran

			masyarakat dalam memelihara lingkungan	masyarakat dalam acara terkait pemeliharaan lingkungan (kerja bakti, dll)
		Karakteristik masyarakat etnis Madura dalam kehidupan bermukim	Kepercayaan yang dipeluk	Agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat
			Tingkat kekerabatan	Hubungan atau interaksi sosial yang dilakukan antar anggota keluarga dan masyarakat di ruang publik yang tersedia.
3.	Menganalisis faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura	Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi	Pertambahan jumlah penduduk	Jumlah datangnya kaum urbanis per-tahun/pertumbuhan penduduk per-tahun
		Kondisi ketersediaan aspek fisik sarana dan prasarana permukiman kumuh	Kondisi ketersediaan jaringan air bersih	Jenis, sumber, jumlah, dan persebaran jaringan air bersih
			Kondisi ketersediaan saluran drainase	Jenis, kualitas, jumlah dan persebaran sistem drainase
			Kondisi ketersediaan sistem persampahan	Jenis, jumlah dan persebaran sistem persampahan
		Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi penduduk permukiman	Tingkat pendidikan masyarakat	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang diraih masyarakat
			Tingkat pendapatan masyarakat	Jumlah pendapatan per-kapita masyarakat dalam memenuhi

		kumuh		kebutuhan hidup
			Mata pencaharian masyarakat	Jenis pekerjaan formal maupun informal yang dimiliki masyarakat permukiman kumuh
			Asal daerah masyarakat	Asal daerah masyarakat dan lama menetap masyarakat di permukiman kumuh tersebut
4.	Merekomendasikan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura	Kondisi ketersediaan aspek fisik sarana dan prasarana permukiman kumuh	Kondisi ketersediaan air bersih	Jenis, sumber, jumlah, dan persebaran jaringan air bersih
			Kondisi ketersediaan drainase	Jenis, kualitas, jumlah dan persebaran sistem drainase
			Kondisi ketersediaan sistem persampahan	Jenis, jumlah dan persebaran sistem persampahan
		Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi penduduk permukiman kumuh	Tingkat pendidikan masyarakat	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang diraih masyarakat
			Tingkat pendapatan masyarakat	Jumlah pendapatan per-kapita masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup

			Mata pencaharian masyarakat	Jenis pekerjaan formal maupun informal yang dimiliki masyarakat permukiman kumuh
			Tingkat kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan	Intensitas kehadiran masyarakat dalam acara terkait pemeliharaan lingkungan (kerja bakti, dll)
		Karakteristik masyarakat etnis Madura dalam kehidupan bermukim	Kepercayaan yang dipeluk	Agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat
			Tingkat kekerabatan	Hubungan atau interaksi sosial yang dilakukan antar anggota keluarga dan masyarakat di ruang publik yang tersedia.

sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisa yang merupakan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh penduduk Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dan bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang didapat dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

3.4.1 Purposive Sampling

Purposive Sampling dalam penelitian ini digunakan pada sasaran 1, yaitu untuk mendeliniasi kawasan permukiman kumuh yang dihuni oleh penduduk etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi dan sasaran 2 yaitu untuk mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, pada sasaran 3 yaitu menganalisa penyebab kekumuhan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu sehingga didapatkan sumber data yang akurat dan tepat (Sugiyono, 2009). Pada sasaran 1 dan sasaran 2, sampel yang dibutuhkan merupakan responden berupa masyarakat penghuni permukiman kumuh Kelurahan Tambak Wedi yang beretnis Madura, serta memahami wilayah dan objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait tujuan penelitian. Sedangkan untuk sasaran 3, dibutuhkan responden *stakeholder* dari golongan pemerintahan ataupun akademisi.

Bungin (2010) menjelaskan bahwa hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah pemilihan sampel awal, apakah berupa informan kunci atau suatu situasi sosial. Dalam hal ini, peneliti mencari informan kunci untuk diwawancarai sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Secara spesifik metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sampel

yang terlibat pada sasaran 1 dan sasaran 2 adalah dengan teknik *Snowball Sampling* yang berorientasi untuk mencari narasumber yang mampu memberikan informasi terkait penelitian. Sedangkan untuk mencari responden dalam mencapai sasaran 3, digunakan teknik *Stakeholder Analysis*.

Snowball Sampling

Responden yang terpilih dalam penelitian ini akan membantu menentukan batasan wilayah dalam penelitian di Kelurahan Tambak Wedi (sasaran 1) serta mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi (sasaran 2). Dalam menentukan responden tersebut, dilakukan pemilihan sampel informan awal yang mengadaptasi dari 5 kriteria dalam pemilihan sampel informan awal yang dikemukakan Spradley (1980) dalam Bungin (2010), maka kriteria sampel yang dilibatkan adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif tinggal di kawasan permukiman Kelurahan Tambak Wedi Surabaya sehingga mampu memberikan informasi mengenai pertanyaan yang diajukan.
2. Subjek yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial di permukiman Kelurahan Tambak Wedi Surabaya.
3. Subjek memiliki cukup banyak kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subjek tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih faktual dalam perolehan informasi.
5. Subjek tergolong awam dalam penelitian sehingga menjadi guru yang baik bagi peneliti, sehingga pada hal ini memberikan pengaruh produktivitas perolehan informasi.

Sedangkan untuk kriteria responden masyarakat yang digunakan dalam mencari informan selanjutnya, adalah dengan menggunakan *Screener In-Depth Interview*. Dengan teknik pengambilan sampel ini, dari **populasi yang tidak jelas keberadaannya anggotanya dan tidak pasti jumlahnya** dengan cara mendapatkan informasi dari satu responden awal, digunakan untuk kemudian dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan responden lain, terus demikian secara berantai sampai informasi yang didapat dirasa homogen dan cukup atau jenuh. Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Stakeholder Analysis

Analisis *stakeholder* merupakan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara kualitatif untuk menentukan kepentingan siapa yang harus diperhitungkan ketika mengembangkan atau menerapkan suatu kebijakan atau program (Schmeer, 2007). Dalam penelitian ini analisis *stakeholder* digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang berkompeten dan terlibat dalam kondisi permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi, hal ini berkaitan dengan tercapainya sasaran 3 yaitu menganalisa penyebab kekumuhan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Langkah - langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis *stakeholder* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *stakeholder* kunci

Melihat peran serta siapa saja (baik institusi atau individu) yang berpotensi untuk memberi perubahan atau yang terkena dampak dari peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi. Berdasarkan pada informasi, dokumen rencana, profil kelurahan dan survey primer yang dilakukan, didapatkan informasi mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan terkait penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi.

2. Menganalisa wewenang *stakeholder*

Untuk menentukan wewenang yang mungkin dapat dilakukan para *stakeholder* terkait dengan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi. Kewenangan masing-masing tiap *stakeholder* ini diperoleh berdasarkan informasi sekunder serta konsultasi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang telah mengetahui kelompok-kelompok *stakeholder* yang dimaksud.

3. Menilai dan memetakan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder*

Tingkat kepentingan dalam konteks ini adalah seberapa besar peranan aktif suatu *stakeholder* dalam menentukan keberhasilan kebijakan. Sementara yang dimaksud pengaruh, merupakan kekuatan yang dimiliki *stakeholder* tersebut dalam memberi keputusan atau mengontrol pelaksanaan terkait penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi. Berikut merupakan tabel *stakeholder mapping* yang memetakan kelompok *stakeholder* beserta tingkat pengaruh dan kepentingannya.

Tabel 3.2 Pemetaan *Stakeholder*

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Objek *Stakeholder Analysis* dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi merupakan para *stakeholder* yang tergolong pemerintahan maupun masyarakat serta *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam

peningkatan kualitas permukiman kumuh dan tetap memperhatikan *stakeholder* yang berkompeten.

Tahap selanjutnya yaitu disusun tabel untuk memetakan kepentingan dan tingkat pengaruh dari *stakeholder* terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi. Lalu dilakukan pembobotan dengan memberikan skala 1-5. Pembobotan dapat dilihat berdasarkan tingkat kepentingan serta tingkat pengaruh pada penelitian terkait. Setelah itu dilakukan pemetaan *stakeholder* sehingga ditemukan *stakeholder* kunci yang sangat berpengaruh dalam memberikan informasi mengenai peningkatan kualitas permukiman kumuh. Dari hasil pemetaan *stakeholder*, maka yang dapat dijadikan sebagai *stakeholder* kunci adalah:

- a. Pemerintah
 1. Bappeko Surabaya Bidang Fisik dan Prasarana
 2. Kelurahan Tambak Wedi
- b. Kelompok Masyarakat
 1. LKMK
 2. Kader Lingkungan

Tabel 3.3 Stakeholder Kunci

No.	<i>Stakeholders</i>	<i>Jabatan Stakeholder</i>
1.	Bappeko Surabaya	Staff Bidang Fisik dan Prasarana
2.	Kelurahan Tambak Wedi	Lurah Kelurahan Tambak Wedi
3.	LKMK	Ketua LKMK Kelurahan Tambak Wedi
4.	Kader Lingkungan	Ketua Kader Lingkungan Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisa, 2015

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey primer dan survey sekunder. Survey primer dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner, pengamatan lapangan atau observasi dan wawancara terhadap responden. Sedangkan survey sekunder

dilakukan dengan cara survey instansional dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data – data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Kebutuhan Data

No	Data	Teknik Survey	Sumber
1.	Pendapatan per-kapita penduduk	•Wawancara, kuisisioner	• Responden masyarakat etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
2.	Tingkat pendidikan masyarakat	•Survey instansional	• BPS Kecamatan Kenjeran Dalam Angka • Profil Kelurahan Tambak Wedi
3.	Pertambahan jumlah penduduk atau jumlah pendatang setiap tahun di Kelurahan Tambak Wedi	•Wawancara, kuisisioner •Survey instansional	• Responden masyarakat Kelurahan Tambak Wedi • BPS Kecamatan Kenjeran Dalam Angka • Profil Kelurahan Tambak Wedi
4.	Ketersediaan dan kualitas jaringan air bersih, sistem drainase dan sistem persampahan	•Wawancara, kuisisioner, observasi •Survey instansional	• Responden masyarakat etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi • Profil Kelurahan Tambak Wedi • BPS Kecamatan Kenjeran Dalam Angka • Survey lapangan
5.	Kondisi fisik bangunan		
6.	Asal daerah masyarakat dan lama tinggal	•Wawancara, kuisisioner, observasi	• Responden masyarakat etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
7.	Jenis mata pencaharian masyarakat		

8.	Tingkat kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan		
10.	Kepercayaan/agama masyarakat		
11.	Tingkat kekerabatan masyarakat		

Sumber: Hasil Analisa, 2015

3.5.2 Teknik Survey

Teknik survey untuk mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a) Survey Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui beberapa cara, antara lain:

- Kuisisioner: Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang telah dibuat sebelumnya dengan mengacu pada sintesa tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan dalam menentukan deliniasi permukiman umuh etnis Madura dan identifikasi karakteristik permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Tambak Wedi.
- Wawancara: Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara jenis ini terlebih dahulu membuat *interview guide*, yaitu sebuah daftar tertulis mengenai pertanyaan dan topik yang perlu dilakukan sebelum melakukan proses wawancara tersebut. Wawancara ini dilakukan guna menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kekumuhan di Kelurahan Tambak Wedi.
- Observasi: Metode ini dilakukan guna mendapatkan data primer, yaitu dengan cara mengamati kondisi lapangan terkait dengan permukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Tambak Wedi seperti kondisi eksisting kawasan permukiman kumuh di kelurahan tersebut beserta dengan permasalahan kekumuhan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi non-fisik sosial ekonomi masyarakat. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Burns, 1990).

b) Survey Sekunder

Survey sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data dari instansi terkait, selain itu juga dilakukan studi literatur sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

- Survey Instansi: Survey instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survey instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan fokus pembahasan dalam penelitian, seperti Kantor Kelurahan Tambak Wedi, BPS, dan sumber-sumber lainnya.
- Studi Literatur: Studi kepustakaan ini dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian, diantaranya berupa buku-buku teori dan literatur, jurnal ilmiah, artikel, dan berita ilmiah. Studi literatur ini dilakukan dengan cara membaca, merangkum dan juga menyimpulkan referensi mengenai penanganan permukiman kumuh.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini meliputi 4 sasaran yang harus dilakukan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Oleh karenanya, dibutuhkan metode analisis yang tepat untuk mengolah data-data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui survey agar hasil dari penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 Tahapan Analisis Penelitian

No.	Sasaran	Tujuan	Alat Analisis	Output
1.	Mendelineasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	Mengetahui batas wilayah penelitian agar penelitian dapat mencapai tujuan yang tepat sasaran	Analisis Deskriptif Kualitatif	Batasan wilayah penelitian di Kelurahan Tambak Wedi
2.	Mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	Mengetahui persepsi masyarakat etnis Madura di permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi, baik dari aspek fisik dan non-fisik kekumuhan	Analisis Statistik Deskriptif	Persepsi masyarakat etnis Madura terkait aspek fisik maupun non-fisik kekumuhan permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi
3.	Menganalisis faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	Mendapatkan faktor – faktor yang berpengaruh dalam terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura	Analisis <i>Theoretical Descriptive</i> <i>Delphi Analysis</i>	Faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
4.	Merekomendasikan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	Memberikan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi	Analisis Triangulasi	Arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.6.1 Mendeliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

Dalam menentukan batas deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, digunakan metode Analisis Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Responden pada sasaran 1 ini merupakan masyarakat penghuni permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya. Analisis Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara sistematis, faktual dan cermat terhadap fakta atau karakteristik yang diteliti yang kemudian dapat disajikan melalui tabel dan gambar. Sebelum merekomendasikan upaya peningkatan kualitas kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura, hendaknya dilakukan deliniasi wilayah penelitian terlebih dahulu agar penelitian tepat sasaran. Dalam hal ini, yaitu batasan wilayah permukiman kumuh yang ditempati oleh mayoritas masyarakat etnis Madura.

Pada umumnya, hasil yang disajikan adalah dalam bentuk narasi atau deskripsi kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Penyajian dengan cara tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian menurut variabel. Adapun data terkait deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi didapatkan melalui penyebaran kuisioner, wawancara dan observasi. Setelah itu dilakukan perekapan atau membuat rekapitulasi hasil kuisioner, yang kemudian dianalisa dengan teori dan regulasi terkait kriteria penetapan deliniasi permukiman kumuh. Setelah itu, hasilnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi dan sedangkan untuk memvisualisasikan hasil deliniasi, digambarkan dalam bentuk peta.

3.6.2 Mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat pada permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

Untuk mengidentifikasi aspek fisik dan non fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Tambak Wedi, digunakan teknik Analisis Statistik Deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Responden yang digunakan pada sasaran 2 ini adalah masyarakat penghuni permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi yang beretnis Madura. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara sistematis, faktual dan cermat terhadap fakta atau karakteristik yang diteliti yang kemudian dapat disajikan melalui tabel dan gambar. Pada analisis ini akan dideskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk persentase hasil dari kuesioner terstruktur mengenai variabel karakteristik yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan teknik survey yang digunakan adalah survey primer dan survey sekunder. Dimana pada survey primer dapat dilakukan wawancara pihak terkait, observasi dan kuisisioner.

3.6.3 Menganalisis faktor penyebab kekumuhan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

Untuk mencapai sasaran ini, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah dengan menggunakan analisis *Theoretical Descriptive*, yaitu menggunakan variabel penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura. Analisa dilakukan dengan mendiskusikan variabel terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura yang didapat dari hasil kajian pustaka dengan hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2 di wilayah penelitian. Setelah didapat faktor penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura tersebut, dapat dilakukan tahap analisis berikutnya. Tahapan kedua berupa

fiksasi faktor yang dihasilkan dari analisa pertama dengan menggunakan *Delphi Analysis*.

Pemilihan *stakeholder* sebagai responden pada sasaran ini, ditetapkan dari hasil pemetaan *Stakeholder Analysis*. Analisis ini dilakukan dengan melakukan pembobotan tingkat kepentingan dan pengaruh dari para *stakeholder* yang ada dalam menilai variabel penelitian di wilayah penelitian. Setelah didapatkan *stakeholder* terpilih, akan dilanjutkan dengan *Delphi Analysis*. Teknik analisis ini merupakan prosedur peramalan pendapat untuk memperoleh pendapat tentang peristiwa di masa depan dengan mencari konsensus diantara kelompok pakar yang homogen (Dunn, 2003).

Setelah didapatkan responden atau *stakeholder* yang memiliki pemahaman tentang wilayah dan objek penelitian dari *Stakeholder Analysis* sebelumnya, dilakukannya *Delphi Analysis*. Menurut Dunn (2003), teknik Analisis Delphi adalah suatu upaya untuk memperoleh konsensus *group/expert* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini. Tahapan analisis Delphi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Spesifikasi Permasalahan
Menentukan isu permasalahan yang akan diangkat dan dikomentari oleh para responden.
2. Merumuskan Kuisisioner I
Menentukan faktor – faktor, dalam penelitian ini adalah variabel penyebab terjadinya kekumuhan mana yang akan diajukan dalam kuisisioner berupa daftar pertanyaan untuk dipakai pada putaran pertama dan selanjutnya.
3. Wawancara Delphi I
Responden yang akan diwawancara dalam tahapan Analisis Delphi ini merupakan responden yang telah didapatkan dari *Stakeholder Analysis*. Dalam tahap ini peneliti memegang prinsip anonimitas Delphi, dimana semua responden memberikan tanggapan secara terpisah dan anonimitas responden (responden satu tidak mengetahui siapa responden lainnya) benar-benar dijaga. Pertanyaan yang

ditanyakan pada saat wawancara berasal dari variabel penelitian, dengan pertanyaan apakah variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Variabel yang dijadikan pertanyaan merupakan hasil dari sintesa kajian pustaka (*Analisis Theoretical Descriptive*) yang diperoleh dari beberapa literatur terkait permukiman kumuh, faktor penyebab kekumuhan, karakteristik permukiman kumuh dan upaya penanganan permukiman kumuh. Selain itu, teknik analisis Delphi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan variabel lain yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.

4. Analisis Hasil Putaran I

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat responden.
- b. Menginterpretasi kecenderungan pendapat responden.
- c. Mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diperlukan lagi untuk putaran berikutnya.
- d. Menyusun pertanyaan untuk kuisisioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil analisis putaran I kepada responden.

5. Pengembangan Kuesioner Selanjutnya (Iterasi)

Teknik analisis Delphi akan berlangsung lebih dari 1 putaran. Sebagai kelanjutan dari putaran 1, maka dilakukan penyusunan pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner untuk putaran berikutnya (2, 3 dan seterusnya) dengan catatan bahwa hasil putaran sebelumnya dijadikan basis untuk putaran berikutnya. Penggalan pendapat dalam tahap iterasi ini, penilaian setiap responden dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada semua responden sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan berubahnya penilaian awal. Iterasi terhenti

jika sudah terjadi kesepakatan, namun jika tidak terjadi kesepakatan maka yang terpenting adalah mengetahui posisi masing-masing responden terhadap permasalahan yang diajukan. Pada tahap analisis ini akan diperoleh kesepakatan dari para responden terkait variabel apa saja yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura tersebut.

3.6.4 Merekomendasikan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

Untuk menghasilkan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan permukiman kumuh etnis Madura di wilayah penelitian, akan digunakan Analisis Triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004).

Pada dasarnya, analisis triangulasi menggunakan tiga sumber informasi yang kemudian menjadi pertimbangan dalam penentuan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya yang implementatif. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang digunakan adalah:

1. Hasil penelitian yaitu dari sasaran 1 dan sasaran 2, deliniasi permukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dan persepsi masyarakat etnis Madura mengenai aspek fisik dan non-fisik kekumuhan pada permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya. Serta hasil sasaran 3 terkait faktor – faktor penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya.
2. Tinjauan teori terkait permukiman kumuh khususnya permukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat etnis

Madura. Selain itu juga teori mengenai karakteristik etnis Madura dalam bermukim.

3. Referensi berupa arahan kebijakan terkait peningkatan kualitas permukiman kumuh serta studi kasus atau penelitian terdahulu mengenai pola permukiman etnis Madura serta pola hidup masyarakat etnis Madura dalam bermukim. Referensi ini berfungsi sebagai landasan untuk membahas kesesuaian tiap variabel terhadap isi arahan kebijakan tersebut sehingga didapatkan rumusan rekomendasi dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh.

3.7 Tahapan Penelitian

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian.

1. *Perumusan Masalah*

Perumusan masalah merupakan tahapan identifikasi isu permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini mengangkat masalah kondisi permukiman kumuh yang ditinggali oleh mayoritas masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya Utara. Terdapatnya perbedaan gaya hidup, serta pola bermukim etnis Madura dengan etnis lainnya, maka dari itu, diperlukan arahan upaya peningkatan kualitas yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura. Terlebih dahulu akan dilakukan deliniasi wilayah permukiman kumuh etnis Madura, lalu identifikasi mengenai karakteristik permukiman kumuh, baik aspek fisik maupun non-fisik berdasarkan persepsi masyarakat etnis Madura tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekumuhan di kelurahan tersebut untuk kemudian dianalisis bagaimana arahan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh yang tepat. Setelah mengetahui arahan upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh tersebut, maka kedepannya diharapkan arahan tersebut dapat dipertimbangkan dalam

pelaksanaan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi.

2. *Tinjauan Pustaka*

Tahapan ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan literatur yang terkait dengan fokus pembahasan yang akan diteliti. Dimana dalam hal ini literatur yang digunakan adalah terkait dengan teori yang membahas mengenai permukiman, permukiman kumuh, dan juga upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan permukiman kumuh.

3. *Pengumpulan Data*

Pada tahapan ini merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk proses analisa, yaitu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Dalam penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data baik secara primer maupun sekunder.

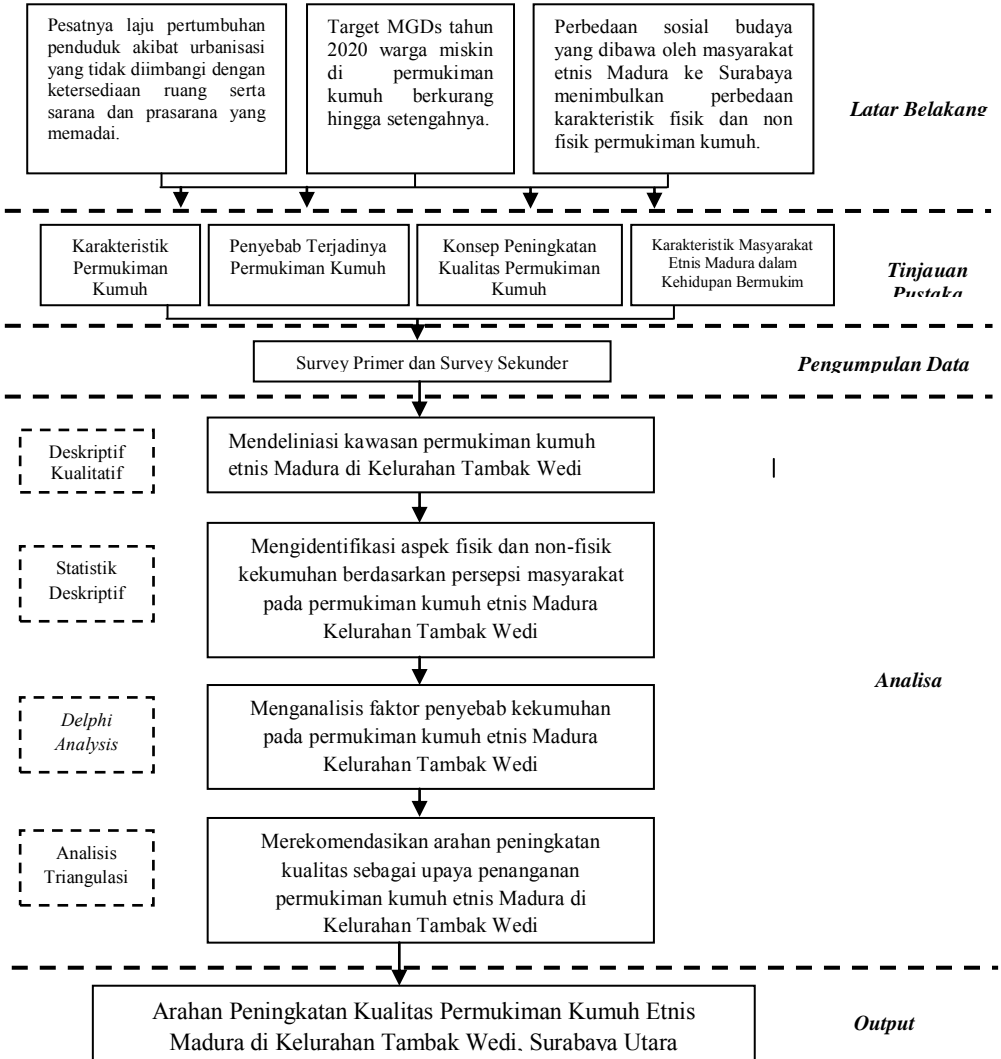
4. *Analisis*

Setelah mendapatkan data/informasi dari proses sebelumnya, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan tahapan analisis. Tahapan analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahapan ini dilaksanakan segala sesuatu yang telah dirumuskan dalam desain penelitian.

5. *Penarikan kesimpulan*

Ini merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah proses analisis. Tahapan ini dilakukan penarikan kesimpulan atas rumusan permasalahan yang ditetapkan pada tahapan awal penelitian. Kesimpulan ini dilakukan setelah melalui proses analisis yang dilaksanakan sebelumnya. Tahapan selanjutnya adalah rekomendasi, merupakan tahapan yang berisi rekomendasi mengenai upaya-upaya lain yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam memaksimalkan peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi.

3.8 Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2015

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Kawasan permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi berada di wilayah administrasi Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Luas wilayah Kelurahan Tambak Wedi secara keseluruhan adalah 97,618 Ha (Profil Kelurahan Tambak Wedi, 2014). Kelurahan Tambak Wedi terdiri dari 4 RW dan 46 RT. Adapun batas – batas administrasi Kelurahan Tambak Wedi adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kali Kedinding
- Sebelah Timur : Kelurahan Kedung Cowek
- Sebelah Barat : Kelurahan Bulak Banteng

4.1.2 Kondisi Umum Wilayah

Kelurahan Tambak Wedi merupakan sebuah wilayah yang berkembang dari hutan dan rawa berupa tambak pasir. Akibat perkembangan Kota Surabaya pada masa setelah Indonesia merdeka, orang pribumi yang berasal dari pinggiran kota yang dahulu adalah wilayah pedesaan, mulai menyebar lebih dalam ke pelosok wilayah Kota Surabaya dan mulai membangun sebuah permukiman, khususnya wilayah Kelurahan Tambak Wedi sekarang ini. Pada permukiman kecil tersebut, masyarakat mulai mengelola tanah di wilayah tersebut dengan mengolah hutan rawa. Karena sulitnya pengolahan hutan rawa yang berupa tambak pasir tersebut, mereka memanfaatkan kondisi wilayah dan menjadikan beberapa tambak di pesisir pantai untuk memelihara ikan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya berkembanglah permukiman tersebut menjadi sebuah desa yang sekarang berkembang menjadi kelurahan.

Pada umumnya wilayah Kelurahan Tambak Wedi ini merupakan hamparan areal daratan rendah pantai yang membujur dari Utara ke Selatan dengan berbatasan dengan salah satu selat yaitu Selat Madura sehingga keadaan atau kondisi wilayah banyak mendapat pengaruh dari angin laut baik iklim, suhu udara maupun keadaan kondisi geografisnya. Hamparan tanah kosong berupa sawah dan tambak juga masih banyak dijumpai di kelurahan ini.

4.1.3 Penggunaan Lahan

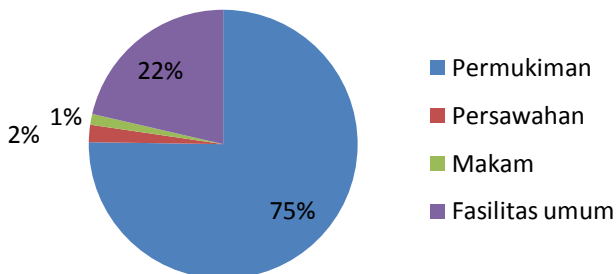
Penggunaan lahan di Kelurahan Tambak Wedi terdiri dari permukiman, persawahan, makam, taman, perkantoran, dan fasilitas umum lainnya yang terletak menyebar di seluruh kawasan kelurahan.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kelurahan Tambak Wedi

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Permukiman	72,388
Persawahan	2
Makam	1,25
Taman	0,2
Perkantoran	0,3
Fasilitas Umum	20,58
Jumlah	97,618

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Komposisi penggunaan lahan pada tabel diatas dapat gambarkan melalui diagram berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Penggunaan Lahan

sumber: Profil Kelurahan, 2014

4.1.4 Kependudukan

4.1.4.1 Asal Penduduk

Sebagian besar penduduk yang bermukim di wilayah permukiman kumuh di Kelurahan Tambak Wedi merupakan penduduk asli Surabaya yang beretnis Jawa. Namun, tidak sedikit pula penduduk yang melakukan urbanisasi ke kelurahan tersebut. Banyaknya pendatang menuju Kota Surabaya dari berbagai daerah mempengaruhi kebudayaan yang ada di permukiman Kelurahan Tambak Wedi. Sebagian besar kaum urbanis yang datang ke Kota Surabaya, tepatnya di Kelurahan Tambak Wedi adalah berasal dari Madura, yaitu sebanyak 4.462 jiwa. Alasan utama dipilihnya Kelurahan Tambak Wedi sebagai lokasi perpindahan adalah lokasi Kelurahan Tambak Wedi yang dianggap cukup strategis bagi masyarakat Madura karena lokasinya yang dekat dengan jembatan Suramadu sehingga menandakan terbukanya lapangan pekerjaan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Pindah Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

Perempuan	Laki - Laki	Jumlah
49	71	120

Sumber: Kecamatan Kenjeran Dalam Angka, 2014

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Datang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

Perempuan	Laki - Laki	Jumlah
361	399	760

Sumber: Kecamatan Kenjeran Dalam Angka, 2014

Pada tabel jumlah penduduk datang dan pergi diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan angka yang cukup signifikan antara jumlah penduduk datang dan pergi di Kelurahan Tambak Wedi. Total sebanyak 760 jiwa penduduk yang datang ke Kelurahan Tambak Wedi akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di kelurahan tersebut. Berikut merupakan jumlah penduduk dan rata – rata pertumbuhan per-tahun hasil sensus penduduk dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Rata – Rata Pertumbuhan Tahun 2000 dan Tahun 2010

Tahun 2000	Tahun 2010	Jumlah
5.993	15.149	9,89%

sumber: Kecamatan Kenjeran Dalam Angka, 2014

4.1.4.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk di Kelurahan Tambak Wedi secara keseluruhan dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, mata pencaharian, jenjang pendidikan dan agama.

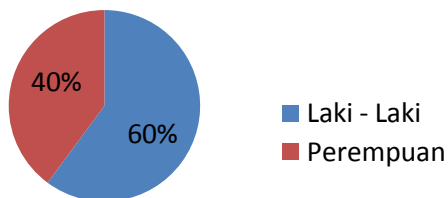
a. Jumlah penduduk menurut kelamin

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
Laki – Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
7286	7160	14446

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Tambak Wedi berjumlah 14.446 jiwa. Menurut komposisi jenis kelamin, penduduk dengan jenis kelamin laki – laki berjumlah 7286 jiwa atau sebesar 50,4% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Tambak Wedi. Sedangkan untuk penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 7160 jiwa atau sebesar 49,6% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Tambak Wedi. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan yang tidak terlalu signifikans antara jumlah penduduk laki – laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Gambar 4.2 Diagram Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Profil Kelurahan, 2014

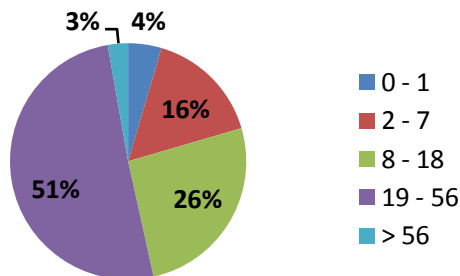
b. Jumlah penduduk menurut usia

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
0 – 1	659
2 – 7	2297
8 – 18	3768
19 – 56	7321
> 56	401
Jumlah	14446

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Tambak Wedi terdiri dari 5 batasan usia. Usia penduduk rentang 0 – 1 tahun sebanyak 659 jiwa, sedangkan penduduk rentang usia 2 – 7 tahun sebanyak 2.297 jiwa, penduduk pada rentang usia 8 – 18 tahun sebanyak 3.768 jiwa. Untuk penduduk pada rentang usia 19 – 56 tahun adalah sebanyak 7.321 jiwa, dan penduduk rentang usia diatas 56 tahun sebanyak 401 jiwa penduduk. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut usia dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

sumber: Profil Kelurahan, 2014

c. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

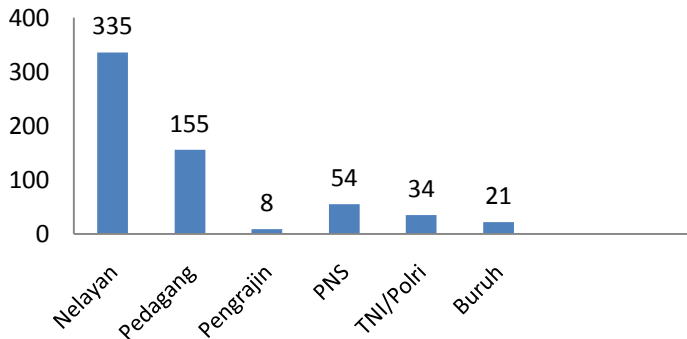
Lokasi Kelurahan Tambak Wedi yang terletak di pesisir Selatan Madura, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, pengrajin, PNS, montir, TNI/polri, dll.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
Petani	147
Nelayan	335
Pedagang	155
Pengrajin	8
Montir	12
PNS	54
TNI/Polri	34
Buruh Harian Lepas	21
Jumlah	766

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Dari tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa Kelurahan Tambak Wedi didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian Nelayan yaitu sebanyak 335 jiwa atau sebanyak 43,7% dari total keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

sumber: Profil Kelurahan, 2014

d. Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan

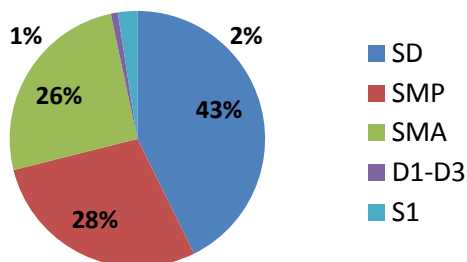
Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan terdiri dari 6 tingkatan yaitu jenjang SD, SMP, SMA, D1-D3, dan S1. Dari total jumlah penduduk di Kelurahan Tambak Wedi yang berjumlah 14.446 jiwa, hanya 4.941 jiwa yang menempuh pendidikan. Komposisi jumlah penduduk yang menempuh pendidikan di Kelurahan Tambak Wedi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
SD	2.109
SMP	1.403
SMA	1.264
D1-D3	44
S1	121
Jumlah	4.941

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Tambak Wedi didominasi oleh penduduk lulusan SD yaitu sebesar 2.109 jiwa, sedangkan penduduk yang menempuh Perguruan Tinggi D1- D3 dan S1 adalah sebanyak 165 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.5 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

sumber: Profil Kelurahan, 2014

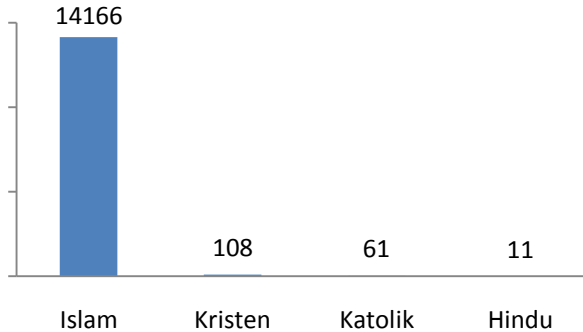
e. Jumlah penduduk menurut agama

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Total
14.166	108	61	11	14.346

sumber: Profil Kelurahan, 2014

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tambak Wedi memeluk agama Islam. Hal ini mempengaruhi perkembangan wilayah dengan terdapatnya fasilitas umum seperti tempat ibadah berupa langgar atau masjid.



Gambar 4.6 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Sumber: Profil Kelurahan, 2014

4.2 Gambaran Umum Aspek Fisik Permukiman Kumuh

4.2.1 Kondisi Fisik Bangunan

a. Jenis bangunan permukiman

Berdasarkan survey primer, jenis bangunan yang terdapat di kawasan permukiman Kelurahan Tambak Wedi terdiri dari bangunan permanen, semi-permanen, non-permanen. Bangunan permanen adalah bangunan yang bisa ditinjau dari konstruksinya berupa tembok bata. Sedangkan bangunan semi-permanen adalah bangunan yang memiliki konstruksi bangunan yang ditinjau dari segi konstruksi dan umur bangunan dinyatakan antara 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Sedangkan bangunan non-permanen memiliki konstruksi dinding atau kerangka bangunan berupa papan triplek, lantai semen serta atap berupa asbes atau genteng dengan perlengkapan seadanya. Walaupun bangunan permanen di kelurahan ini sudah cukup banyak, namun kualitas dari bangunan tersebut masih kurang baik akibat masyarakat kelurahan yang kurang memiliki kesadaran dalam merawat bangunan tempat tinggalnya sendiri. Bangunan semi-permanen dan bangunan non-permanen masih dapat ditemukan dengan mudah karena letaknya tersebar hampir diseluruh RW di Kelurahan Tambak Wedi.



Gambar 4.7 Kondisi Bangunan Permukiman Kumuh di Kelurahan Tambak Wedi

Sumber: Survey Primer, 2015

b. Kepadatan bangunan

Kepadatan bangunan merupakan jumlah bangunan tiap hektar pada wilayah tertentu. Kepadatan bangunan kawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan bangunan permukiman memiliki rata – rata luas persil kecil dengan pemanfaatan ruang sangat besar. Kepadatan bangunan kawasan permukiman mencapai 80-150 bangunan/Ha dengan rata – rata KDB 80-100%. Sehingga hampir tidak terdapat jarak antara bangunan satu dengan bangunan lainnya.



Gambar 4.8 Kepadatan Bangunan di Permukiman Kelurahan Tambak Wedi

Sumber: Survey Primer, 2015

4.2.2 Kondisi Prasarana Permukiman Kumuh

a. Jaringan air bersih

Penyediaan jaringan air bersih pada permukiman Kelurahan Tambak Wedi, diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Tambak Wedi sudah menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari – hari seperti air minum, mandi, dan memasak. Namun, pelayanan dan ketersediaannya masih belum menjangkau seluruh kawasan permukiman sehingga masih terdapat masyarakat yang membeli air dirigen yang dibeli dari penjual air keliling. Kebanyakan masyarakat yang masih menggunakan air dirigen merupakan warga pendatang (bekerja) yang tinggal di dalam kos – kosan pada kawasan permukiman Kelurahan Tambak Wedi tersebut. Untuk minum, mayoritas penduduk di kelurahan ini membeli galon isi ulang seharga 7000 rupiah per-galon.

b. Kondisi drainase

Saluran drainase yang terdapat pada kawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi sudah tersebar merata di ruas jalan utama maupun jalan lingkungan. Sehingga sebagian besar kawasan permukiman memiliki saluran drainase. Namun pelayanan dan ketersediaannya, serta kualitasnya juga masih belum baik dan belum menjangkau keseluruhan kawasan permukiman di kelurahan tersebut.

Diketahui bahwa sebagian besar saluran drainase yang terdapat dikawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi tersebut tergolong buruk. Kondisi ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat setempat untuk memelihara dan menjaga saluran drainase serta kebiasaan masyarakat yang masih sering membuang sampah di saluran drainase. Hampir keseluruhan saluran drainase buntu dan tidak mengalir karena telah tertutup sampah yang mengakibatkan penyumbatan pada saluran dan berujung pada terjadinya banjir saat musim penghujan. Kondisi saluran drainase pada kawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi ini cenderung kotor dan berbau, khususnya di RW 1 dan RW 2.



Gambar 4.9 Kondisi Saluran Drainase di Kelurahan Tambak Wedi

Sumber: Survey Primer, 2015

c. Jaringan persampahan

Pada kawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi, kondisi persampahan masih tergolong kurang baik. Walaupun hampir seluruh rumah tangga sudah memiliki tempat sampah pribadi, namun masih ada penduduk yang membuang sampahnya ke jalan dan tanah kosong sehingga banyak sampah cenderung berserakan dimana – mana akibat kebiasaan masyarakat setempat yang suka membuang sampah sembarangan tersebut. Banyak ditemukan tumpukan sampah yang menggunung di lahan – lahan kosong seperti lapangan, maupun pinggir jalan raya bahkan di depan rumah penduduk.

Di Kelurahan Tambak Wedi, terdapat Tempat Pembuangan Sementara (TPS), namun keadaan TPS ini sangat kotor dan tidak terawat. Di TPS ini sampah terlihat berserakan bercampur dengan hewan ternak penduduk di sekitar. Hal ini menimbulkan kesan kumuh. Berikut adalah jumlah prasarana persampahan yang tersedia di Kelurahan Tambak Wedi.

Tabel 4.10 Jumlah Sistem Persampahan di Kelurahan Tambak Wedi

Jenis Sistem Persampahan	Jumlah
TPS	3 lokasi
Gerobak Sampah	46 unit
Truk Pengangkut Sampah	1 unit
Tong Sampah	3003 unit

sumber: Profil Kelurahan, 2014



Gambar 4.10 Kondisi Persampahan di Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Survey Primer, 2015

4.3 Gambaran Umum Aspek Non-Fisik Permukiman Kumuh

4.3.1 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan penduduk di Kelurahan Tambak Wedi dapat dikategorikan sebagai masyarakat golongan menengah kebawah. Hal ini terindikasi dengan kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat, khususnya masyarakat Madura serta tingkat penghasilan mereka yang rata – rata berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000/bulan. Ditinjau dari mata pencahariannya, masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi ini cukup bervariasi, yaitu ada yang bersifat formal maupun informal. Namun dilihat dari komposisinya, sebagian besar masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tambak Wedi ini adalah bermatapencaharian sebagai nelayan.

b. Tingkat kepedulian masyarakat

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar dapat dinilai dari bagaimana kebiasaan masyarakat sehari – hari, yaitu hubungan masyarakat tersebut dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Masyarakat di lingkungan permukiman Kelurahan Tambak Wedi tersebut masih kurang peduli dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan kesan kumuh akibat sampah yang menumpuk di tempat yang tidak semestinya, serta kegiatan kerja bakti yang belum sepenuhnya diikuti masyarakat permukiman tersebut.

c. Aktivitas penduduk

Aktivitas rutin yang diselenggarakan di kelurahan ini contohnya adalah aktivitas mingguan yaitu pengajian untuk perempuan, laki-laki dan anak – anak. Tempatnya dilakukan secara bergilir di kediaman masyarakat, ataupun diselenggarakan di langgar atau mushola RT setempat. Selain itu juga terdapat aktivitas bulanan, antara lain arisan, PKK yang dilakukan ibu – ibu dan kegiatan yang dihadiri masyoritas bapak – bapak seperti kerja bakti. Kegiatan arisan atau PKK dilakukan di balai kantor

kelurahan. Kegiatan tahunan di kelurahan ini, berkaitan dengan hari raya agama Islam. Dikarenakan tidak adanya *taneyan* di permukiman kelurahan ini, maka ruang publik yang digunakan adalah area mushola ataupun di balai pertemuan sekaligus tempat untuk bersilaturahmi.

Aktivitas bersama yang terjadi pada waktu khusus terkait dengan perayaan, misalnya pernikahan, sunatan, kelahiran, kematian, atau syukuran. Penyelenggara acara tersebut bisa merupakan salah satu keluarga ataupun warga. Pemanfaatan ruangnya meliputi pelataran yang meluas pada jalanan depan rumah masyarakat dengan ditambahnya tenda sebagai naungan. Sebagian besar penghuni permukiman Kelurahan Tambak Wedi adalah nelayan. Maka, aktivitas pergerakan masyarakat sebagian besar terjadi yaitu dari permukiman tempat mereka tinggal ke daerah pesisir pantai Kenjeran.

4.3.2 Kondisi Budaya Pola Hidup Masyarakat

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagaamaannya yang kuat. Hal tersebut merupakan adaptasi dari pola permukiman tradisional Madura yang biasa dikenal dengan *Taneyan Lanjhang*. Pola penataan ruang pada *Taneyan Lanjhang* terbagi menjadi ruang publik dan ruang privat. Pada umumnya, masyarakat Madura di Kelurahan Tambak Wedi menggunakan lapangan atau ruang terbuka sebagai ganti dari halaman atau *taneyan* yang seharusnya ada pada masing – masing permukiman etnis Madura. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan di kelurahan tersebut. Selain itu, mushola atau langgar juga dianggap sebagai ruang publik. Ruang publik yang ada pada kelurahan ini biasa digunakan sebagai tempat bersosialisasi antar anggota keluarga atau kerabat sesama Madura, tempat bermain anak – anak, ataupun untuk melakukan kegiatan sehari – hari seperti menjemur hasil panen atau menjemur pakaian.

a. Tingkat Kekeabatan

Masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi memiliki tingkat kekeabatan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi sosial antar masyarakat, khususnya yang memiliki hubungan keluarga yang tinggal di permukiman tersebut. Ikatan kekeabatan terbentuk melalui garis keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal).

Hubungan sosial masyarakat di kelurahan ini sudah terbangun sejak lama, yaitu antara masyarakat pendatang dari Madura dengan orang – orang diluar etnis Madura atau luar kerabat tanpa memperhatikan asal usul kelompok etnik. Hubungan sosial tersebut, selain didasarkan pada adanya kesamaan dalam dimensi primordial atau kesamaan pengalaman hidup dan adat istiadat, tetapi juga terjadi karena faktor kesamaan kepentingan dibidang ekonomi, misalnya jenis pekerjaan. Kualitas hubungan sosial antar masyarakat di kelurahan ini telah mencapai tingkatan yang sangat akrab, sehingga masyarakat luar etnis Madura maupun masyarakat Madura memperlakukan satu sama lain sebagai keluarga atau kerabat. Mayoritas rumah yang berada di kelurahan ini merupakan milik orang tua mereka yang lalu diwariskan untuk ditempati oleh anak – anak mereka yang merantau untuk siap mencari pekerjaan.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa unit sosial masyarakat Madura yang utama adalah halaman atau *taneyan*, namun di kelurahan ini, sistem kebudayaan atau pola hidup masyarakat Madura tersebut tidak didukung oleh keberadaan halaman atau *taneyan*. Meskipun dibeberapa RT terdapat rumah yang dilengkapi halaman, namun secara keseluruhan permukiman di kelurahan ini tidak ada halaman, sehingga kegiatan – kegiatan yang seharusnya dilakukan di halaman sebagai ruang publik, seperti menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bercengkrama ataupun tempat bermain anak, serta tempat melakukan ritual hidup seperti hajatan atau pengajian, dilakukan mushola atau langgar, atau dilapangan terbuka RT setempat.

Namun, banyak juga masyarakat yang menggunakan badan jalan sebagai tempat bersosialisasi, dengan cara membangun gazebo atau tempat duduk.

b. Tingkat Kepercayaan

Suku Madura pada umumnya adalah penganut agama Islam, begitu juga masyarakat etnis Madura yang menempati permukiman di Kelurahan Tambak Wedi. Masyarakat Madura di kelurahan ini sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi perilaku atau pola hidup masyarakat tersebut. Segala tindakan atau perilaku masyarakat Madura yang tinggal di kelurahan tersebut seluruhnya berlandaskan hukum Islam yang tidak menyalahi aturan Allah SWT. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan yaitu kegiatan tahlilan hari ke 3, 7, 40, dan 100 kematian anggota keluarga ataupun pengajian rutin yang diadakan setiap malam Jum'at. Pelaksanaan kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di bangunan yang ada pada kelompok *taneyan lanjhang*, seperti langgar, *taneyan*, atau halaman. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, tidak semua rumah yang dihuni masyarakat etnis Madura di permukiman kelurahan ini memiliki *taneyan lanjhang*, maka dari itu digunakan langgar atau mushola yang tersedia di masing - masing RT.

Adanya adaptasi dengan latar lingkungan dan budaya yang berbeda, permukiman masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi memiliki perbedaan dengan yang ada di Madura. Adaptasi tersebut merupakan suatu usaha keberlanjutan, terkait keberadaan ruang bersamanya atau pola pemanfaatan ruang yang mengalami penyesuaian. Pembagian pola pemanfaatan ruang publik dan ruang privat pada permukiman Kelurahan Tambak Wedi yang dihuni oleh masyarakat Madura ini dapat diketahui yaitu langgar atau mushola, serta ruang terbuka yang dianggap sebagai ruang publik yang digunakan untuk melakukan aktivitas bersama, serta rumah tinggal yang merupakan ruang privat.

4.4 Analisa dan Pembahasan

4.4.1 Deliniasi Kawasan Permukiman Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi (*Sasaran I*)

Sebelum merumuskan arahan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh yang dihuni oleh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, terlebih dahulu dilakukan deliniasi agar diketahui batasan wilayah permukiman yang dihuni oleh masyarakat beretnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Untuk mencapai sasaran ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada 30 orang sampel yang tersebar diseluruh RW di Kelurahan Tambak Wedi untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi. Selain itu juga perlu diketahui karakteristik permukiman kumuh menurut pakar serta regulasi terkait permukiman kumuh dan kondisi eksisting permukiman kumuh Kelurahan Tambak Wedi. Selanjutnya akan didapat kriteria dalam penentuan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura. Pada sasaran ini digunakan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling* dan metode *Snowball*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.11 Analisa Deskriptif Kualitatif Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
1.	Kondisi Fisik Bangunan	<p>Menurut Komaruddin (1997), permukiman layak huni meliputi penyediaan rumah tinggal dengan berpedoman pada aturan rumah sederhana sehat. Kelompok komponen rumah tersebut meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan.</p> <p>Menurut Sanropie (1989), salah satu ciri permukiman tidak nyaman adalah rumah dengan lantai tanpa semen atau tidak ditegel/keramik. Lantai tanah sebaiknya tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga dapat menimbulkan gangguan penyakit terhadap penghuninya.</p> <p>Menurut Budiharjo (1997), permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas bangunan yang sangat rendah sehingga keberlangsungan hidup penghuninya tidak berlangsung dengan baik.</p> <p>Hal ini didukung oleh Kimpraswil (2000) bahwa</p>	<p><u>UU No. 1 Thn 2011 ttg Perumahan dan Kawasan Permukiman</u></p> <p><i>Pasal 1</i> Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.</p> <p><i>Pasal 62 ayat 1</i> ...penurunan kualitas perumahan dan permukiman adalah proses menurunnya kondisi fisik, non fisik dan fungsi perumahan dan kawasan permukiman yang dapat mengganggu perikehidupan dan penghidupan penghuni dan sekitarnya.</p>	<p><u>UNESCAP dan UN Habitat</u></p> <p>Permukiman kumuh digunakan untuk menunjukkan area dengan kualitas perumahan yang buruk, infrastruktur yang tidak memadai, dan kondisi lingkungan yang terus menurun.</p> <p>Rumah tangga kumuh sebagai kelompok orang yang tinggal di atap yang sama di daerah kota yang kekurangan satu atau lebih kondisi-kondisi sebagai berikut: Perumahan yang tahan lama, lingkungan hidup yang cukup layak, akses terhadap air bersih, akses terhadap sanitasi dan kepemilikan yang terjamin.</p> <p>Permukiman kumuh memiliki ciri: •Memiliki kekurangan pelayanan dasar seperti akses layak terhadap air bersih,</p>	<p><u>Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/MenKes/SK/VII/1999 ttg Persyaratan Kesehatan Perumahan</u></p> <p>Parameter dan indikator penilaian rumah sederhana sehat kelompok komponen rumah yang memenuhi rumah sehat adalah: - Atap, tidak terbuat dari bahan yang melepaskan bahan yang membahayakan kesehatan, dapat menahan debu dan kotoran lain yang jatuh dari atap, menurut rata kerangka, mudah dibersihkan. - Lantai, mampu menahan beban, kedap air, mudah dibersihkan. - Dinding, tegak lurus dapat memikul berat dinding dan beban di atasnya, tidak kedap air, mudah terbakar dan mudah ambruk/bobrok. - Ventilasi, memiliki ventilasi tunggal dengan minimum 5% dari luas lantai ruangan sehingga udara bersih dan cahaya dapat masuk ke dalam rumah.</p>	<p>Permukiman dikatakan kumuh dapat dilihat dari aspek fisik dan nonfisik. Salah satu aspek fisik yang dapat ditinjau adalah kondisi fisik bangunan. Baik dari konstruksi atap, dinding, lantai maupun ventilasi rumah tersebut. Kondisi fisik bangunan yang ada di wilayah studi didominasi oleh bangunan semi-permanen. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konstruksi atap terdiri dari genteng, asbes dan seng namun didominasi oleh atap berbahan asbes. Konstruksi lantai terdiri dari keramik, semen dan tanah namun didominasi oleh lantai berbahan semen. Konstruksi dinding terdiri dari tembok, papan, dan tembok-papan, didominasi oleh dinding berbahan tembok. Dominasi rumah di permukiman etnis Madura dilengkapi dengan jendela/ventilasi 	<p>Menurut Budihardjo (1997) hunian dengan kualitas bangunan rendah dapat menghambat keberlangsungan hidup penghuninya. Hal tersebut didukung Avelar (2008), bahwa atap rumah di daerah kumuh biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan dinding. Menurut Komaruddin (1997), permukiman layak huni meliputi penyediaan rumah tinggal dengan berpedoman pada aturan rumah sederhana sehat. Pedoman rumah sederhana sehat terdapat pada kepmen kesehatan, dengan kelompok komponen rumah tersebut meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan. Pada kondisi eksisting wilayah studi memiliki dominasi konstruksi bangunan semi permanen dan masih banyak bangunan dengan konstruksi atap asbes, lantai semen dan tanpa ventilasi rumah. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria permukiman kumuh.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi,</p>

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan		Kondisi Eksisting	Pembahasan	
		<p>permukiman dinilai kumuh saat lingkungan permukiman tersebut telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk secara fisik baik konstruksi atap, lantai, dinding maupun ventilasi.</p> <p>Selain itu Tety (2010) juga berpendapat bahwa kawasan hunian masyarakat dianggap kumuh salah satunya adalah bila prasarana permukiman seperti air bersih, saluran drainase, sanitasi, dan sistem persampahan tidak sesuai dengan standar.</p>		<p>trottoar yang diaspal, sanitasi, dan infrastruktur penting lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Terbuat dari struktur berkualitas buruk dan bobrok yang melanggar berbagai aturan bangunan. •Sangat ramai dan ditandai dengan perumahan dan populasi yang berkepadatan tinggi. •Memiliki lingkungan hidup yang tidak sehat dan mungkin bertempat di lahan yang rawan kecelakaan atau lahan “tidak dapat dibangun”. •Penghuninya tidak memiliki jaminan kepemilikan lahan dan mungkin digusur. •Penghuninya mengalami kemiskinan tingkat tinggi dan pengucilan sosial. 		<p>namun ada permukiman yang tidak memiliki ventilasi karena masyarakat di wilayah studi masih kurang mengerti pentingnya keberadaan ventilasi pada suatu rumah terkait kesehatan.</p>	<p>permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan kondisi fisik bangunan yang tidak sesuai dengan kriteria rumah sederhana sehat merupakan salah satu kriteria penetapan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Kriteria ini meliputi konstruksi bangunan, baik atap lantai, dinding dan ventilasi dengan kualitas buruk atau tidak kokoh dan bobrok sehingga membahayakan kehidupan bermukim.</p>
2.	Kondisi dan ketersediaan jaringan air bersih	<p>Hal serupa juga disampaikan oleh Avelar (2008) bahwa permukiman kumuh adalah kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil, atap rumah di daerah kumuh biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan dinding dan tidak jarang pula permukiman kumuh terdapat di daerah yang secara berkala mengalami banjir.</p>			<p>Kondisi ketersediaan jaringan air bersih di wilayah studi secara keseluruhan sudah terpenuhi dan bersumber dari PDAM dengan kualitas layak pakai. Masyarakat menggunakan air PDAM untuk keperluan sehari – hari seperti mencuci baju dan mandi. Untuk kebutuhan air minum, mayoritas masyarakat menggunakan air galon isi ulang seharga Rp 7000/galon.</p>	<p>Pada UU No.1 Thn 2011 disebutkan bahwa suatu permukiman tidak layak huni apabila kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Pada UN Habitat juga disampaikan bahwa permukiman yang layak huni adalah permukiman dengan kemudahan akses terhadap air bersih.</p> <p>Pada kondisi eksisting wilayah studi keseluruhan masyarakat dapat mengakses jaringan air bersih dengan mudah karena telah menggunakan fasilitas PDAM dengan kualitas baik.</p>	<p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi</p>

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
		Rahardjo (2005) juga mencampakan bahwa perukiman kumuh dapat dilihat dari letak dan bentuk bangunan tidak teratur, prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau sama sekali tidak ada.					eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan kondisi ketersediaan serta akses terhadap jaringan air bersih buruk tidak termasuk dalam kriteria penetapan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.
3.	Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan					Kondisi dan ketersediaan sistem persampahan di wilayah studi, mayoritas masyarakat telah memiliki tempat sampah pribadi di rumah masing-masing. Namun, banyak dari tempat sampah tersebut kondisinya sudah tidak layak/rusak dan harus diganti. Selain itu juga, masih ada masyarakat yang membuang sampah dilahan kosong ataupun langsung membakar sampah tersebut. Keberadaan sampah yang bau serta menumpuk dan berserakan di lahan kosong menimbulkan kesan kumuh dan dapat menjadi sumber penyakit.	Menurut Tety (2010), suatu permukiman dianggap kumuh apabila sistem persampahannya tidak bekerja dengan baik. Pada UN Habitat juga disampaikan bahwa sarana persampahan merupakan hal penting dalam permukiman, karena sampah yang tidak diolah dengan baik dapat mengganggu kenyamanan masyarakat lain serta menjadi sumber penyakit. Pada wilayah studi, mayoritas penduduk sudah memiliki tempat sampah pribadi, namun rata – rata kondisi tempat sampah tersebut sudah tidak layak/rusak. Sebagian masyarakat lainnya, belum memiliki tempat sampah pribadi sehingga memusnahkan sampahnya dengan cara dibakar atau membuang sampah di sawah atau lahan kosong. Berdasarkan diskusi

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
							<p>pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan kondisi sistem persampahan yang minim merupakan salah satu kriteria dalam mendeliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Kondisi sistem persampahan yang minim meliputi tidak tersedianya tempat sampah pribadi sehingga masyarakat membuang sampah ke lahan kosong/dibakar dan ketersediaan tempat sampah dengan kondisi buruk. Hal ini dikarenakan, sistem persampahan pada suatu permukiman berpengaruh pada kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakat disuatu lokasi.</p>
4.	Kondisi dan ketersediaan saluran drainase				<p><u>Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001</u></p> <p>Drainase dan Pengendalian Banjir Di lokasi terdapat genangan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tinggi genangan rata – rata > 30 cm - Lama genangan > 2 jam - Frekuensi kejadian banjir/genangan > 2 kali 	Kondisi dan ketersediaan saluran drainase di wilayah studi secara keseluruhan sudah tersedia. Namun di beberapa RW masih terdapat saluran drainase yang kondisinya tidak terawat karena tertimbun sampah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Saluran drainase yang tidak berfungsi ini mengakibatkan banjir	Menurut Rahardjo (2005), permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi saluran drainase yang tidak layak atau sama sekali tidak ada. Hal ini didukung kebijakan UU No. 1 Thn 2011 bahwa prasarana permukiman seperti air bersih, saluran drainase, sanitasi, dan persampahan pada suatu permukiman kumuh harus memenuhi syarat. Standart pelayanan minimum

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
					setahun	atau genangan air saat hujan dengan skala tinggi.	<p>terkait drainase disebutkan pada kepmen kimpraswil mengenai drainase dan pengendalian banjir. Pada kondisi eksisting, saluran drainase pada wilayah penelitian telah tersedia, namun sebagian besar saluran drainase tersebut tidak terawat, sehingga beberapa diantaranya ada yang tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya genangan di waktu – waktu tertentu.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan saluran drainase dengan kualitas buruk merupakan salah satu kriteria dalam mendeliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Kondisi saluran drainase yang buruk meliputi kondisi saluran yang kurang terawat dan tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga berpengaruh pada timbulnya genangan di wilayah studi.</p>
5.	Tingkat Pendidikan	Menurut Ditjen Bina Bangda Depdagri (2010),				Tingkat pendidikan masyarakat wilayah studi didominasi oleh	Menurut Rahardjo (2005), permukiman kumuh tidak hanya dilihat dari aspek fisik,

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
		<p>permukiman kumuh dan miskin dapat dipandang dari segi sosial budaya ekonomi, yaitu sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan.</p> <p>Selain itu, Rahardjo (2005) berpendapat bahwa permukiman kumuh juga dapat dilihat dari segi sosial ekonomi budaya, yaitu mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata rendah, serta umumnya memiliki hubungan antara individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya.</p> <p>Bianpoen (1991) menyampaikan pendapat serupa, bahwa permukiman kumuh adalah lingkungan yang buruk dimana dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah atau masyarakat miskin.</p>				<p>tamatan SD dan SMP. Terdapat pula masyarakat yang bahkan tidak pernah bersekolah. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas SDM wilayah studi.</p>	<p>namun juga aspek non-fisik atau sosial budaya ekonomi. Permukiman dinilai kumuh salah satunya adalah apabila rata – rata tingkat pendidikan masyarakatnya rendah. Hal tersebut didukung oleh Ditjen Bina Bangda Depdagri yang menyampaikan bahwa permukiman kumuh sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah. Pada wilayah studi, rata – rata masyarakat hanya tamat SD dan SMP dengan dominasi tamatan SD. Ada pula diantara mereka yang tidak bersekolah.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan rata – rata tingkat pendidikan rendah, yaitu hanya tamatan SD atau SMP atau bahkan tidak bersekolah sama sekali dapat menjadi salah satu kriteria dalam mendeliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.</p>
6.	Mata Pencaharian					Mata pencaharian masyarakat wilayah studi terdiri dari sektor formal dan informal.	Pada UN Habitat disebutkan bahwa permukiman kumuh dapat dinilai dari penghuninya yang

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
						<p>Namun, dominasinya adalah sektor informal yaitu sebagai nelayan. Selain karena dominasi masyarakat yang hanya tamatan SD, hal ini juga disebabkan oleh letak wilayah studi yang berdekatan dengan Pantai Kenjeran dan berada dibawah kaki Jembatan Suramadu.</p>	<p>mengalami kemiskinan. Pada wilayah studi, dapat diketahui bahwa rata – rata mata pencaharian masyarakatnya adalah bekerja di sektor informal, seperti nelayan, tukang becak, ataupun kuli bangunan. Mata pencaharian masyarakat berpengaruh pada tingkat pendapatan.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan rata – rata mata pencaharian disektor informal dapat menjadi salah satu kriteria penetapan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.</p>
7.	Tingkat Pendapatan					<p>Tingkat pendapatan di wilayah studi bergantung pada jenis mata pencharaian masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka adalah seorang nelayan, yang penghasilan perbulannya sekitar Rp 500.000 – Rp 1 jt.</p>	<p>Tingkat pendapatan sangat tergantung dari jenis pekerjaan masyarakat. Pada wilayah studi, masyarakat dengan mata pencaharian informal sangat banyak ditemukan. Masyarakat yang hanya bekerja disektor informal tentu tidak memiliki tingkat pendapatan yang tinggi.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan</p>

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
							<p>regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan rata – rata tingkat pendapatan rendah, yaitu 500rb-1jt rupiah atau dibawah UMR Kota Surabaya merupakan salah satu kriteria penentuan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.</p>
8.	Asal Daerah	<p>Menurut Dwyer (1975), masyarakat permukiman kumuh memiliki asal daerah yang bervariasi. Adapun asal dari masyarakat permukiman kumuh ini juga berbeda-beda dan tidak bisa diasumsikan semuanya berasal dari wilayah perdesaan. Terdapat pula beberapa wilayah permukiman kumuh yang didiami oleh kaum urbanis dari pusat kota yang sudah terlalu padat. Adapun perbedaan asal pendatang ini berdampak pada kondisi atau gaya hidup masyarakat dan seringkali menjadi penyebab terjadinya permukiman kumuh.</p> <p>Menurut Sasongko (2011), unit sosial utama masyarakat Madura adalah halaman atau <i>taneyan</i>. Hal ini dikarenakan <i>taneyan</i> adalah titik</p>				<p>Tidak sedikit masyarakat Kel. Tambak Wedi yang merupakan pendatang dari dalam maupun luar Kota Surabaya. Dominasi pendatang di wilayah studi merupakan masyarakat yang urbanisasi dari Pulau Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. Masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola hidup yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kekerabatan. Hal ini disesuaikan dari pola permukiman tradisional Madura yaitu <i>Taneyan Lanjhang</i>, yang didalamnya terdapat ruang publik berupa halaman, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah</p>	<p>Pada penelitian ini, akan deliniasi permukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura, pada wilayah studi, dapat diketahui bahwa banyak pendatang yang urbanisasi dari Pulau Madura dengan tujuan mencari peggidupan yang lebih layak. Masyarakat Madura memiliki pola permukiman khas yang disebut <i>Taneyan Lanjhang</i> dengan pola penataan ruang yaitu ruang publik dan ruang privat. Masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola hidup atau perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kekerabatan, hal tersebut menjadikan halaman atau <i>taneyan</i> sebagai ruang publik atau unit sosial utama masyarakat etnis Madura karena aktivitas kebersamaan antar keluarga paling banyak terjadi di halaman atau <i>taneyan</i>. Di</p>

No.	Input Variabel	Teori	Peraturan dan Kebijakan			Kondisi Eksisting	Pembahasan
		<p>berkumpul antar keluarga atau masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas dari tempat bersosialisasi, bermain anak, menjemur, sampai tempat diadakan hajatan. Pola hidup masyarakat Madura yang seperti itulah yang menjadikan keberadaan <i>taneyan</i> penting khususnya di permukiman masyarakat Madura.</p> <p>Kesatuan spasial dalam permukiman Madura disebut dengan <i>Taneyan Lanjhang</i>, yang diartikan sebagai sebuah pekarangan panjang dan memiliki pola penataan ruang publik dan ruang privat. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan rumah, langgar, dapur, kandang dan lumbung serta di tengah-tengahnya terdapat pekarangan atau halaman yaitu <i>taneyan</i>.</p>				<p>tinggal. Di kelurahan ini mayoritas rumah belum memiliki halaman atau <i>taneyan</i>, sehingga masyarakat Madura menggunakan ruang terbuka dan mushola atau langgar sebagai pengganti halaman.</p>	<p>kelurahan ini mayoritas rumah belum memiliki halaman atau <i>taneyan</i>, sehingga masyarakat Madura menggunakan ruang terbuka dan mushola atau langgar sebagai pengganti halaman.</p> <p>Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa sumber seperti teori dan kondisi eksisting di wilayah studi, permukiman masyarakat asal daerah Madura dan permukiman masyarakat Madura dengan ruang privat dan ruang publik sebagai bagian dari kebudayaan pola hidup masyarakat dapat menjadi salah satu kriteria penetapan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.</p>

Sumber: Hasil Analisa, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dengan mengkombinasikan sumber informasi pada tabel diatas, maka dapat diketahui kriteria penentuan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, antara lain:

1. Permukiman yang dihuni oleh rata – rata masyarakat etnis Madura.
2. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan kondisi fisik bangunan yang tidak sesuai dengan kriteria rumah sederhana sehat:
 - Atap dengan konstruksi terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang membahayakan kesehatan, tidak menutup rata kerangka atap, tidak dapat menahan debu dan kotoran lain. Yaitu atap asbes, sebagian asbes.
 - Lantai yang tidak kedap air dan sulit dibersihkan. Yaitu: lantai semen, sebagian semen, tanah.
 - Dinding dengan bahan yang mudah ambruk, bobrok, tidak kedap air dan mudah terbakar. Yaitu dinding papan, sebagian papan.
 - Tanpa ventilasi atau ventilasi tunggal kurang dari 5% dari luas lantai ruangan.
3. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura sistem persampahan dengan kalitas buruk atau minim, yaitu memiliki tempat sampah pribadi yang tidak layak atau tidak memiliki tempat sampah pribadi sehingga membuang sampah di lahan kosong.
4. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan saluran drainase dengan kualitas buruk:
 - Tidak terawat namun masih berfungsi dengan baik atau tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik
 - Terjadi genangan dengan tinggi genangan rata – rata > 30 m selama > 2 jam, dan frekuensi genangan terjadi > 2 kali setahun
5. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat etnis Madura dengan kondisi sosial ekonomi kurang baik, yaitu sebagai berikut:

- Rata – rata tingkat pendidikan rendah, yaitu tamatan SD atau SMP atau tidak bersekolah sama sekali.
 - Bermata pencaharian rata – rata di sektor informal, seperti nelayan, tukang becak, dll.
 - Penghasilan rata – rata Rp 500.000 – Rp 1 jt per-bulan, dibawah UMR Kota Surabaya yaitu Rp 2.710.000.
6. Permukiman masyarakat etnis Madura yang dilengkapi dengan ruang privat dan ruang publik sebagai bagian dari kebudayaan pola hidup masyarakat etnis Madura. Ruang privat pada kelurahan ini berupa rumah tinggal dan ruang publik berupa lapangan atau ruang terbuka serta mushola atau langgar.

4.4.1.1 Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura Berdasarkan Kriteria Kondisi Fisik Bangunan

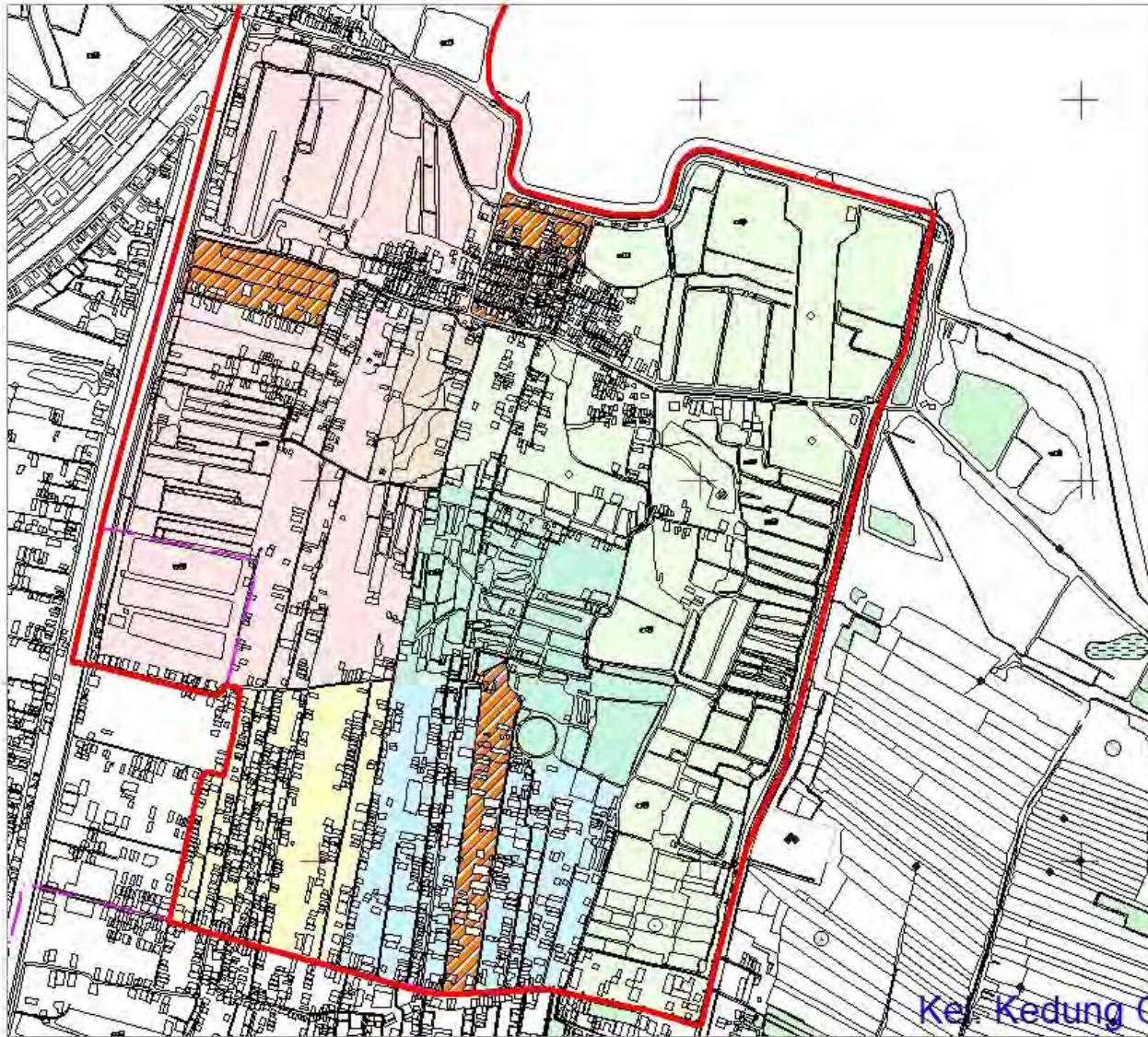
Kondisi fisik bangunan rumah di suatu permukiman merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan terhadap keberadaan permukiman kumuh. Hal tersebut dikarenakan kualitas kondisi fisik bangunan berpengaruh terhadap kualitas permukiman tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi pembahasan beberapa sumber teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, kriteria kondisi fisik bangunan di permukiman etnis Madura merupakan permukiman yang rata – rata kondisi fisik bangunannya tidak sesuai dengan kriteria rumah sederhana sehat, diantaranya meliputi kondisi atau kualitas konstruksi atau bahan atap, lantai, dinding yang digunakan serta keberadaan ventilasi pada suatu rumah di permukiman tersebut. Kriteria rumah sederhana sehat diantaranya adalah atap dengan konstruksi terbuat dari bahan yang dapat melepas bahan yang membahayakan kesehatan, tidak menutup rata kerangka atap yaitu asbes, sebagian asbes. Sedangkan lantai yang terbuat dari bahan tidak kedap air dan sulit dibersihkan, yaitu lantai semen, sebagian semen, tanah. Dinding dengan bahan yang mudah ambruk, bobrok, tidak kedap air dan mudah terbakar yaitu

dinding papan, sebagian papan. Selain itu juga adanya ventilasi paling tidak ventilasi tunggal $< 5\%$ dari luas lantai ruangan.

Dominasi kondisi fisik bangunan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan kriteria rumah sehat sederhana di wilayah penelitian berada di RW 1, RW 2, dan sebagian RW 3 tepatnya di RT 5. Sedangkan di RW 4, hampir keseluruhan masyarakat memiliki rumah dengan kondisi fisik bangunan yang baik. Adapun hasil deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan kondisi fisik bangunan kualitas buruk adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”





JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA
 2015

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH ETNIS MADURA

PETA DELINEASI BERDASARKAN KONDISI FISIK BANGUNAN

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Kondisi Fisik Bangunan Buruk

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

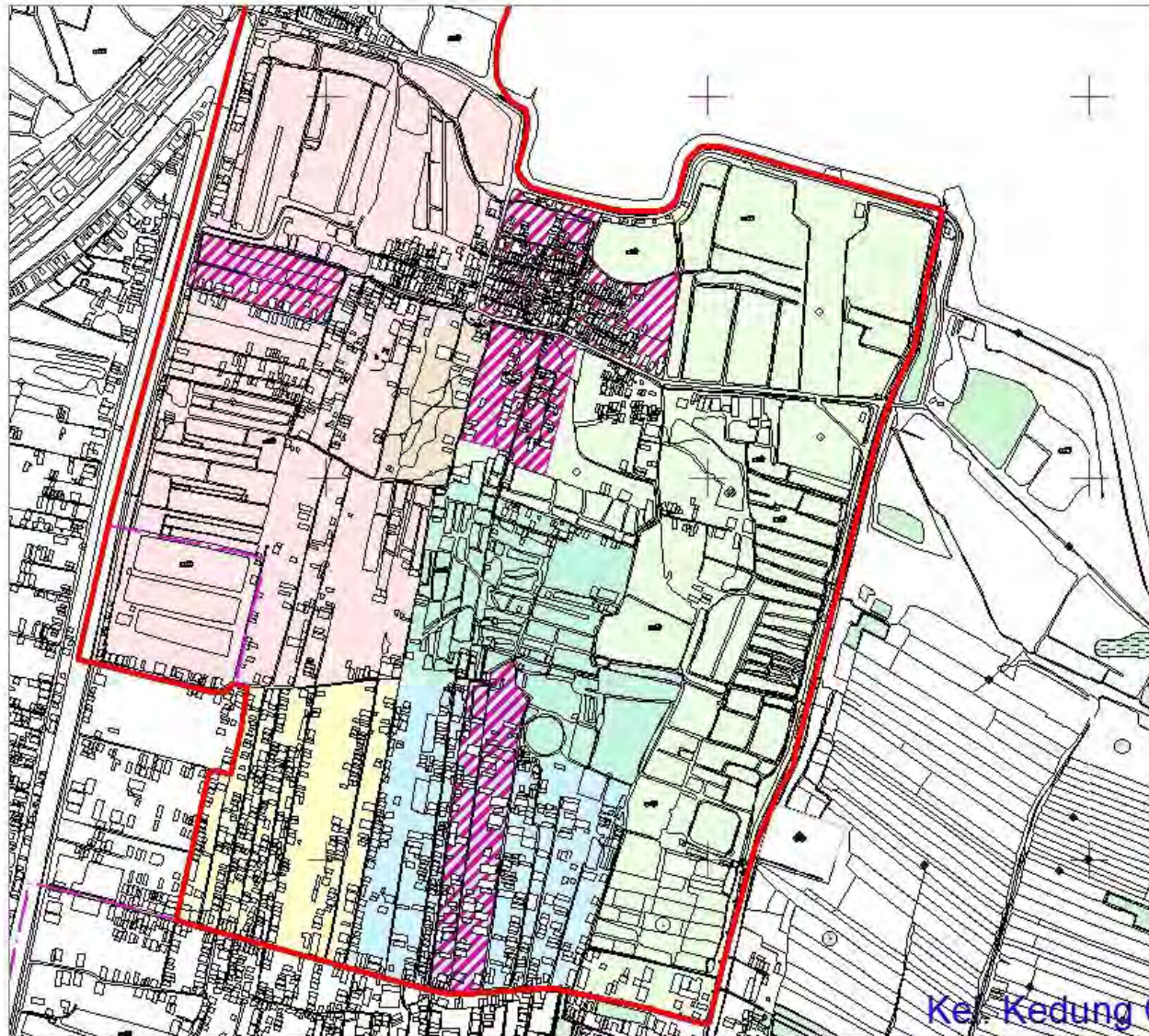
4.4.1.2 Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura Berdasarkan Kriteria Kondisi Sistem Persampahan

Kondisi sistem persampahan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan di suatu permukiman. Sarana persampahan merupakan hal penting dalam permukiman karena sistem persampahan yang tidak baik dapat mengganggu kenyamanan masyarakat lain serta menjadi sumber penyakit

Berdasarkan hasil diskusi pembahasan beberapa sumber teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, kriteria kondisi sistem persampahan di permukiman etnis Madura meliputi permukiman etnis Madura dengan sistem persampahan buruk atau minim, yaitu permukiman yang memiliki tempat sampah pribadi di masing – masing rumah namun kondisi wadah sampah tersebut sudah rusak atau tidak layak digunakan, dan permukiman yang tidak dilengkapi tempat sampah sehingga masyarakatnya membuang sampah di lahan kosong atau membakar sampah tersebut. Banyaknya masyarakat yang tidak mampu mengolah sampah dengan baik dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap masyarakat lingkungan permukiman setempat.

Dominasi kondisi sistem persampahan yang kurang baik di wilayah penelitian berada di RW 1, RW 2, dan RW 3. Sedangkan di RW 4 hampir keseluruhan permukiman dilengkapi sistem persampahan yang baik. Adapun hasil deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan kondisi sistem persampahan kualitas buruk adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015

PENINGKATAN KUALITAS
PERMUKIMAN KUMUH
ETNIS MADURA

PETA DELINEASI BERDASARKAN
KONDISI SISTEM PERSAMPAHAN

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Sistem Persampahan Kualitas Buruk

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

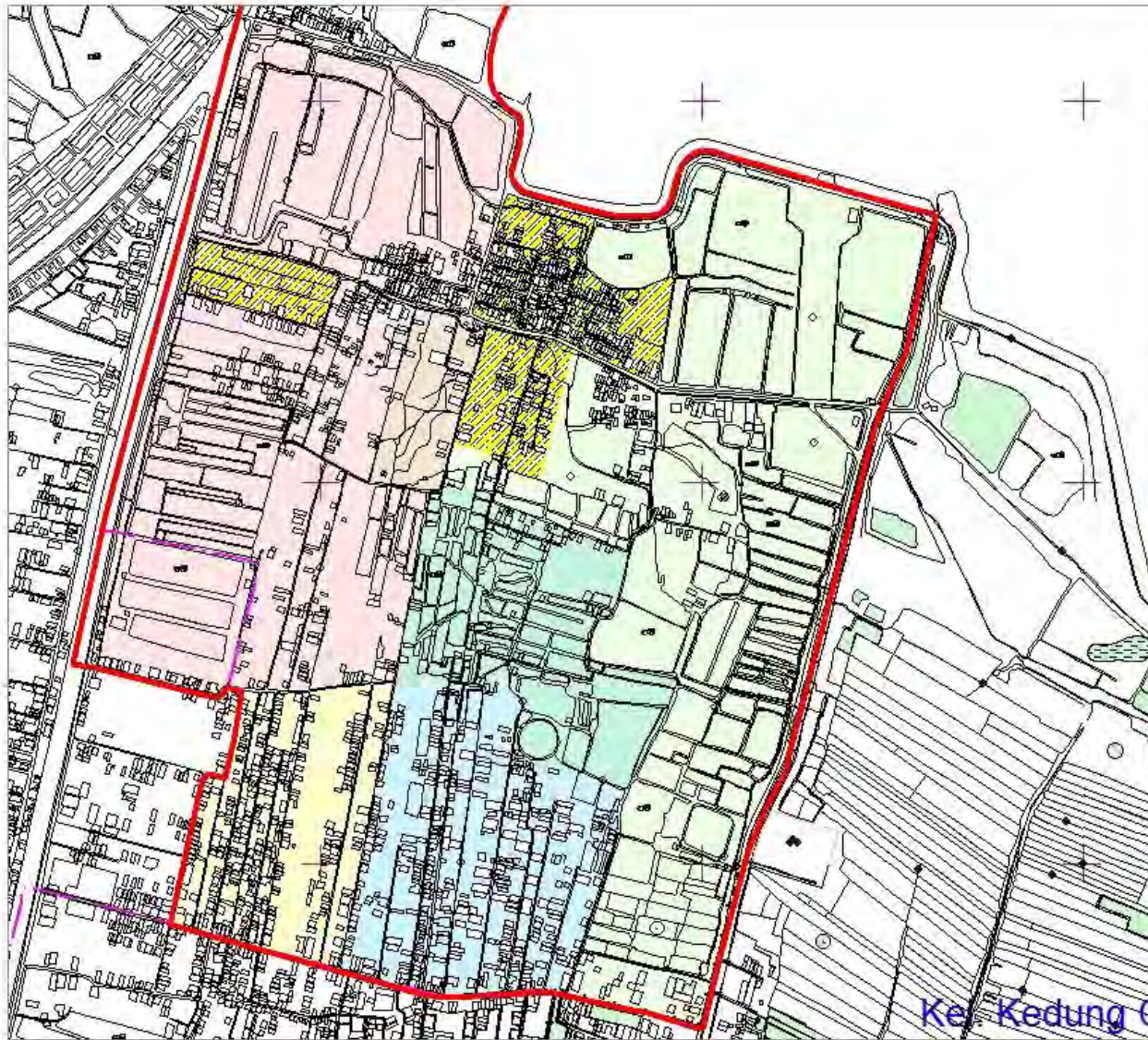
4.4.1.3 Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura Berdasarkan Kriteria Kondisi Saluran Drainase

Kondisi saluran drainase merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan di suatu permukiman. Kualitas permukiman dapat dilihat dari kualitas saluran drainase, hal ini dikarenakan jika suatu permukiman memiliki kondisi saluran drainase yang buruk maka berpotensi terjadi genangan atau banjir.

Berdasarkan hasil diskusi pembahasan beberapa sumber teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, kriteria kondisi saluran drainase di permukiman etnis Madura meliputi permukiman etnis Madura dengan kondisi saluran drainase buruk, yaitu permukiman dengan kondisi saluran drainase tidak terawat namun berfungsi dengan baik, kondisi tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik, serta permukiman yang sering kali timbul genangan dengan tinggi genangan rata – rata 30 meter atau selama > 2 jam, dan frekuensi terjadinya genangan > 2 kali setahun.

Dominasi kondisi saluran drainase yang buruk di wilayah penelitian berada di RW 1 dan RW 2. Sedangkan di RW 3 dan RW 4 hampir keseluruhan permukiman memiliki saluran drainase yang terawat dan berfungsi dengan yang baik. Adapun hasil deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan kondisi saluran drainase kualitas buruk adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH ETNIS MADURA

PETA DELINIASI BERDASARKAN KUALITAS SALURAN DRAINASE

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Saluran Drainase Kualitas Buruk

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN

0 6.250 12.500 25.000 37.500 Kilometers

Kel. Kedung C

“Halaman ini sengaja dikosongkan

4.4.1.4 Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura Berdasarkan Kriteria Kondisi Sosial Ekonomi

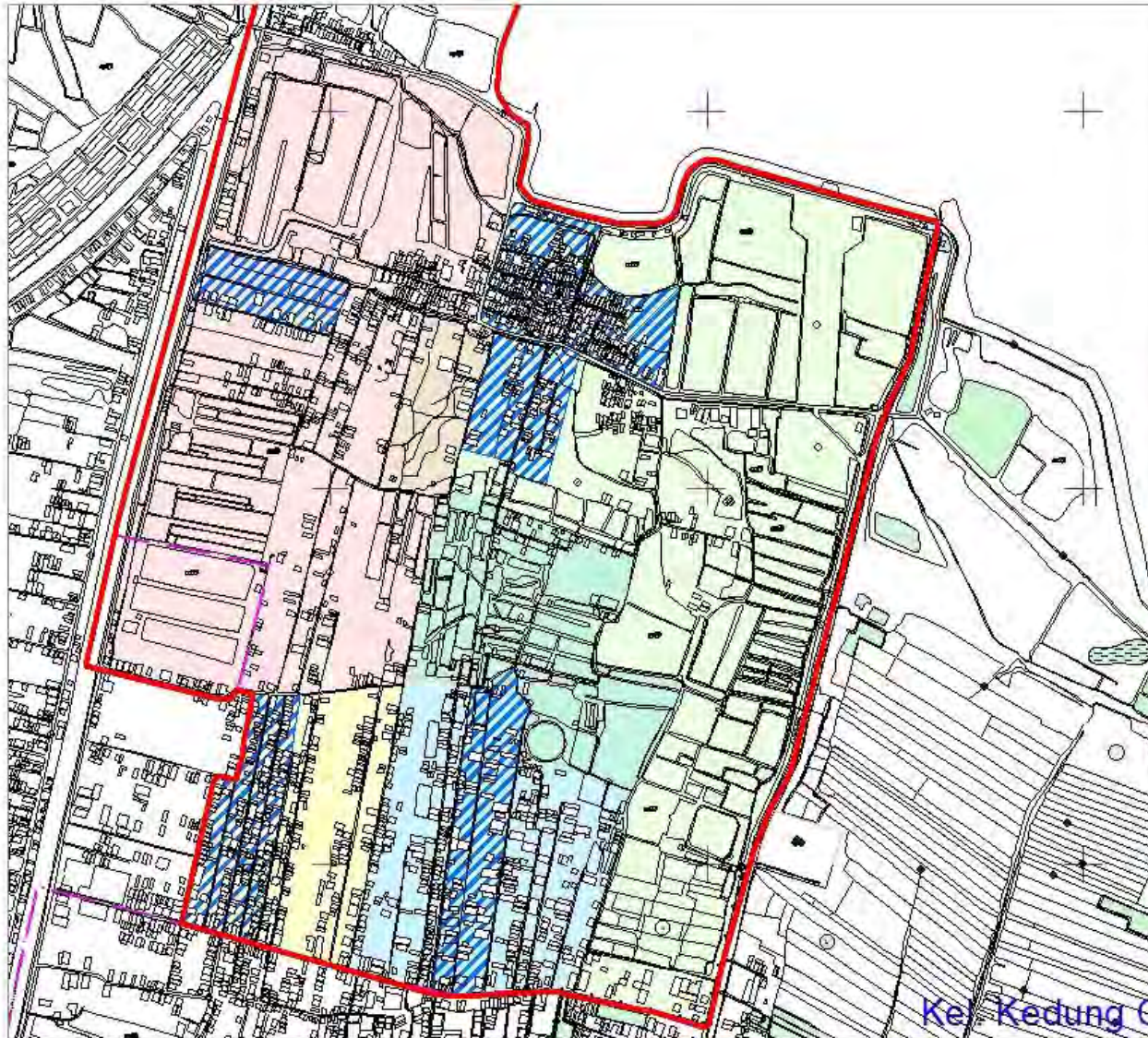
Kualitas sebuah permukiman dapat dilihat dari kualitas masyarakat yang menghuni permukiman tersebut. Salah satunya yaitu dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di permukiman tersebut sangat berpengaruh karena jika kapasitas atau kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan permukimannya agar tetap bersih rendah, maka permukiman tersebut tidak dapat berkembang.

Berdasarkan hasil diskusi pembahasan beberapa sumber teori dan regulasi dengan kondisi eksisting di wilayah studi, kriteria kondisi sosial ekonomi masyarakat di permukiman etnis Madura meliputi tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan. Ketiga hal tersebut berkaitan satu sama lain. Jika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka masyarakat tersebut tidak mampu bekerja di sekto formal, dan hanya mampu bekerja di sektor informal. Dengan pekerjaan masyarakat di sektor informal tersebut, maka masyarakat tersebut cenderung mendapatkan gaji atau penghasilan yang minim.

Kriteria kondisi sosial ekonomi masyarakat di permukiman etnis Madura ini meliputi permukiman dengan rata – rata tingkat pendidikan rendah, yaitu tamatan SD atau SMP, atau tidak bersekolah sama sekali. Lalu permukiman dengan rata – rata masyarakat bermata pencaharian disektor informal, dan juga permukiman dengan rata – rata pendapatan masyarakat Rp 500ribu hingga Rp 1 juta atau dibawah UMR Kota Surabaya yang sejumlah Rp 2.710.000.

Rata – rata masyarakat di wilayah studi, yaitu permukiman etnis Madura memiliki masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik. Yaitu di RW 1, RW 2, RW 3 dan RW 4. Adapun hasil deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat kurang baik adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015

PENINGKATAN KUALITAS
 PERMUKIMAN KUMUH
 ETNIS MADURA

**PETA DELINEASI BERDASARKAN
 KONDISI SOSIAL EKONOMI**

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Kondisi Sosial Ekonomi Kurang Baik

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN

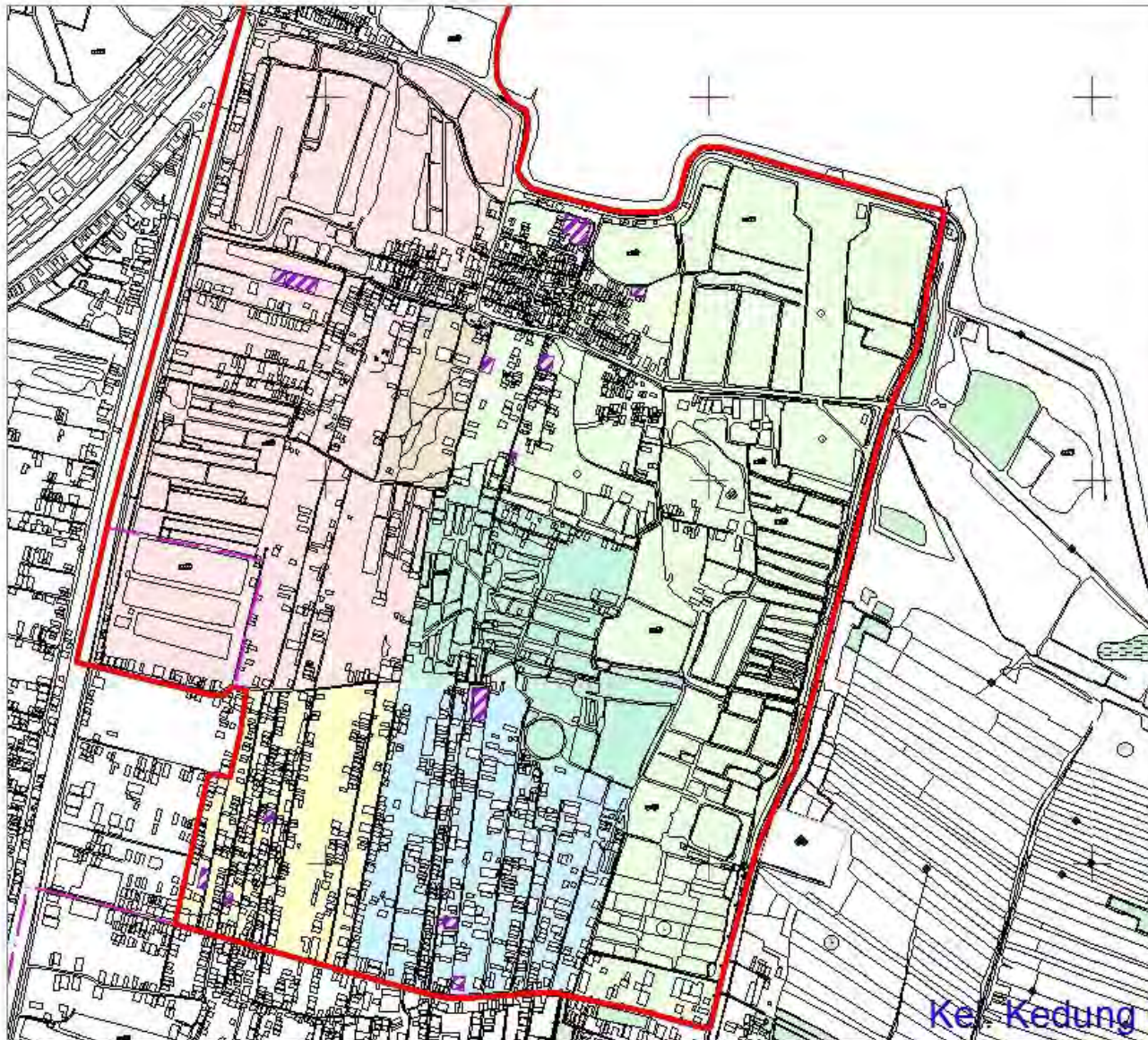
0 6.250 12.500 25.000 37.500 Kilometers

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.1.5 Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura Berdasarkan Kriteria Kebudayaan Pola Hidup Masyarakat Madura

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagamaannya yang kuat. Hal ini merupakan adaptasi dari adanya pola permukiman tradisional Madura yang disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, yang didalamnya terdapat ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Ruang publik berupa halaman jarang ditemui di kelurahan ini karena keterbatasan lahan. Maka dari itu, masyarakat Madura di kelurahan ini menganggap ruang terbuka atau lapangan serta langgar atau mushola sebagai ruang publik. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015

PENINGKATAN KUALITAS
PERMUKIMAN KUMUH
ETNIS MADURA
PETA DELINIASI BERDASARKAN
BUDAYA POLA HIDUP
MASYARAKAT MADURA

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Pola Penataan Ruang Privat dan Ruang Publik

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.1.6 Hasil Deliniasi Permukiman Kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi

Berdasarkan hasil analisa deliniasi dari kriteria yang telah disebutkan diatas, didapatkan deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Keberadaan masyarakat etnis Madura tersebar di keempat Rukun Warga (RW) yang ada di kelurahan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

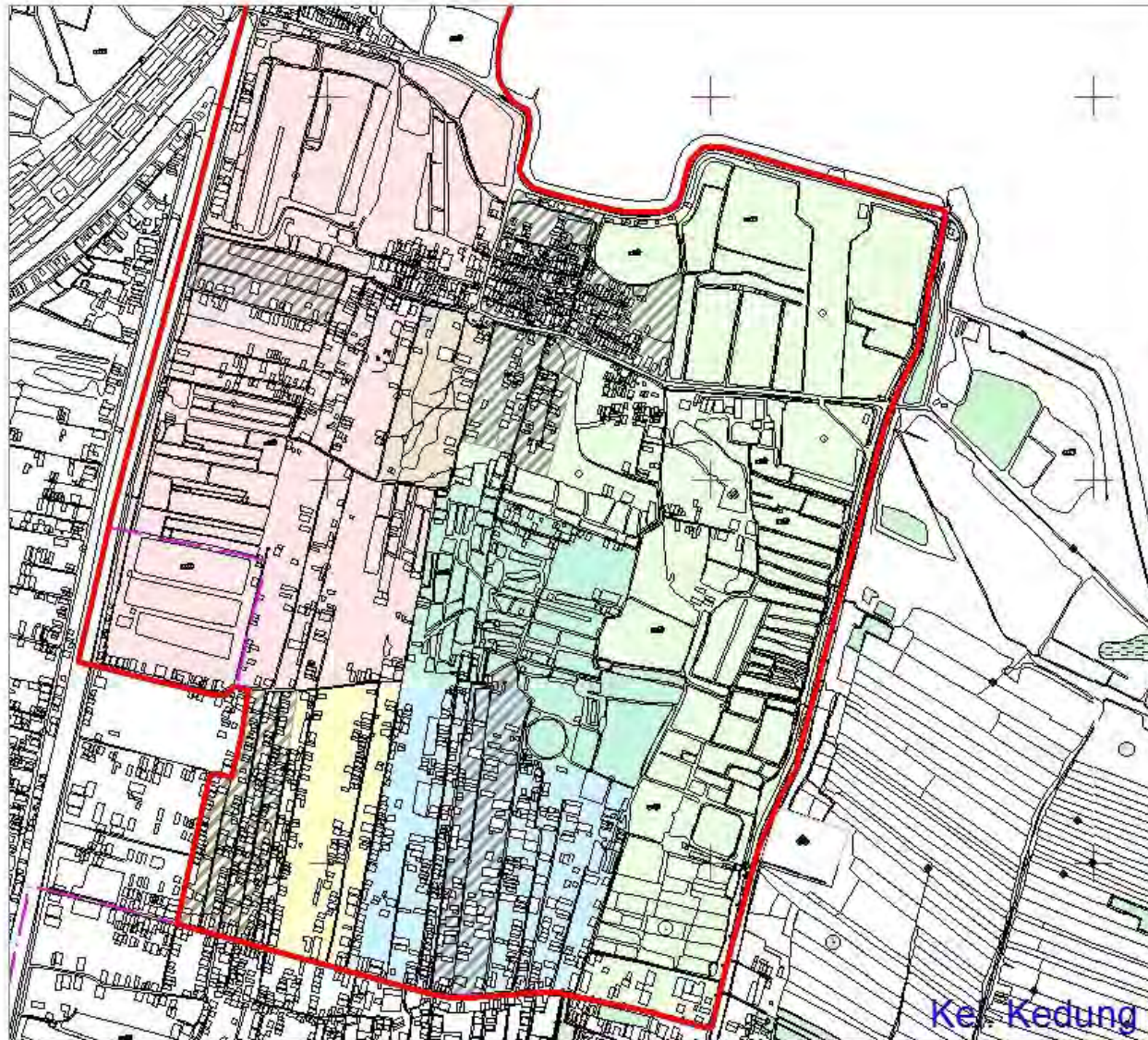
Tabel 4.13 Persebaran Permukiman Masyarakat Madura di Kelurahan Tambak Wedi

No.	RW	Jumlah Total RT	Jumlah RT Etnis Madura	Jumlah Total KK	Jumlah KK Etnis Madura	Presentase Banyaknya Etnis Madura
1.	RW 1	14	2	980	140	14,28%
2.	RW 2	13	7	910	490	53,84%
3.	RW 3	11	2	770	140	18,18%
4.	RW 4	8	4	560	280	50%
	Total	46	15	3220	1050	

sumber: Hasil Analisa, 2015

Hasil deliniasi wilayah permukiman kumuh etnis Madura berdasarkan kriteria kondisi fisik bangunan tidak sesuai dengan kriteria rumah sederhana sehat, kriteria kondisi sistem persampahan buruk, kondisi saluran drainase buruk, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat buruk serta penataan letak ruang privat dan publik sebagai adaptasi kebudayaan pola hidup masyarakat etnis Madura dapat dilihat di peta berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”





JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015

PENINGKATAN KUALITAS
PERMUKIMAN KUMUH
ETNIS MADURA
PETA HASIL DELINIASI
PERMUKIMAN KUMUH ETNIS MADURA
KELURAHAN TAMBAK WEDI

Legenda

- Batas Wilayah Penelitian
- RW 1
- RW 2
- RW 3
- RW 4
- Permukiman Kumuh Etnis Madura

Sumber Peta :
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984-Zone 49S

ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN




0 6.250 12.500 25.000 37.500
 Kilometers

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Adapun penjelasan hasil deliniasi permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi untuk masing – masing RW adalah sebagai berikut:

- **RW 1**; diketahui dari total 14 RT, sebanyak 2 RT atau 14,28% dari total jumlah penduduk di RW 1, merupakan masyarakat etnis Madura. Yaitu berlokasi di RT 5 dan RT 6 dengan jumlah KK sebanyak 140 KK.

Permukiman pada RW ini hampir keseluruhan rumah memiliki konstruksi rumah semi-permanen, dengan dinding papan triplek, atap asbes, dan lantai semen. Sedangkan dari segi prasarana permukiman, secara keseluruhan, warga RW 1 sudah difasilitasi PDAM dari Pemerintah Kota Surabaya. Saluran drainase di RW ini tergolong kurang baik, karena kualitasnya yang buruk, ditandai oleh kering dan banyaknya sampah di saluran drainase tersebut. Untuk sistem persampahan, sebagian besar masyarakat RW 1 khususnya RT 5 dan RT 6, memiliki tempat sampah di rumahnya masing – masing. Namun beberapa masyarakat masih ada yang membakar sampahnya serta membuang sampah ke lahan kosong.

Dari segi non-fisik atau sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Madura di RW ini, pertama – tama dapat dilihat dari keakraban yang terjalin antar tetangga. Masyarakat Madura yang tinggal di RW 1 gemar membangun gazebo atau pondok didepan rumah mereka sebagai tempat ngobrol atau berbincang di sore hari bersama tetangga sekitar. Kegiatan sosial yang ada di RW ini juga banyak yang diikuti oleh masyarakat RW 1, diantaranya adalah kerja bakti, pengajian, arisan, dan PKK. Selain itu, mereka juga senang mengumpulkan barang bekas seperti botol air mineral, kertas, kardus, dan lain – lain. Kebiasaan mereka dalam mengumpulkan barang bekas (rombeng) tersebut tidak didukung dengan lahan atau ruang penyimpanan, sehingga barang bekas tersebut diletakkan di depan rumah dan menimbulkan kesan kumuh. Selain itu dibangun pula kandang

ayam atau kandang bebek seadanya di depan rumah mereka. Padatnya bangunan yang memadati satu persil rumah, memberikan kesan semrawut dan kumuh.

Tingkat pendidikan masyarakat di RW 1 termasuk rendah, karena mayoritas masyarakat di RW ini tidak pernah bersekolah, atau hanya tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di RW ini yang tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berbanding lurus dengan mata pencaharian, dikarenakan sebagian besar dari masyarakat tersebut bekerja di sektor informal seperti sebagai nelayan, pedagang, ataupun tukang becak, maka pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan.

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagaamaannya yang kuat. Pola permukiman tradisional Madura yang disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, didalamnya terdapat ruang privat yaitu rumah tinggal dan ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dilakukan di ruang publik, khususnya halaman atau *taneyan*. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian. Hal tersebutlah yang menjadikan halaman atau *taneyan* sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, mayoritas masyarakat di kelurahan ini tidak memiliki halaman di rumah masing – masing. Maka masyarakat tersebut menganggap ruang terbuka atau lapangan dan langgar atau mushola sebagai ruang publik. Ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka tersebar di seluruh RW, baik RW 1, 2, 3 maupun 4. Sedangkan untuk ruang privat, adalah rumah tinggal masing – masing masyarakat.

- **RW 2**; diketahui dari total 13 RT, sebanyak 7 RT atau 53,84% dari total jumlah penduduk di RW 2, merupakan masyarakat etnis Madura. Yaitu berlokasi di RT 2, RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 7 dan RT 8 dengan jumlah KK sebanyak 490 KK.

Permukiman pada RW ini mayoritas memiliki konstruksi rumah semi-permanen, dengan dinding tembok dan papan triplek, atap asbes, dan lantai semen. Sedangkan dari segi prasarana permukiman, secara keseluruhan, warga RW 2 sudah difasilitasi PDAM dari Pemerintah Kota Surabaya. Saluran drainase di RW ini tergolong kurang baik, karena kualitasnya yang buruk, ditandai oleh kering dan banyaknya sampah di saluran drainase tersebut. Untuk sistem persampahan, sebagian besar masyarakat RW 2, telah memiliki tempat sampah di rumahnya masing – masing. Namun beberapa masyarakat masih ada yang membakar sampahnya serta membuang sampah ke lahan kosong karena tidak memiliki tempat sampah pribadi.

Dari segi non-fisik atau sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Madura di RW ini, dapat dilihat dari keakraban yang terjalin antar tetangga. Sama seperti masyarakat di RW 1, masyarakat Madura yang tinggal di RW 2 gemar membangun gazebo atau pondok didepan rumah mereka sebagai tempat ngobrol atau berbincang di sore hari bersama tetangga sekitar. Kegiatan sosial yang ada di RW ini juga diikuti oleh masyarakat RW 2, diantaranya adalah kerja bakti, pengajian, arisan, dan PKK. Selain itu, mereka juga senang mengumpulkan barang bekas seperti botol air mineral, kertas, kardus, dan lain – lain. Kebiasaan mereka dalam mengumpulkan barang bekas (rombeng) tersebut tidak didukung dengan lahan atau ruang penyimpanan, sehingga barang bekas tersebut diletakkan di depan rumah dan menimbulkan kesan kumuh. Selain itu mereka juga membangun kandang ayam atau kandang bebek seadanya di

depan rumah mereka. Padatnya bangunan yang memadati satu persil rumah, memberikan kesan semrawut dan kumuh.

Tingkat pendidikan masyarakat di RW 2 termasuk rendah, karena mayoritas masyarakat di RW ini tidak pernah bersekolah, atau hanya tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di RW ini yang tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berbanding lurus dengan mata pencaharian, dikarenakan sebagian besar dari masyarakat tersebut bekerja di sektor informal seperti sebagai nelayan, pedagang, ataupun tukang becak, maka pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan.

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagamaannya yang kuat. Pola permukiman tradisional Madura yang disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, didalamnya terdapat ruang privat yaitu rumah tinggal dan ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dilakukan di ruang publik, khususnya halaman atau *taneyan*. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian. Hal tersebutlah yang menjadikan halaman atau *taneyan* sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, mayoritas masyarakat di kelurahan ini tidak memiliki halaman di rumah masing – masing. Maka masyarakat tersebut menganggap ruang terbuka atau lapangan dan langgar atau mushola sebagai ruang publik. Ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka tersebar di seluruh RW, baik RW 1, 2, 3 maupun 4. Sedangkan untuk ruang privat, adalah rumah tinggal masing – masing masyarakat.

- **RW 3**; diketahui dari total 11 RT, sebanyak 2 RT atau 18,18% dari total jumlah penduduk di RW 3, merupakan masyarakat etnis Madura. Yaitu berlokasi di RT 5 dan RT 6 dengan jumlah KK sebanyak 140 KK.

Permukiman pada RW ini mayoritas memiliki konstruksi rumah permanen dan semi-permanen. Untuk permukiman dengan semi-permanen terdapat di RT 5 dan kondisi fisik bangunan permanen di RT 6, dengan dinding tembok, atap genteng atau asbes, dan lantai semen dan keramik. Dari segi prasarana permukiman, secara keseluruhan, warga RW 3 sudah difasilitasi PDAM dari Pemerintah Kota Surabaya. Saluran drainase di RW ini tergolong cukup baik, hal ini dikarenakan kerja bakti yang rutin dilakukan oleh masyarakat RW 3 sehingga saluran drainase terawat dan berfungsi dengan baik. Untuk sistem persampahan, sebagian besar masyarakat RW 3 khususnya di RT 5 dan RT 6, memiliki tempat sampah di rumahnya masing – masing. Namun, warga RW 3 tidak membuang sampah ke TPS yang disediakan di Kelurahan Tambak Wedi, melainkan dibuang ke TPS Kedinding. Hal ini dikarenakan letak TPS Tambak Wedi yang terlalu jauh yaitu hanya di RW 1.

Dari segi non-fisik atau sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Madura di RW ini, dapat dilihat dari keakraban yang terjalin antar tetangga. Berbeda dengan masyarakat etnis Madura yang tinggal di RW 1 dan RW 2, masyarakat Madura yang tinggal di RW 3, khususnya ibu rumah tangga lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan seperti PKK dan Arisan.

Meskipun masih banyak terdapat masyarakat lulusan SD, namun tingkat pendidikan masyarakat di RW 3 sudah lebih tinggi dari masyarakat RW 1 dan RW 2. Sebagian masyarakat RW 3 khususnya RT 5 dan RT 6 adalah lulusan SMP. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di RW ini yang tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berbanding lurus dengan mata pencaharian,

dikarenakan sebagian besar dari masyarakat tersebut bekerja di sektor informal seperti sebagai nelayan, pedagang, ataupun tukang becak, maka pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan.

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagamaannya yang kuat. Pola permukiman tradisional Madura yang disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, didalamnya terdapat ruang privat yaitu rumah tinggal dan ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dilakukan di ruang publik, khususnya halaman atau *taneyan*. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian. Hal tersebutlah yang menjadikan halaman atau *taneyan* sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, mayoritas masyarakat di kelurahan ini tidak memiliki halaman di rumah masing – masing. Maka masyarakat tersebut menganggap ruang terbuka atau lapangan dan langgar atau mushola sebagai ruang publik. Ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka tersebar di seluruh RW, baik RW 1, 2, 3 maupun 4. Sedangkan untuk ruang privat, adalah rumah tinggal masing – masing masyarakat.

- **RW 4**; diketahui dari total 8 RT, sebanyak 4 RT atau 50% dari total jumlah penduduk di RW 3, merupakan masyarakat etnis Madura. Yaitu berlokasi di RT 4, RT 5, RT 6 dan RT 7 dengan jumlah KK sebanyak 280 KK.

Permukiman pada RW ini mayoritas sudah memiliki konstruksi rumah permanen, dengan dinding tembok, atap genteng atau asbes, dan lantai semen dan keramik. Dari segi prasarana permukiman, secara keseluruhan, warga RW 4

sudah difasilitasi PDAM dari Pemerintah Kota Surabaya. Saluran drainase di RW ini tergolong cukup baik, hal ini dikarenakan kerja bakti yang rutin dilakukan oleh masyarakat RW 4 sehingga saluran drainase terawat dan berfungsi dengan baik. Meskipun masih ada saluran drainase yang tidak berfungsi sama sekali karena buntu, namun hal tersebut tidak terlalu dipermasalahakan oleh masyarakat setempat. Untuk sistem persampahan, hampir keseluruhan masyarakat RW 4 telah memiliki tempat sampah di rumahnya masing – masing. Namun, warga RW 4 tidak membuang sampah ke TPS yang disediakan di Kelurahan Tambak Wedi, melainkan dibuang ke TPS Kedinding. Hal ini dikarenakan letak TPS Tambak Wedi yang terlalu jauh yaitu hanya di RW 1.

Dari segi non-fisik atau sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Madura di RW ini, dapat dilihat dari keakraban yang terjalin antar tetangga. Berbeda dengan masyarakat etnis Madura yang tinggal di RW 1 dan RW 2, masyarakat Madura yang tinggal di RW 4, khususnya ibu rumah tangga lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan seperti PKK dan Arisan.

Meskipun sebagian besar terdapat masyarakat merupakan lulusan SD, namun tingkat pendidikan masyarakat di RW 4 sudah lebih tinggi dari masyarakat RW 1 dan RW 2. Sebagian masyarakat RW 4 khususnya RT 5 dan RT 6 ada yang lulusan SMP ataupun SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di RW ini yang tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berbanding lurus dengan mata pencaharian, dikarenakan sebagian besar dari masyarakat tersebut bekerja di sektor informal seperti sebagai nelayan, pedagang, ataupun tukang becak, maka pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan. Namun demikian, beberapa masyarakat di RW 4 sudah ada yang bekerja di sektor formal seperti PNS, atau karyawan swasta.

Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah aspek tingkat kekerabatan dan keagaamaannya yang kuat. Pola permukiman tradisional Madura yang disebut dengan *Taneyan Lanjhang*, didalamnya terdapat ruang privat yaitu rumah tinggal dan ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dilakukan di ruang publik, khususnya halaman atau *taneyan*. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian. Hal tersebutlah yang menjadikan halaman atau *taneyan* sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, mayoritas masyarakat di kelurahan ini tidak memiliki halaman di rumah masing – masing. Maka masyarakat tersebut menganggap ruang terbuka atau lapangan dan langgar atau mushola sebagai ruang publik. Ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka tersebar di seluruh RW, baik RW 1, 2, 3 maupun 4. Sedangkan untuk ruang privat, adalah rumah tinggal masing – masing masyarakat.

4.4.2 Identifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Permukiman Kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi (Sasaran II)

Setelah didapatkan batasan wilayah kawasan permukiman etnis Madura, dilakukan identifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat permukiman kumuh etnis Madura. Untuk mencapai sasaran ini digunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan wawancara kuesioner kepada 30 sampel responden hasil sasaran I yaitu responden masyarakat etnis Madura di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tambak Wedi yang tersebar dari RW 1 sampai dengan RW 4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* metode *Snowball*.

Pada pembahasan ini untuk mengidentifikasi aspek fisik dan non-fisik kekumuhan yang ada, akan ditampilkan kondisi permukiman dilihat dari masing-masing aspek sesuai dengan variabel yang digunakan. Dalam analisis ini, permukiman kumuh dilihat tidak hanya dari aspek fisik seperti kondisi fisik bangunan dan prasarana permukiman, tetapi juga dari aspek non-fisik seperti sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

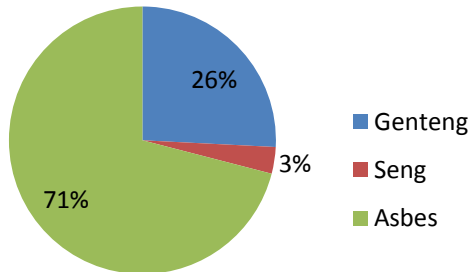
4.4.2.1 Aspek Fisik Permukiman

Berdasarkan hasil kuisisioner yang ditanyakan kepada responden secara *snowball*, didapatkan gambaran umum mengenai kondisi aspek fisik permukiman berupa konstruksi rumah, kondisi prasarana permukiman seperti jaringan air bersih, saluran drainase, dan jaringan persampahan.

A. Jenis Konstruksi Rumah

Berdasarkan data yang dihimpun dari pengisian kuesioner oleh 30 responden, diketahui bahwa jenis konstruksi rumah di permukiman etnis Madura pada Kelurahan Tambak Wedi dapat dibedakan dari konstruksi bangunan atap, lantai, dinding, dan ventilasi. Konstruksi atap bangunan rumah permukiman etnis Madura didominasi oleh asbes yaitu sebanyak 71%, sedangkan masyarakat yang menggunakan

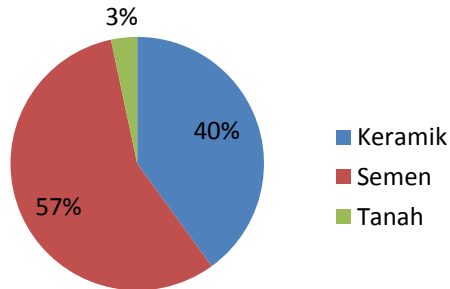
atap genteng adalah sebanyak 26%, sisanya sebanyak 3% memakai atap berbahan seng. Banyaknya masyarakat yang menggunakan atap asbes dikarenakan harganya yang relatif lebih murah dan pemasangannya yang jauh lebih mudah.



Gambar 4.12 Kondisi Konstruksi Atap Bangunan di Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

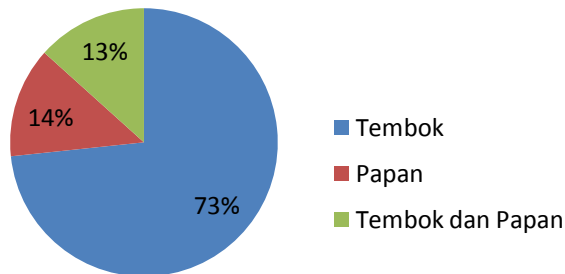
Untuk konstruksi bangunan berupa lantai, sebagian besar masyarakat di kelurahan ini memiliki lantai semen, yaitu sebanyak 57%, sedangkan lantai keramik sebanyak 40%. Meski sudah didominasi bangunan dengan lantai semen dan keramik, masih ada beberapa masyarakat yang memiliki lantai berupa tanah yaitu sebanyak 3%. Banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan lantai keramik atau hanya menggunakan semen, dikarenakan harga keramik yang lebih tinggi.



Gambar 4.13 Kondisi Konstruksi Lantai Bangunan di Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

Untuk konstruksi dinding bangunan, umumnya masyarakat telah memiliki dinding tembok bata, walaupun belum di cat atau di semen, yaitu sebanyak 73%. Sedangkan sisanya masih memiliki dinding yang setengah tembok dan setengah papan dan dinding papan, masing – masing sebanyak 13% dan 14%.

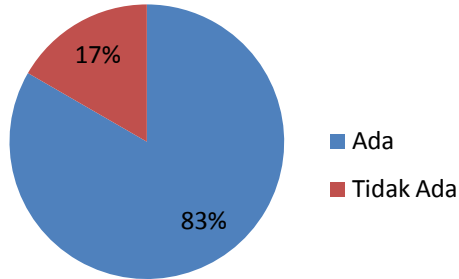


Gambar 4.14 Kondisi Konstruksi Dinding Bangunan di Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

Sedangkan untuk keberadaan ventilasi masing – masing rumah di permukiman ini rata – rata sudah dilengkapi jendela namun hanya ventilasi tunggal. Alasan beberapa masyarakat yang tidak memiliki jendela di rumahnya adalah mereka masih belum memahami pentingnya ventilasi dalam hal kesehatan, yaitu

masuknya udara segar dan cahaya matahari ke dalam rumah mereka.



Gambar 4.15 Ventilasi Rumah di Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

Berikut adalah hasil kesimpulan terkait kondisi fisik bangunan yang ada di permukiman etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

Tabel 4.12 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman Kumuh Etnis Madura

Atap		Lantai		Dinding		Ventilasi	
Jenis	Presentase	Jenis	Presentase	Jenis	Presentase	Ketersediaan	Presentase
Genteng	26%	Keramik	40%	Tembok	73%	Tersedia	83%
Seng	3%	Semen	57%	Papan	14%		
Asbes	71%	Tanah	3%	$\frac{1}{2}$ tembok- $\frac{1}{2}$ papan	13%	Tidak Tersedia	17%
Total	100%	Total	100%	Total	100%	Total	100%

sumber: Hasil Analisa, 2015

B. Prasarana Permukiman

• Air Bersih

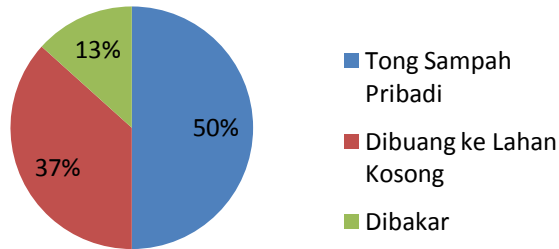
Berdasarkan hasil kuesioner yang ditanyakan kepada responden masyarakat etnis Madura, didapatkan gambaran mengenai kondisi pemenuhan prasarana yang ada. Untuk

kebutuhan air bersih, melihat pada nilai modus yang didapatkan, diketahui bahwa keseluruhan masyarakat Kelurahan Tambak Wedi tidak lagi menggunakan air sumur dan sudah menggunakan air PDAM, yaitu sebanyak 100%. Masyarakat kelurahan ini mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Surabaya dalam pemenuhan jaringan air bersih untuk keperluan sehari – hari seperti mencuci baju, mandi, dan masak. Kondisi kualitas air bersih tersebut cenderung jernih, tidak berbau dan tidak berasa. Meskipun jarang terjadi, beberapa masyarakat mengeluhkan air PDAM menjadi keruh disaat saat tertentu.

Untuk keperluan minum, mayoritas masyarakat etnis Madura di kelurahan ini menggunakan air galon isi ulang yang berharga 7000 rupiah per galon. Namun masih terdapat pula masyarakat yang memakai air kran PDAM sebagai air minum dengan cara merebus air tersebut terlebih dahulu.

- Sistem Persampahan

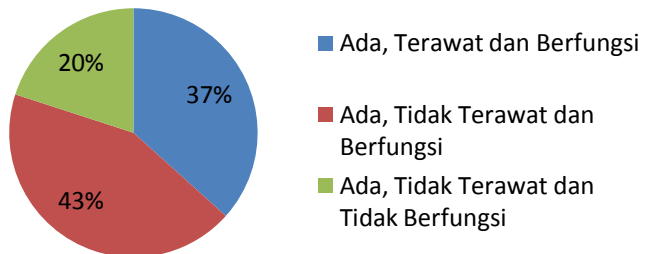
Dalam pemenuhan jaringan persampahan, umumnya masyarakat telah memiliki tong sampah masing-masing dirumahnya, yaitu sebesar 50% sedangkan sebanyak 37% masyarakat menimbun sampahnya di lahan kosong, dan sisanya sebanyak 13% masyarakat langsung membakar sampah yang dihasilkan tersebut. Meskipun sudah disediakan tempat sampah di masing – masing rumah, tetapi beberapa tempat sampah kondisinya sudah rusak dan harus diganti dengan yang baru. Selain itu, masyarakat yang masih membuang sampah di lahan kosong atau membakar sampah, menimbulkan pemandangan dan bau tak sedap sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di lingkungan itu sendiri.



Gambar 4.15 Kondisi Persampahan Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
sumber: Hasil Analisis, 2015

- Saluran Drainase

Untuk pemenuhan saluran drainase berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas masyarakat menganggap bahwa saluran drainase yang ada masih banyak yang tidak terawat, karena buntu akibat tertimbun banyak sampah ataupun limbah lainnya namun masih berfungsi dengan baik yaitu sebanyak 37%, sedangkan saluran drainase dengan kondisi terawat dan berfungsi dengan baik adalah 37%. Sebanyak 20% saluran drainase di permukiman ini tidak terawat dan sama sekali tidak berfungsi. Hal ini akan berakibat pada terjadinya genangan ataupun banjir karena saluran drainase tidak dapat mengairkan air.



Gambar 4.16 Kondisi Drainase Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
sumber: Hasil Analisis, 2015

Berikut adalah hasil kesimpulan terkait kondisi ketersediaan prasarana jaringan air bersih, saluran drainase, dan jaringan persampahan yang ada di permukiman etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

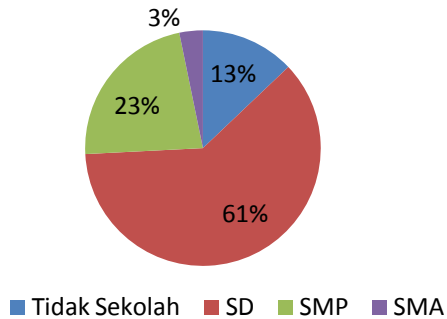
Tabel 4.13 Kondisi Prasarana Permukiman Permukiman Kumuh Etnis Madura

Jaringan Air Bersih		Saluran Drainase		Jaringan Persampahan	
Jenis	Presentase	Jenis	Presentase	Jenis	Presentase
PDAM	100%	Ada, Terawat, Berfungsi	37%	Tempat Sampah Pribadi	50%
Sumur	0%	Ada, Tidak Terawat, Berfungsi	43%	Dibuang ke Lahan Kosong	37%
Penjual Keliling		Ada, Tidak Terawat, Tidak Berfungsi	20%	Dibakar	13%
Total	100%	Total	100%	Total	100%

sumber: Hasil Analisis, 2015

4.4.2.2 Aspek Non-Fisik Permukiman

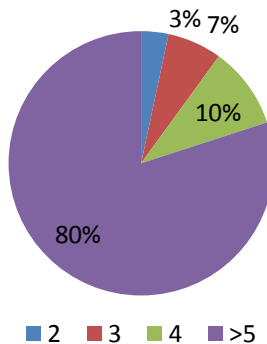
Berdasarkan hasil kuisisioner yang ditanyakan kepada responden secara *snowball*, didapatkan gambaran umum mengenai kondisi aspek non-fisik permukiman dari segi sosial ekonomi dan budaya masyarakat etnis Madura yang menghuni permukiman Kelurahan Tambak Wedi. Dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat di lingkungan permukiman tersebut tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Sebanyak 61% masyarakat menyatakan bahwa mereka hanya mampu mendapatkan pendidikan sampai bangku SD, sebanyak 23% tamat SMP, 3% tamat SMA dan sisanya sebesar 13% menyatakan mereka tidak pernah bersekolah.



Gambar 4.17 Tingkat Pendidikan Masyarakat Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

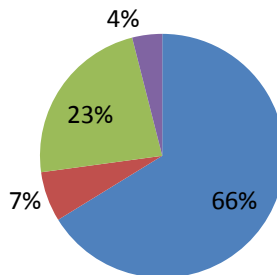
Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa satu rumah di permukiman Kelurahan Tambak Wedi dihuni oleh lebih dari 5 anggota keluarga, yaitu sebesar 80%. Jumlah anggota keluarga yang menempati satu rumah di kelurahan tersebut berkisar antara 5 sampai 7 orang. Banyaknya anggota keluarga yang memadati satu rumah hunian menimbulkan ketidak nyamanan dihunian tersebut. Khususnya apabila rumah tersebut tidak memiliki luas yang cukup untuk menampung orang sebanyak itu.



Gambar 4.18 Jumlah Anggota Keluarga Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa masyarakat etnis Madura yang terdapat di lingkungan permukiman ini berasal dari lokasi tersebar di Pulau Madura. Diantaranya yaitu berasal dari Sampang sebanyak 66%, Sumenep sebanyak 7%, dan Bangkalan sebanyak 23% dan dari Pamekasan sebesar 4%. Mayoritas dari masyarakat tersebut pindah ke Kelurahan Tambak Wedi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Selain lokasinya yang tidak jauh dari Madura, letak kelurahan ini juga dekat dengan kaki jembatan Suramadu, yaitu merupakan lokasi yang strategis sehingga kesempatan lapangan pekerjaan dapat ditemukan lebih banyak.

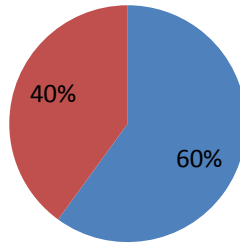


■ Sampang ■ Sumenep ■ Bangkalan ■ Pamekasan

Gambar 4.19 Asal Daerah Masyarakat Permukiman Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi

sumber: Hasil Analisis, 2015

Untuk status kepemilikan rumah, sebagian besar masyarakat sudah memiliki hak milik yaitu sebesar 60%, sedangkan hanya sebesar 40% masyarakat yang masih menyewa tempat tinggalnya, seperti kontrak serta kos.

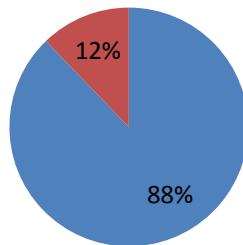


■ Hak Milik ■ Sewa

Gambar 4.20 Status Kepemilikan Rumah

sumber: Hasil Analisis, 2015

Untuk status kependudukan, sebagian masyarakat sudah menggunakan KTP Surabaya, yaitu sebesar 88%, sedangkan hanya sebesar 12% masyarakat yang masih memiliki KTP dari daerah asal yaitu Madura. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat telah tinggal di kelurahan tersebut selama lebih dari 10 tahun.



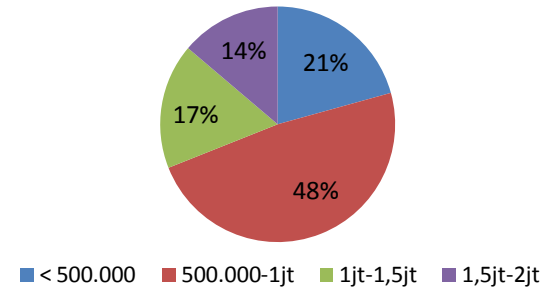
■ KTP Surabaya ■ KTP Madura

Gambar 4.21 Status Kependudukan Masyarakat

sumber: Hasil Analisis, 2015

Untuk pendapatan, berdasarkan hasil kuesioner yang didapat, mayoritas masyarakat di lingkungan ini memiliki penghasilan dengan rentang antara Rp. 500.000 s/d 1.000.000. Hal ini salah satunya dikarenakan sebagian besar dari masyarakat

di kelurahan ini bekerja di sektor informal, seperti nelayan, tukang becak, serta kuli bangunan.



Gambar 4.23 Tingkat Pendapatan Masyarakat
sumber: Hasil Analisis, 2015

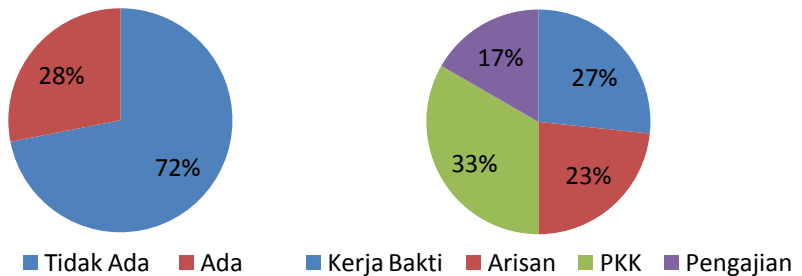
Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat terkait pengeluaran, mayoritas masyarakat menghabiskan penghasilannya untuk biaya keperluan dasar seperti air, listrik, dan gas dengan rentang pengeluaran Rp 500.000 – Rp 2jt. Sedangkan untuk keperluan rumah tangga seperti keperluan memasak sehari-hari, rata – rata pengeluaran per-bulan adalah Rp 500.000. Untuk kebutuhan pendidikan, mayoritas masyarakat di kelurahan ini mendapatkan dana BOS sehingga biaya sekolah digratiskan. Namun masyarakat dengan anak yang masih bersekolah di jenjang SMP dan SMA, masih harus membayar uang bulanan. Rentang biaya pendidikan yang dikeluarkan adalah Rp 500.000 – 1jt. Biaya transportasi juga merupakan kebutuhan masyarakat, rata – rata pengeluaran untuk biaya transportasi adalah Rp 500.000 – 1jt per-bulan. Selain itu, terdapat pula biaya lainnya seperti cicilan kendaraan, susu dan popok anak serta keperluan tidak terduga seperti sakit. Rata – rata pengeluaran untuk kebutuhan lainnya tersebut adalah sebesar Rp 500.000 – Rp 1jt.

Tabel 4.13 Biaya Pengeluaran Per-Bulan Masyarakat

Jenis Kebutuhan	Jumlah Pengeluaran
Kebutuhan Dasar (Air, Listrik, Gas)	Rp 500.000 – Rp 2jt
Kebutuhan Rumah Tangga (Memasak)	0 – Rp 5000.000
Biaya Pendidikan	Rp 500.000 – Rp 1jt
Biaya Transportasi	Rp 500.000 – Rp 1jt
Biaya Lainnya (Cicilan kendaraan, susu, popok, sakit)	Rp 500.000 – Rp 1jt

sumber: Hasil Analisa, 2015

Sedangkan untuk tingkat kepedulian sosial masyarakat terhadap lingkungan, dapat dilihat dari kegiatan sosial apa yang terdapat di lingkungan dan diikuti oleh masyarakat itu sendiri. Di permukiman ini kegiatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat diantaranya adalah kegiatan kerja bakti (27%), arisan (23%), PKK (33%) dan juga pengajian (17%). Walaupun hampir keseluruhan masyarakat selalu mengikuti kegiatan sosial yang ada (72%), namun masih ada juga yang tidak mengikuti kegiatan sosial yang ada (28%) dikarenakan berbagai alasan, diantaranya mengurus anak dan tidak terlalu mengenal satu sama lain. Pada masing-masing RW sudah terdapat program kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin. Namun hanya 27% dari masyarakat etnis Madura yang tinggal di permukiman tersebut yang mengikuti kegiatan kerja bakti tersebut.

**Gambar 4.22 Tingkat Kepedulian**

sumber: Hasil Analisis, 2015

Tingkat kekerabatan merupakan salah satu hal yang menonjol atau menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Masyarakat tersebut memiliki kebudayaan serta pola hidup yang berbeda dengan masyarakat etnis Jawa. Masyarakat etnis Madura sangat menjunjung tinggi unsur kekerabatan. Di Madura atau kampung asal tempat tinggal masyarakat, aktivitas terkait kekerabatan banyak terjadi di halaman atau *taneyan*. Maka dari itu, halaman atau *taneyan* dianggap sebagai unit sosial utama atau ruang publik masyarakat. Namun, karena keterbatasan lahan, permukiman etnis Madura di kelurahan ini jarang ada yang dilengkapi oleh halaman di setiap rumah. Pada umumnya mereka memanfaatkan lapangan atau ruang terbuka sebagai ruang publik. Selain halaman atau *taneyan* serta lapangan ruang terbuka, langgar atau mushola juga dianggap sebagai ruang publik yang dimanfaatkan sebagai tempat dilaksanakannya ritual keagamaan seperti pengajian atau tahlilan. Beberapa kegiatan – kegiatan yang sering dilakukan di ruang publik tersebut adalah seharusnya menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bercengkrama ataupun tempat bermain anak.

4.4.2.3 Hasil Identifikasi Persepsi Masyarakat Etnis Madura Terhadap Aspek Fisik dan Non-Fisik Kekumuhan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tambak Wedi

Hasil identifikasi kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi yang dapat diketahui dari penjelasan diatas baik aspek fisik maupun non-fisik diantaranya adalah sebagai berikut.

- **Aspek Fisik**

Kelurahan Tambak Wedi didominasi oleh bangunan permanen. Namun, masih ada penduduk yang membutuhkan bantuan dalam merenovasi rumahnya, terutama mereka yang memiliki genteng rumah berbahan asbes dan lantai berupa tanah. Konstruksi rumah dengan bahan yang mudah ambruk atau buruk dapat menimbulkan bahaya dalam kehidupan penghuni.

Masyarakat etnis Madura di kelurahan ini menganggap kondisi dan ketersediaan prasarana permukiman seperti jaringan air bersih sudah cukup baik. Karena sudah terlayani secara keseluruhan sehingga masyarakat tidak kekurangan air bersih. Untuk kebutuhan air minum, masyarakat menggunakan air galon isi ulang dengan harga Rp 7000 per-galon. Namun untuk saluran drainase, masyarakat menganggap sebagian besar saluran drainase tidak terawat karena buntu akibat tertutup sampah sehingga tidak berfungsi dengan baik. Hal ini dapat terkadang menimbulkan genangan atau banjir saat hujan.

Penanganan dalam hal pembuangan sampah, mayoritas masyarakat di permukiman ini telah memiliki tempat sampah pribadi di rumah masing – masing. Namun sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kondisi tempat sampah tersebut sudah rusak dan harus diganti. Selain itu juga masih banyak masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah pribadi sehingga mereka membuang sampah tersebut di lahan kosong atau sawah, ataupun dibakar. Hal ini dapat mengganggu aktivitas masyarakat lainnya dan menimbulkan kekumuhan akibat pemandangan yang tidak enak dipandang atau bau busuk.

- Aspek Non-Fisik

Aspek non-fisik kekumuhan yang terdapat di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diantaranya adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat kepedulian terhadap lingkungan, tingkat kekerabatan masyarakat, serta asal daerah masyarakat setempat.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Tambak Wedi merupakan tamatan SD atau bahkan ada pula yang tidak bersekolah sama sekali. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpengaruh pada kualitas SDM di Kelurahan Tambak Wedi. Masyarakat tersebut menganggap bahwa sekolah tinggi bukan merupakan kebutuhan utama, karena setelah lulus SD mereka akan langsung bekerja walaupun hanya disektor informal. Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga berpengaruh kepada mata pencaharian yang

dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dominasi penduduk yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mengakibatkan masyarakat yang hanya dapat bekerja disektor informal seperti nelayan, kuli bangunan, ataupun tukang becak.

Selain itu, tingkat pendapatan masyarakat di permukiman ini juga tidak terlalu tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian masyarakat yang hanya di sektor informal. Rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat permukiman ini, cenderung berpengaruh terhadap gaya hidup bermukim masyarakat tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang belum memahami serta memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Sehingga masih diperlukan penyuluhan – penyuluhan ataupun kegiatan lainnya untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

Masyarakat urbanis asal Madura yang tinggal di Kelurahan Tambak Wedi menganggap kelurahan ini sebagai salah satu wilayah yang strategis untuk mencari nafkah, hal ini dikarenakan letaknya yang berada di kaki jembatan Suramadu. Lokasi yang strategis tersebut merupakan magnet bagi para pendatang atau kaum urbanis yang ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kaum urbanis atau pendatang yang pindah ke kelurahan ini di dominasi oleh masyarakat yang berasal dari Madura.

Gaya hidup bermukim yang kurang baik, yaitu kurang peduli akan kebersihan lingkungan, dibawa oleh masyarakat tersebut kedalam tempat tinggal mereka sekarang yaitu di Kelurahan Tambak Wedi, dan sulit untuk diubah. Sebagian besar masyarakat etnis Madura yang menghuni kelurahan ini sudah merasa nyaman dengan kebiasaan – kebiasaan bermukim yang dilakukan di tempat tinggal terdahulu, sehingga merasa tidak ada yang perlu diubah meskipun mereka telah berpindah ke wilayah permukiman baru.

4.4.2.4 Kebudayaan dan Pola Hidup Masyarakat Etnis Madura di Permukiman Kumuh Kelurahan Tambak Wedi

Masyarakat Madura memiliki kebudayaan dan pola hidup yang berbeda dengan etnis lainnya. Kebudayaan yang menonjol atau muncul dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah pada aspek tingkat kekerabatan dan keagamaannya yang kuat. Diadaptasi dari pola permukiman tradisional masyarakat etnis Madura yaitu *Taneyan Lanjhang*, permukiman masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola penataan ruang privat yaitu rumah tinggal mereka masing – masing serta ruang publik berupa halaman atau *taneyan*, ruang terbuka atau lapangan serta langgar atau mushola. Unit sosial yang ada pada permukiman masyarakat Madura hingga kini adalah halaman atau yang biasa disebut *taneyan* oleh masyarakat Madura. Ruang publik di permukiman ini biasa digunakan sebagai tempat bersosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak – anak, ataupun untuk melakukan kegiatan sehari – hari seperti menjemur hasil panen atau menjemur pakaian.

a. Tingkat Kekerabatan

Masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi, hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari mayoritas rumah yang berada di kelurahan ini merupakan hasil warisan dari kerabat masyarakat Madura terdahulu, selain itu interaksi sosial antar masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut juga tinggi. Ikatan kekerabatan masyarakat Madura terbentuk melalui garis keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal). Namun, pada umumnya, ikatan kekerabatan antar sesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah.

Hubungan sosial masyarakat di kelurahan ini sudah terbangun sejak lama, yaitu antara masyarakat pendatang dari Madura dengan orang – orang diluar etnis Madura atau luar kerabat tanpa memperhatikan asal usul kelompok etnik.

Hubungan sosial tersebut, selain didasarkan pada adanya kesamaan dalam dimensi primordial atau kesamaan pengalaman hidup dan adat istiadat, tetapi juga terjadi karena faktor kesamaan kepentingan dibidang ekonomi, misalnya jenis pekerjaan. Kualitas hubungan sosial antar masyarakat di kelurahan ini telah mencapai tingkatan yang sangat akrab, sehingga masyarakat luar etnis Madura maupun masyarakat Madura memperlakukan satu sama lain sebagai keluarga atau kerabat. Mayoritas rumah yang berada di kelurahan ini merupakan milik orang tua mereka yang lalu diwariskan untuk ditempati oleh anak – anak mereka yang merantau untuk siap mencari pekerjaan.

Pola hidup masyarakat Madura dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dilakukan di ruang publik, khususnya halaman atau *taneyan* karena halaman merupakan unit sosial utama bagi masyarakat Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, selain halaman atau *taneyan*, masyarakat di kelurahan ini juga menganggap ruang terbuka atau lapangan dan langgar atau mushola sebagai ruang publik. Kegiatan yang dilakukan di ruang publik tersebut diantaranya adalah bersosialisasi, menjemur hasil panen, menjemur pakaian, tempat bermain anak – anak, dan juga tempat diadakannya hajatan atau pengajian. Ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka tersebar di seluruh RW, baik RW 1, 2, 3 maupun 4.

b. Tingkat Kepercayaan

Suku Madura pada umumnya adalah penganut agama Islam, begitu juga masyarakat etnis Madura yang menempati permukiman di Kelurahan Tambak Wedi. Masyarakat Madura di kelurahan ini sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi perilaku atau pola hidup masyarakat tersebut. Kegiatan agama yang sering dilakukan yaitu kegiatan tahlilan hari ke 3, 7, 40, dan 100 kematian anggota keluarga ataupun pengajian rutin yang diadakan setiap malam Jum'at. Pelaksanaan kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di bangunan yang ada pada kelompok *taneyan lanjhang*, seperti langgar, *taneyan*, atau teras rumah.

Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, tidak semua rumah yang dihuni masyarakat etnis Madura di permukiman kelurahan ini memiliki *taneyan lanjhang*, maka dari itu digunakan mushola yang tersedia di masing - masing RT. Selain itu, peran kiai di Madura sebagai pemimpin agama juga penting di kelurahan ini. Kiai merupakan gelar sosial yang menentukan prestis tidaknya seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sehingga, kiai mampu dengan mudah menggerakkan massa. Sementara sebagian massa merupakan santri atau keluarga santri, atau memiliki hubungan secara emosional keagamaan dengan kiai. Maka dari itu, kiai memiliki peran yang kuat dan berbeda dibanding masyarakat pada umumnya.

4.4.3 Analisa Faktor Penyebab Kekumuhan pada Permukiman Kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi (*Sasaran III*)

Faktor yang berpengaruh dalam terjadinya kekumuhan pada permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi didapatkan dengan menggunakan teknik analisis Delphi. Teknik analisis Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus grup yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh kesamaan opini dari setiap responden. Sebelum melakukan analisis delphi dilakukan terlebih dahulu analisis deskriptif dari 8 variabel. Kemudian melakukan pemetaan stakeholder kunci untuk memperoleh responden dalam analisis Delphi, responden ini didapatkan dari hasil teknik analisis Stakeholder, dimana peneliti melakukan penilaian dengan pemberian skor pada tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder dalam penelitian sehingga dapat membantu dalam mendapatkan responden yang memahami wilayah dan objek penelitian. Selanjutnya responden tersebut berperan untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh. Responden analisis delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Responden Analisis Delphi

No.	Nama Responden	Pekerjaan
1.	Myrna Augusta Dewi	Bidang Fisik dan Prasarana Bappeko Surabaya
2.	Musdar, SE, MM.	Kepala Kelurahan Tambak Wedi
3.	Drs. Sidik Wijono, MM.	Ketua LKMK Kelurahan Tambak Wedi
4.	Diyah Rachmayanti	Faskel. Kader Lingkungan Kelurahan Tambak Wedi

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Dari 8 variabel dianalisis sesuai kondisi eksisting dan teori untuk memperoleh faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi. Dengan demikian akan diketahui apa saja faktor – faktor penyebab terjadinya kekumuhan di wilayah studi sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh masyarakat Etnis Madura yang sesuai. Berikut merupakan penjabaran deskriptif dari variabel ke faktor yang sesuai kondisi eksisting dan teori.

1. Urbanisasi

Berdasarkan kondisi eksisting, selain angka kelahiran, pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kelurahan Tambak Wedi juga disebabkan oleh tingginya jumlah pendatang yang urbanisasi ke kelurahan tersebut. Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi yang tinggi dan tidak didukung dengan lahan yang mencukupi mengakibatkan munculnya permukiman – permukiman padat penduduk. Diketahui bahwa penduduk yang datang ke Kelurahan Tambak Wedi pada tahun 2013 mencapai 760 jiwa, dengan jumlah penduduk pindah sebanyak 120 jiwa. Sebagian besar pendatang tersebut berasal dari Madura. Yaitu Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan. Masyarakat tersebut pindah ke Kelurahan Tambak Wedi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup yang lebih

layak, karena letaknya yang strategis dalam segi ekonomi, yaitu dibawah kaki jembatan Suramadu.

2. Kondisi ketersediaan jaringan air bersih

Jaringan air bersih di wilayah studi secara keseluruhan sudah terpenuhi dan bersumber dari PDAM dengan kualitas layak pakai. Masyarakat menggunakan air PDAM untuk keperluan sehari – hari seperti mencuci baju dan mandi. Untuk kebutuhan air minum, mayoritas masyarakat menggunakan air galon isi ulang seharga Rp 7000/galon.

3. Kondisi ketersediaan saluran drainase

Berdasarkan kondisi eksisting wilayah studi, hampir keseluruhan permukiman sudah dilengkapi dengan saluran drainase namun masih tidak terawat dan belum berfungsi dengan baik. Misalnya seperti RW I dan RW II serta sebagian RW III masih terdapat saluran drainase yang tertimbun sampah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Saluran drainase yang kurang terawat dan tidak berfungsi ini mengakibatkan banjir atau genangan air saat hujan dengan skala tinggi.

4. Kondisi ketersediaan sistem persampahan

Mayoritas rumah – rumah yang ada di permukiman kumuh Etnis Madura sudah memiliki tempat sampah pribadi. Namun beberapa masyarakat masih ada yang membuang sampah dilahan kosong ataupun langsung membakar sampah tersebut. Keberadaan sampah yang bau serta menumpuk dan berserakan di lahan kosong menimbulkan kesan kumuh dan dapat menjadi sumber penyakit.

5. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di wilayah studi terdiri dari tamatan SD dan SMP. Secara keseluruhan, masyarakat di wilayah studi merupakan tamatan SD. Namun masih ada diantara mereka yang tidak pernah bersekolah, kebanyakan masyarakat tersebut merupakan penghuni RW I dan RW II. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas SDM wilayah studi.

6. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Pada wilayah studi, mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, tingkat pendapatan juga bergantung pada jenis mata pencaharaan masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal, salah satunya adalah sebagai nelayan, yang penghasilan perbulannya sekitar Rp 500.000 – Rp 1 jt.

7. Mata pencaharian

Dominasi mata pencaharian masyarakat di wilayah studi adalah sektor informal yaitu sebagai nelayan. Hal ini disebabkan letak wilayah studi yang berdekatan dengan Pantai Kenjeran dan berada dibawah kaki Jembatan Suramadu. Ketidakmampuan masyarakat untuk memiliki mata pencaharian disektor formal merupakan akibat atau pengaruh dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tersebut.

8. Asal daerah

Tidak sedikit masyarakat Kel. Tambak Wedi yang merupakan pendatang dari dalam maupun luar Kota Surabaya. Dominasi pendatang di wilayah studi merupakan masyarakat yang urbanisasi dari Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. Masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola hidup yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kekerabatan. Keberadaan halaman atau *taneyan* sangat penting, mengingat peran halaman sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Hal ini diadaptasi dari pola permukiman tradisional Madura yaitu *Taneyan Lanjhang*, yang didalamnya terdapat ruang publik berupa halaman, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Di kelurahan ini mayoritas rumah belum memiliki halaman atau *taneyan*, sehingga masyarakat Madura menggunakan ruang terbuka dan mushola atau langgar sebagai pengganti halaman.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.15 Matriks Faktor Penyebab Kekumuhan di Permukiman Kumuh Etnis Madura dengan Analisa Delphi

No.	Variabel	Teori	Hasil Sasaran 1 dan 2	Faktor
1.	Urbanisasi	<p>Dengan adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota. Kaum urbanis yang bekerja di kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di kota, tentu saja memilih untuk dapat tinggal di permukiman di sekitar kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan kota tersebut. (Surtiani, 2006)</p> <p>Terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemui di kawasan perkotaan. Hal</p>	<p>Selain angka kelahiran, pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kelurahan Tambak Wedi juga disebabkan oleh tingginya jumlah pendatang yang urbanisasi ke kelurahan tersebut. Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi yang tinggi ini tidak didukung dengan lahan yang mencukupi sehingga muncul permukiman padat penduduk. Sebagian besar pendatang tersebut berasal dari Madura. Yaitu Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan. Masyarakat tersebut pindah ke Kelurahan</p>	<p>Masuran (2009) berpendapat bahwa adanya masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemui di kawasan perkotaan merupakan pemicu pesatnya laju urbanisasi, sehingga terjadi penambahan penduduk tiap tahunnya yang jauh melampaui penyediaan lahan untuk tempat tinggal dan kesempatan kerja di dalam wilayahnya.</p> <p>Peningkatan jumlah penduduk sebagian besar diakibatkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang pindah ke wilayah studi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Namun, tingginya jumlah pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan lahan untuk tempat tinggal yang mencukupi. Sehingga faktor</p>

		<p>tersebutlah yang kemudian memicu pesatnya laju urbanisasi, sehingga terjadi pertambahan penduduk tiap tahunnya yang jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya. Hal ini yang membuat semakin bertambah beratnya permasalahan perkotaan. (Masrun, 2009)</p> <p>Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait identifikasi faktor penyebab permukiman kumuh di bantaran sungai Kali Wonokromo, faktor yang menimbulkan permukiman kumuh antara lain yaitu arus urbanisasi dari desa ke kota, terutama dari daerah – daerah di sekitar Surabaya. (Rahayu, 2007)</p>	<p>Tambak Wedi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup yang lebih layak, karena letaknya yang strategis dalam segi ekonomi, yaitu dibawah kaki jembatan Suramadu.</p>	<p>penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.</p>
--	--	--	--	--

2.	Kondisi ketersediaan jaringan air bersih	Tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air bersih, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya merupakan salah satu penyebab terjadinya kekumuhan perkotaan. Rendahnya ketersediaan pelayanan sarana dan prasarana dasar ini umumnya disebabkan oleh terbatasnya kemampuan dan kapasitas serta kesadaran masyarakat terkait penyediaan sarana dan prasarana dasar tersebut. (Masrun, 2009)	Jaringan air bersih di wilayah studi secara keseluruhan sudah terpenuhi dan bersumber dari PDAM dengan kualitas layak pakai. Masyarakat menggunakan air PDAM untuk keperluan sehari – hari seperti mencuci baju dan mandi. Untuk kebutuhan air minum, mayoritas masyarakat menggunakan air galon isi ulang seharga Rp 7000/galon.	Menurut Masrun (2009), tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air bersih, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya merupakan salah satu penyebab terjadinya kekumuhan perkotaan. Ketersediaan serta akses terhadap jaringan air bersih di kelurahan ini sudah mencakup keseluruhan permukiman dan berkualitas layak digunakan. Sehingga kondisi dan ketersediaan jaringan air bersih tidak termasuk faktor penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.
3.	Kondisi ketersediaan saluran drainase	Peningkatan kualitas lingkungan yang menjadi fokus pemerintah adalah kawasan permukiman yang	Dibeberapa RW masih terdapat saluran drainase yang tertimbun sampah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik.	Kondisi dan ketersediaan saluran drainase di beberapa RW seperti RW I dan RW II di Kelurahan Tambak Wedi masih kurang terawat dan tidak berfungsi dengan baik. Hal ini

		masuk kedalam kategori kawasan kumuh yang ditandai dengan kondisi prasarana dan sarana yang tidak memadai baik secara kualitas maupun kuantitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kondisi sosial budaya masyarakat yang umumnya juga rendah, dan kondisi lingkungan yang rawan bencana penyakit, dan keamanan. (Dirjen Cipta Karya, 1999)	Saluran drainase yang tidak terawat dan tidak berfungsi ini mengakibatkan banjir atau genangan air saat hujan dengan skala tinggi.	mengakibatkan banjir atau genangan pada saat hujan. Menurut, Masurn (2009), tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air bersih, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya merupakan salah satu penyebab terjadinya kekumuhan perkotaan. Sehingga keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase merupakan salah satu faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.
4.	Kondisi ketersediaan sistem persampahan		Beberapa masyarakat masih ada yang membuang sampah dilahan kosong ataupun langsung membakar sampah tersebut. Keberadaan sampah yang bau serta	Sebagian besar rumah – rumah di wilayah studi sudah memiliki tempat sampah pribadi. Namun beberapa masyarakat, khususnya penghuni RW I dan RW II masih membuang sampah di lahan kosong atau sawah atau membakar sampah tersebut meskipun

			menumpuk dan berserakan di lahan kosong menimbulkan kesan kumuh dan dapat menjadi sumber penyakit.	sudah disediakan tempat sampah. Menurut Masurn (2009), tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air bersih, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya merupakan salah satu penyebab terjadinya kekumuhan perkotaan. Sehingga keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan merupakan salah satu faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.
5.	Tingkat pendidikan	Beberapa faktor penyebab kekumuhan diantaranya adalah faktor sosial berupa tingkat pendidikan penghuni permukiman kumuh yang relatif rendah. Selain itu, faktor ekonomi dimana sebagian besar mata	Tingkat pendidikan masyarakat wilayah studi terdiri dari tamatan SD dan SMP. Secara keseluruhan, masyarakat di wilayah studi merupakan tamatan SD. Namun masih ada diantara mereka yang tidak	Rahayu (2007) berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab kekumuhan adalah faktor sosial berupa tingkat pendidikan penghuni permukiman kumuh yang relatif rendah. Tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah karena ketidak

		<p>pencaharian penduduk permukiman kumuh yang rata – rata hanya terbatas di sektor – sektor non formal dan keterbatasan mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga mengakibatkan ketidakmampuan membeli rumah yang layak dan legal. (Rahayu, 2007)</p>	<p>pernah bersekolah. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas SDM wilayah studi.</p>	<p>mampuan masyarakat tersebut dalam segi ekonomi untuk melanjutkan sekolah. Hal ini berhubungan dengan rendahnya kualitas SDM yang ada di wilayah studi. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM merupakan salah satu faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.</p>
6.	Tingkat pendapatan	<p>Aspek penyebab kekumuhan di perkotaannya diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tersebut umumnya juga akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat tersebut sehingga membatasi akses mereka terhadap peningkatan</p>	<p>Tingkat pendapatan di wilayah studi bergantung pada jenis mata pencaharaan masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal, salah satunya adalah sebagai nelayan, yang penghasilan perbulannya sekitar Rp 500.000 – Rp 1 jt.</p>	<p>Mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor informal. Hal ini merupakan pengaruh dari rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Menurut Masrun (2009), aspek penyebab kekumuhan di perkotaannya diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakatnya. Rendahnya</p>

		kualitas sumber daya manusia, pemenuhan hunian dan lingkungan yang sehat. (Masrun, 2009)		tingkat pendidikan dan keterampilan tersebut umumnya juga akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat tersebut sehingga membatasi akses mereka terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemenuhan hunian dan lingkungan yang sehat. Maka dari itu, rendahnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.
7.	Mata pencaharian		Dominasi mata pencaharian masyarakat di wilayah studi adalah sektor informal yaitu sebagai nelayan. Hal ini disebabkan letak wilayah studi yang berdekatan dengan Pantai Kenjeran dan berada dibawah kaki Jembatan Suramadu.	Menurut Rahayu (2007), beberapa faktor penyebab kekumuhan diantaranya adalah faktor sosial berupa tingkat pendidikan penghuni permukiman kumuh yang relatif rendah. Selain itu, faktor ekonomi dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk permukiman kumuh yang rata – rata hanya terbatas di sektor – sektor non formal dan

				<p>keterbatasan mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga mengakibatkan ketidakmampuan membeli rumah yang layak dan legal. Mata pencaharian masyarakat pada wilayah studi didominasi oleh pekerjaan di sektor informal seperti nelayan, tukang becak, ataupun kuli bangunan. Maka dari itu, jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal merupakan salah satu faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.</p>
--	--	--	--	--

8.	Asal daerah	<p>Asal daerah masyarakat permukiman kumuh berbeda-beda dan tidak bisa diasumsikan semuanya berasal dari wilayah perdesaan. Terdapat pula beberapa wilayah permukiman kumuh yang didiami oleh kaum urbanis dari pusat kota yang sudah terlalu padat. Adapun perbedaan asal pendatang ini berdampak pada kondisi atau gaya hidup masyarakat dan seringkali menjadi penyebab terjadinya permukiman kumuh. (Dwyer, 1975)</p> <p>Kesatuan spasial dalam permukiman Madura disebut dengan <i>Taneyan Lanjhang</i>, yang diartikan sebagai sebuah pekarangan panjang dan memiliki pola penataan ruang publik dan ruang privat. Di</p>	<p>Tidak sedikit masyarakat Kel. Tambak Wedi yang merupakan pendatang dari dalam maupun luar Kota Surabaya. Dominasi pendatang di wilayah studi merupakan masyarakat yang urbanisasi dari Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. Masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola hidup yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kekerabatan, hal tersebut menjadikan halaman atau <i>taneyan</i> sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Hal ini diadaptasi dari pola permukiman tradisional Madura yaitu <i>Taneyan Lanjhang</i>, yang</p>	<p>Pertumbuhan penduduk di wilayah studi sebagian besar dikarenakan oleh tingginya angka perpindahan penduduk atau urbanisasi, baik dari dalam kota maupun luar kota. Pada Kelurahan Tambak Wedi, kaum urbanis didominasi oleh masyarakat dari Madura. Dwyer (1975) berpendapat bahwa perbedaan asal pendatang ini berdampak pada kondisi atau gaya hidup masyarakat dan seringkali menjadi penyebab terjadinya permukiman kumuh. Masyarakat Madura yang pindah ke Kel. Tambak Wedi, memiliki budaya terkait pola hidup di permukiman seperti adanya <i>Taneyan Lanjhang</i>, dimana masyarakat Madura terbiasa dengan adanya ruang publik berupa halaman atau <i>taneyan</i>. Dikarenakan keterbatasan lahan, permukiman di Kel. Tambak Wedi kurang dilengkapi oleh halaman. Sehingga aktivitas yang</p>
----	-------------	---	---	---

		<p>dalamnya terdapat beberapa bangunan rumah, langgar, dapur, kandang dan lumbung serta di tengah-tengahnya terdapat pekarangan atau halaman yaitu <i>taneyan</i>.(Sasongko, 2011)</p>	<p>didalamnya terdapat ruang publik berupa halaman, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Di kelurahan ini mayoritas rumah belum memiliki halaman atau <i>taneyan</i>, sehingga masyarakat Madura menggunakan ruang terbuka dan mushola atau langgar sebagai pengganti halaman.</p>	<p>biasa dilakukan di ruang publik tsb dilakukan di ruang publik lain bahkan menggunakan badan jalan. Sehingga, asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial adalah faktor penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi.</p>
--	--	--	---	---

Sumber: Hasil Analisa, 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi yang didapatkan dari hasil diskusi antara variabel, teori, dan hasil sasaran sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.
2. Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.
3. Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.
4. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.
5. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.
6. Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.
7. Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.

Jadi terdapat 7 faktor yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Kondisi dan ketersediaan jaringan air bersih tidak termasuk faktor penyebab terjadinya kekumuhan karena pada wilayah studi, secara keseluruhan permukiman sudah dilengkapi jaringan air dari PDAM dengan kualitas baik atau layak dipakai untuk kebutuhan sehari – hari.

4.4.3.1 Wawancara Eksplorasi Analisis Delphi

Untuk melakukan eksplorasi pendapat responden, peneliti menggunakan kuesioner wawancara untuk membantu peneliti dalam proses wawancara. Penggunaan kuesioner wawancara tersebut memungkinkan responden untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung dan lebih mendalam. Hal tersebut membantu peneliti dalam menentukan pendapat responden terhadap faktor yang menyebabkan kekumuhan pada permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi.

Hasil eksplorasi pendapat masing-masing responden dalam menentukan faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi dapat dilihat pada **Lampiran**, sedangkan hasil eksplorasi pendapat responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Eksplorasi Delphi Tahap I

No.	Faktor	Responden			
		R1	R2	R3	R4
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	S	S	S	S
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	S	S	S	S
3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	S	S	S	S
4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	TS	S	S	S
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.	S	S	S	S
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	S	S	S	S
7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	S	S	S	TS

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keterangan

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

- : Butuh Iterasi
R1 : Myrna Augusta Dewi
R2 : Musdar, SE, MM.
R3 : Drs. Sidik Wijono, MM.
R4 : Diyah Rachmayanti

Berdasarkan hasil eksplorasi di atas, terdapat 2 faktor yang belum mencapai konsensus, yaitu faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM dan asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura. Selain bertujuan untuk mendapatkan konsensus dari para responden terhadap faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura, analisis Delphi juga memungkinkan untuk mendapatkan faktor lain yang berpengaruh menurut responden diluar dari faktor yang ditanyakan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi. Berikut merupakan beberapa kutipan yang diungkapkan oleh responden dalam memberikan pendapatnya terkait faktor lain yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura tersebut.

“Tingginya kepadatan bangunan, karena seringkali rumah tinggal, terutama yang lahan atau kavlingannya kecil – kecil, mereka akan memaksimalkan lahan tersebut untuk dibangun sebagai rumah tinggalnya. Jika pada suatu permukiman mayoritas rumahnya seperti itu, maka akan mengakibatkan kepadatan. Padahal, menurut tata ruang, jika ingin mendapatkan IMB dan sebagainya harus ada gari sempadan antara bangunan dan jalan. Sudah ada peraturan dalam suatu kawasan hanya boleh dihuni untuk sekian KK, namun pada kenyataannya tetap ada yang membangun lebih dari kapasitas tersebut. Pada akhirnya permukiman tersebut menjadi padat, hal tersebut dapat menyebabkan kekumuhan.”

“Rendahnya aksesibilitas, jalan menuju dan dari permukiman tersebut. Jaringan jalan yang didominasi oleh jalan lingkungan, terutama yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, hal tersebut mengakibatkan permukiman yang sulit terhubung ke fasilitas kota dan tidak dapat dijangkau oleh angkutan umum. Maka akan berakibat pada lambatnya perkembangan kawasan tersebut.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Myrna Augusta Dewi, Staff Bidang Fisik dan Prasarana, Bappeko Kota Surabaya Surabaya, 9 April 2015)

“Pola pikir masyarakat pendatang atau kaum urbanis yang belum berubah, *mindset* yang sudah terbentuk dari daerah asal, dan dibawa ke dalam kelurahan. Sehingga sulit untuk diubah ke arah yang lebih baik, terutama gaya hidup sehari – hari yang berhubungan dengan lingkungan.”

(Hasil wawancara dengan Bapak Musdar, Kelurahan Tambak Wedi. Surabaya, 5 Maret 2015)

“Penyebab lainnya adalah karakter dan budaya masyarakat yang dibawa dari daerah asal. Karakter masyarakat yang sudah terbentuk dari daerah asal, termasuk kesadaran akan kebersihan lingkungan yang masih rendah sulit diubah walaupun sekarang mereka sudah tidak tinggal di tempat yang sama.”

(Hasil wawancara dengan Bapak Siddik, Ketua LKMK Kelurahan Tambak Wedi. Surabaya, 7 Maret 2015)

“Banyak orang yang tidak bisa mengendalikan egoisme masalah lingkungan. Masih banyak orang – orang yang tidak memiliki rasa kepedulian dan kesadaran dalam menjaga lingkungan karena pola pikir dan gaya hidupnya yang sudah tertanam didirinya dari daerah asalnya, sehingga sulit untuk diajak maju.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Dyah Rachmayanti, Fasilitas Kelurahan Kader Lingkungan Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya, 6 Maret 2015)

Berdasarkan pendapat responden diatas, seluruh responden memberikan tambahan faktor lain mengenai faktor lain penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura. Terdapat penambahan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura, yaitu **tingginya kepadatan bangunan, rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut, rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.** Hasil eksplorasi Delphi dalam tahap ini dijadikan basis untuk putaran selanjutnya (iterasi) hingga mencapai konsensus terkait faktor yang mempengaruhi timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura. Faktor yang akan ditanyakan pada tahap iterasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Basis Faktor untuk Tahap Iterasi

Faktor	Keterangan
Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	Belum konsensus
Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	
Tingginya kepadatan bangunan	Faktor baru
Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	
Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	

Sumber: Hasil Analisis, 2015

4.4.3.2 Wawancara Iterasi I Analisis Delphi

Setelah didapatkan hasil eksplorasi analisis Delphi, maka dilakukan pengembangan kuesioner pada tahap selanjutnya. Faktor yang belum mencapai konsensus dan penambahan faktor pada tahap eksplorasi sebelumnya dijadikan basis dalam penyusunan kuesioner wawancara di tahap iterasi. Kuesioner wawancara Delphi pada tahap iterasi ini pada dasarnya sama dengan kuesioner tahap 1, namun variabel yang ditanyakan merupakan faktor yang belum mencapai konsensus dan faktor baru. Responden dalam tahap ini sama dengan responden dalam tahap sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan penggalan pendapat responden terhadap faktor-faktor yang belum mencapai konsensus dan faktor tambahan. Pendapat masing-masing responden dalam tahap iterasi ini dapat dilihat pada **Lampiran**, sedangkan hasil iterasi pendapat responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Hasil Iterasi I Analisis Delphi

No.	Faktor	Responden			
		R1	R2	R3	R4
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	S	S	S	S
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	S	S	S	S
3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	S	S	S	S
4.	Rendahya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	S	S	S	S
5.	Rendahya tingkat pendapatan masyarakat.	S	S	S	S
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	S	S	S	S
7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	S	S	S	S
8.	Tingginya kepadatan bangunan	S	S	S	S

9.	Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	S	S	S	S
10.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keterangan

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

 : Butuh Iterasi

R1 : Myrna Augusta Dewi

R2 : Musdar, SE, MM.

R3 : Drs. Sidik Wijono, MM.

R4 : Diyah Rachmayanti

Berdasarkan hasil diatas, analisis Delphi terkait faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura telah mencapai konsensus di tahap iterasi I, dimana 2 faktor yang belum mencapai konsesus pada putaran sebelumnya telah mencapai konsensus pada putaran ini serta penambahan 3 faktor baru yang juga telah mencapai konsensus. Total jumlah faktor penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah 10 faktor.

Hasil eksplorasi pendapat dan iterasi yang diperoleh dengan analisis Delphi didapatkan uraian dari responden tentang faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh Etnis Madura yang akan dijadikan sebagai perumusan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Berikut merupakan penjelasan faktor yang berpengaruh hasil dari iterasi tahap I:

1. Pada **faktor pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi** pada permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi yang terus meningkat dan tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan tempat tinggal akan mendorong masyarakat kaum urbanis tersebut untuk

membangun tempat tinggal di permukiman tersebut sehingga semakin padat. Terutama pendatang yang berasal dari daerah yang sama, sehingga cenderung membangun tempat tinggal yang berdekatan satu sama lain. Maka permukiman semakin padat dan menimbulkan kekumuhan.

2. Pada **faktor keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa rendahnya kualitas saluran drainase di suatu permukiman akan mempengaruhi kualitas permukiman itu pula. Salah satu akibat keterbatasan saluran drainase adalah masyarakat yang membangun rumah tanpa mempersiapkan lahan untuk saluran drainase. Sehingga pembuangan disalurkan ke jalan dan menimbulkan banjir, akibatnya, timbul kekumuhan. Maka dari itu, masih diperlukan pengadaan serta perawatan prasarana saluran drainase secara berkala sehingga terjaga kualitasnya.
3. Pada **faktor keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa sama dengan kualitas saluran drainase, rendahnya kualitas sistem persampahan juga mempengaruhi kualitas permukiman tersebut. Akibat dari tidak meratanya ketersediaan tempat sampah adalah masih banyak masyarakat yang membakar sampah, atau membuang sampahnya ke lahan kosong, bahkan ke jalan. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab timbulnya kekumuhan. Maka dari itu, masih diperlukan pengadaan serta perawatan prasarana saluran drainase secara berkala sehingga terjaga kualitasnya.
4. Pada **faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM** di permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa kualitas SDM, baik keterampilan kerja maupun cara berpikir dipengaruhi oleh jenjang pendidikan masyarakat tersebut. Meskipun tingkat

pendidikan tidak dapat dijadikan acuan sebagai tingkat kepedulian masyarakat, namun nyatanya, secara umum masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kepedulian atau kesadaran akan kebersihan lingkungan yang rendah pula. Hal ini berakibat pada ketidakmampuan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan yang berujung kecumuhan.

5. Pada **faktor rendahnya tingkat pendapatan masyarakat** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa rendahnya tingkat pendapatan akibat rendahnya keterampilan dalam bekerja, tidak mampu membeli kebutuhan sehari – hari yang lebih layak dalam hidup bermukim. Sehingga menimbulkan kesan kumuh.
6. Pada **faktor jenis mata pencaharian masyarakat yang masih di sektor informal** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa pekerjaan masyarakat di sektor informal merupakan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh sehingga tidak mampu mendapatkan pekerjaan diluar sektor informal. Dimana, rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpengaruh pada pola pikir masyarakat khususnya dalam hal kepedulian dalam kebersihan lingkungan. Masyarakat dengan kepedulian yang kurang, akan menimbulkan lingkungan permukiman yang kurang terawat kebersihannya sehingga timbul kecumuhan.
7. Pada **faktor asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa mayoritas penduduk pendatang di kelurahan ini merupakan penduduk yang berasal dari Madura dengan kualitas SDM rendah. Meskipun tidak seluruh penduduk pendatang dengan kualitas SDM rendah tersebut memiliki kepedulian akan lingkungan yang rendah,

namun mayoritas masyarakat Madura tersebut memiliki kepedulian akan kebersihan lingkungan yang rendah sehingga tidak mampu merawat lingkungan dan timbul kekumuhan. Selain itu, masyarakat Madura yang pindah ke Kel. Tambak Wedi, memiliki budaya terkait pola hidup di permukiman seperti adanya *Taneyan Lanjhang*, dimana masyarakat Madura terbiasa dengan adanya ruang publik berupa halaman atau *taneyan*. Dikarenakan keterbatasan lahan, permukiman di Kel. Tambak Wedi kurang dilengkapi oleh halaman. Sehingga aktivitas yang biasa dilakukan di ruang publik tsb dilakukan di ruang publik lain bahkan menggunakan badan jalan.

8. Pada **faktor tingginya kepadatan bangunan** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak wedi diuraikan oleh responden bahwa suatu permukiman yang sudah diatur didalam rencana tata ruang untuk beberapa KK, tetapi pada kenyataannya dihuni lenih dari kapasitas permukiman tersebut, terlebih lagi dengan dominasi bangunan dengan kepadatan 100%, akan mengakibatkan kepadatan bangunan yang tinggi dan menimbulkan kekumuhan.
9. Pada **faktor aksesibilitis yang rendah sehingga menghambat perkembangan wilayah** permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tmbak Wedi diuraikan oleh responden bahwa suatu permukiman dengan aksesibilitas atau jaringan jalan yang tidak baik, akan menghambat kemajuan atau perkembangan wilayah tersebut. Jaringan jalan yang didominasi oleh jalan lingkungan, terutama yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, hal tersebut mengakibatkan permukiman yang sulit terhubung ke fasilitas kota dan tidak dapat dijangkau oleh angkutan umum. Terutama jaringan jalan yang tidak dilengkapi saluran drainase, akan berpotensi banjir dan menimbulkan kekumuhan.
10. Pada **faktor rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan** pada permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diuraikan oleh responden bahwa rendahnya kesadaran diri masyarakat dalam

menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadinya kekumuhan. Kepedulian akan kebersihan lingkungan tersebut tergantung dari masing – masing individu tersebut, jika mereka tidak mampu atau tidak mau turut merawat maka akan timbul kekumuhan.

4.4.4 Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi (*Sasaran IV*)

Dalam merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi, digunakan analisis triangulasi. Dimana yang menjadi pedoman utama dalam perumusan arahan adalah hasil dari sasaran sebelumnya yaitu ke-10 faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura tersebut, yang disesuaikan dengan karakteristik kondisi eksisting dan kebijakan yang berkaitan dengan permukiman kumuh etnis Madura. Adapun analisis triangulasi dalam penentuan arahan peningkatan kualitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.19 Analisis Triangulasi

No.	Faktor	Hasil Penelitian	Kebijakan	Penelitian Terdahulu
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi	Selain angka kelahiran, pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kelurahan Tambak Wedi juga disebabkan oleh tingginya jumlah pendatang yang urbanisasi ke kelurahan tersebut yang sebagian besar berasal dari Madura. Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi yang tinggi ini tidak didukung dengan lahan yang mencukupi sehingga muncul permukiman padat penduduk.	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 - Pemerataan distribusi penduduk ke kawasan yang masih memungkinkan untuk wilayah permukiman. - Pengendalian pertumbuhan penduduk, mengingat luas wilayah untuk kawasan permukiman semakin berkurang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Permukiman MBR di Kota Surabaya (Studi Kasus: Penjaringan Rungkut) <p>Tata guna lahan permukiman dengan pembangunan horizontal diarahkan ke pembangunan vertikal seperti pembangunan rumah susun.</p>
<p>Hasil Arahan</p> <p>Pada wilayah studi, pertumbuhan penduduk tidak hanya disebabkan oleh angka kelahiran namun juga tingginya arus urbanisasi. Terus bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun tidak didukung oleh lahan yang memadai, maka permukiman akan semakin padat. Salah satu arahan kebijakan yang terdapat di RDTRK UP. Tambak Wedi terkait pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi adalah dengan pemerataan distribusi penduduk ke kawasan yang masih memungkinkan untuk wilayah permukiman. Sedangkan pada penelitian terdahulu terkait</p>				

urbanisasi adalah dengan pembangunan permukiman vertikal. Arus urbanisasi tertinggi pada wilayah studi adalah berasal dari Madura, salah satu alasannya adalah karena letak wilayah studi yang berada di KKJS sehingga lapangan pekerjaan lebih banyak. Karena alasan tersebutlah, tidak memungkinkan untuk dilakukan pemerataan dengan distribusi ke wilayah lain. Maka, yang dapat dilakukan sebagai arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura pada wilayah studi adalah:

- **Pemerataan penduduk dengan pembangunan permukiman secara horizontal diarahkan ke pembangunan vertikal, seperti pembangunan rumah susun sederhana untuk kelas menengah kebawah.**
- **Penetapan kebijakan mengenai persyaratan minimal bagi penduduk pendatang**

2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase	<p>Pada beberapa RW seperti RW 1 dan RW 2 serta sebagian RW 3 didominasi oleh saluran drainase tidak terawat akibat tertimbun sampah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Saluran drainase yang tidak terawat dan tidak berfungsi ini terkadang mengakibatkan banjir atau genangan air saat hujan dengan skala tinggi. Pada RW 4 saluran drainase tergolong baik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 Penggantian pintu air Tambak Wedi dengan pintu sorong untuk mencegah adanya <i>back water</i> dari laut dan pengaruh pasang surut air laut. • SPIIP Kota Surabaya 2010-2030 - Mengembangkan dan meningkatkan layanan prasarana saluran drainase melalui subsidi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Semampir Kota Surabaya) Pemeliharaan drainase yang sudah ada dengan melakukan pengerukan sampah yang menghambat aliran air, penambahan saluran drainase di titik yang belum tersedia dan pengadaan sistem drainase yang terintegrasi, dimana
----	---	---	--	--

		karena masyarakat melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan termasuk saluran drainase, sehingga saluran drainase terawat dan berfungsi dengan baik.	- Perbaikan sistem pengendali banjir dengan pembangunan saluran sekunder serta perbaikan pintu air dan pompa saluran	pemerintah yang memfasilitasi baik secara dana dan barang, sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat.
Hasil Arahan				
<p>Pada wilayah studi, kondisi saluran drainase yang buruk masih mendominasi. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang masih suka membuang sampah di saluran drainase yang mengakibatkan saluran tersumbat. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Sesuai dengan arahan yang tercantum pada SPPIP Kota Surabaya dan penelitian terdahulu, dapat dilakukan peningkatan layanan prasarana saluran drainase melalui subsidi. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan saluran drainase berbasis masyarakat pada wilayah dengan saluran drainase buruk melalui bantuan pemerintah, baik dalam bentuk dana atau barang • Pengadaan kegiatan sosial terkait kebersihan lingkungan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan permukiman agar menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan gotong royong di diri masyarakat setempat melalui pendekatan ke masyarakat oleh kader lingkungan. 				
3.	Keterbatasan ketersediaan serta	Sebagian besar masyarakat di RW 1, RW 2, dan RW 3 telah memiliki tempat	• RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 Menyediakan wadah	• Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Kasus:

	rendahnya kualitas sistem persampahan	<p>sampah pribadi, namun kondisi wadah sampah tersebut rusak. Sehingga beberapa dari mereka dan masyarakat lainnya yang tidak memiliki tempat sampah pribadi membuang sampah dilahan kosong ataupun langsung membakar sampah tersebut. Keberadaan sampah yang bau serta menumpuk dan berserakan di lahan kosong menimbulkan kesan kumuh dan dapat menjadi sumber penyakit. Pada RW 3 dan RW 4 sudah memiliki sistem persampahan yan baik, namun masyarakat di RW ini membuang sampah ke TPS Kedinding karena letak TPS Tambak Wedi</p>	<p>yang dipisahkan antara sampah organik dan non organik dengan volume wadah rumah tangga direncanakan kurang lebih 50 liter, yang diperkirakan dapat menampung sampah selama dua hari.</p> <p>• SPPIP Kota Surabaya 2010-2030</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan sistem pengolahan sampah terpadu berbasis masyarakat - Pembangunan dan peningkatan prasarana pengelolaan limbah secara komunal dan skala kota 	<p>Kota Gorontalo)</p> <p>Pembangunan TPS tambahan di lokasi yang kurang terjangkau, serta melakukan peningkatan armada pengangkut sampah</p>
--	---------------------------------------	--	---	--

		yang terlalu jauh yaitu di RW 1.		
<p style="text-align: center;">Hasil Arahan</p> <p>Pada wilayah studi, kondisi sistem persampahan yang buruk masih mendominasi, karena rata – rata masyarakat yang telah memiliki tempat sampah pribadi, kondisi wadah tersebut sudah rusak atau tidak layak. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Salah satu arahan terkait pengelolaan persampahan yang disebutkan dalam kebijakan RDTRK UP. Tambak Wedi dan SPPIP Kota Surabaya adalah menyediakan wadah yang dipisahkan antara sampah organik dan non organik dengan volume wadah rumah tangga direncanakan kurang lebih 50 liter, yang diperkirakan dapat menampung sampah selama dua hari, serta pengembangan sistem pengolahan sampah terpadu berbasis masyarakat. Pada sebagian RW, masyarakat membuang sampah ke TPS Kedinding karena letak TPS Tambak Wedi yang jauh. Hal ini dapat ditangani dengan arahan pada hasil penelitian terdahulu yaitu pembangunan TPS tambahan di lokasi yang kurang terjangkau, serta melakukan peningkatan armada pengangkut sampah. Maka, arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan TPS tambahan di sekitar RW 3 dan RW 4 dan penyediaan wadah sampah rumah tangga, berupa tong sampah yang terbuat dari bahan yang tidak korosif, konstruksi murah, mudah dirawat dan wadah tertutup • Melakukan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui peningkatan kinerja fasilitator dan kader lingkungan • Pengadaan kegiatan sosial terkait kebersihan lingkungan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan permukiman agar menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan gotong royong di diri masyarakat setempat melalui pendekatan ke masyarakat oleh fasilitator atau kader lingkungan. 				

4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM	Tingkat pendidikan masyarakat wilayah studi sebagian besar merupakan tamatan SD. Bahkan masih ada diantara mereka yang tidak pernah bersekolah. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas SDM wilayah studi yang juga berpengaruh pada kualitas permukiman yang dihuni masyarakat tersebut.	<p>• RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018</p> <p>Penambahan fasilitas pendidikan berupa sekolah kejuruan bidang kelautan atau perikanan untuk menunjang potensi kelautan, serta meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan fasilitas/gedung</p>	<p>• Arahan Penataan Lingkungan Perumahan Swadaya (Studi Kasus: Kelurahan Tambak Wedi Surabaya)</p> <p>Peningkatan keterampilan masyarakat nelayan dengan mengadakan kegiatan pelatihan kerja tentang tata cara pengolahan dan pemasaran ikan yang diadakan secara berkala melalui kerjasama Disperindag Kota Surabaya</p>
<p style="text-align: center;">Hasil Arahan</p> <p>Masyarakat etnis Madura yang menghuni wilayah studi sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kualitas SDM masyarakat tersebut, baik dalam hal pola pikir terkait pentingnya kebersihan lingkungan, maupun kapasitas atau kemampuana masyarakat tersebut dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pada RDTRK UP. Tambak Wedi disampaikan bahwa salah satu arahan terkait tingkat pendidikan adalah penambahan fasilitas pendidikan yaitu sekolah kejuruan bidan kelautan atau perikanan. Hal tersebut dapat dilakukan di wilayah studi mengingat letak wilayah studi yang berada di pesisir pantai, sehingga arahan yang dihasilkan dapat berhubungan dengan pesisir atau kelautan. Seperti pada penelitian terdahulu, disebutkan bahwa dibutuhkan peningkatan keterampilan masyarakat pesisir dengan pelatihan kerja.</p>				

<p>Maka, arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dilakukan di wilayah studi adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan sekolah kejuruan untuk ilmu kelautan agar membantu masyarakat pesisir meningkatkan kreatifitas atau kemampuan masyarakat dalam bidang kelautan atau perikanan terutama terkait keprofesian nelayan 			
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat	<p>Sebagian besar masyarakat etnis Madura penghuni wilayah studi bekerja di sektor informal, yaitu sebagai nelayan, tukang becak, dll. Sehingga penghasilan perbulan masyarakat tersebut masih dibawah UMR Kota Surabaya Rp 2.710.000 yaitu hanya sekitar Rp 500.000 – Rp 1jt.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 - Dikonsentrasikan sebagai area pengembangan pusat komersial dan perkantoran, dengan komponen utama <i>twin tower</i>, hotel dan perkantoran, <i>shopping center/mall</i>, area <i>fairground</i> dan <i>outdoor expo</i>, museum, dan <i>sea world</i>. - Sedangkan untuk olahan seperti ikan segar, ikan asin, kerupuk udang, dan beberapa hasil industri rumah tangga disediakan pasar pusat yang menjual
			<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo) - Meningkatkan kualitas sarana perniagaan dengan mendorong masyarakat membentuk (koperasi), perluasan kerjasama dan penciptaan mekanisme tabungan sektor informal dalam meningkatkan pendapatan penduduk. - Menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan penduduk.

			<p>hasil produksi tersebut.</p> <p>•SPPP Kota Surabaya 2010-2030</p> <p>Membangun kemandirian masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan.</p>	
<p style="text-align: center;">Hasil Arahan</p> <p>-Masyarakat etnis Madura yang menghuni wilayah studi sebagian besar memiliki tingkat pendapatan rendah, hal ini merupakan pengaruh dari tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat berpengaruh pada kualitas SDM masyarakat tersebut, terutama terkait kpasitas atau kemampuan masyarakat tersebut untuk menjaga lingkungan permukiman yang ditempatinya, terutama dari segi materi. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Seperti arahan yang terdapat di RDTRK UP. Tambak Wedi bahwa salah satu arahannya adalah dibangun kawasan komersial, seperti tempat berjualan hasil olahan seperti ikan segar, ikan asin, kerupuk udang, dan beberapa hasil industri rumah tangga. Hal tersebut dapat menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan penduduk seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu. Maka, arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan di wilayah studi adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan keterampilan dalam pengelolaan hasil produksi laut ataupun kreatifitas industri rumah tangga agar masyarakat lebih mandiri • Penyediaan pasar untuk keperluan komersil dan pekerja bidang perdagangan. Seperti tempat untuk memasarkan hasil olahan ikan maupun industri rumah tangga serta lapangan pekerjaan dibidang 				

perikanan seperti kuliner makanan laut, atau hasil produk laut lainnya			
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal	Dominasi mata pencaharian masyarakat di wilayah studi adalah sektor informal yaitu sebagai nelayan. Hal ini disebabkan letak wilayah studi yang berdekatan dengan Pantai Kenjeran dan berada dibawah kaki Jembatan Suramadu.	<p>• RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018</p> <p>Pengadaan objek wisata kuliner makanan laut, toko souvenir hasil kerajinan ataupun hasil produk perikanan laut sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.</p> <p>• Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sarana perniagaan dengan mendorong masyarakat membentuk (koperasi), perluasan kerjasama dan penciptaan mekanisme tabungan sektor informal dalam meningkatkan pendapatan penduduk. - Menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan penduduk.
Hasil Arahkan			
Jenis mata pencaharian masyarakat etnis Madura di wilayah studi didominasi oleh pekerjaan sektor informal, seperti nelayan, tukang becak, rombeng, dll. Hal ini merupakan pengaruh dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga masyarakat tersebut tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik,			

untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Seperti arahan yang terdapat di RDTRK UP. Tambak Wedi bahwa salah satu arahannya adalah dibangun kawasan komersial, seperti tempat berjualan hasil olahan seperti ikan segar, ikan asin, kerupuk udang, dan beberapa hasil industri rumah tangga. Hal tersebut dapat menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan penduduk seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu. Maka, arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan di wilayah studi adalah:

- **Pelatihan keterampilan dalam pengelolaan hasil produksi laut ataupun kreatifitas industri rumah tangga agar masyarakat lebih mandiri**
- **Penyediaan pasar untuk keperluan komersil dan pekerja bidang perdagangan. Seperti tempat untuk memasarkan hasil olahan ikan maupun industri rumah tangga serta lapangan pekerjaan dibidang perikanan seperti kuliner makanan laut, atau hasil produk laut lainnya**

7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan	Tidak sedikit masyarakat Kel. Tambak Wedi yang merupakan pendatang dari dalam maupun luar Kota Surabaya. Dominasi pendatang di wilayah studi merupakan masyarakat yang urbanisasi dari Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 Pemerataan distribusi penduduk ke kawasan yang masih memungkinkan untuk wilayah permukiman. Untuk perkembangan tahun-tahun selanjutnya perlu adanya pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Permukiman MBR di Kota Surabaya (Studi Kasus: Perumahan Susun Penjarangan Rungkut) Tata guna lahan permukiman dengan pembangunan horizontal diarahkan ke pembangunan
----	---	--	---	--

	<p>lahan akan ruang publik sebagai unit sosial</p>	<p>Pamekasan. Masyarakat Madura di kelurahan ini memiliki pola hidup yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kekerabatan, hal tersebut menjadikan halaman atau <i>taneyan</i> sebagai unit sosial utama masyarakat etnis Madura. Hal ini disesuaikan dari pola permukiman tradisional Madura yaitu <i>Taneyan Lanjhang</i>, yang didalamnya terdapat ruang publik berupa halaman, dapur, langgar dan kandang atau lumbung serta ruang privat yaitu rumah tinggal. Di kelurahan ini mayoritas rumah belum memiliki halaman atau <i>taneyan</i>, sehingga masyarakat Madura menggunakan ruang terbuka dan mushola atau langgar sebagai pengganti halaman.</p>	<p>pertumbuhan penduduk, mengingat luas wilayah untuk kawasan permukiman semakin berkurang.</p>	<p>vertikal seperti pembangunan rumah susun.</p>
--	--	--	---	--

Hasil Arahan

Penyebab utama pertumbuhan penduduk pada wilayah studi adalah urbanisasi. Dominasi pendatang tersebut merupakan masyarakat Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. Masyarakat Madura memiliki pola penataan ruang publik dan privat yang diadaptasi dari *Taneyan Lanjhang*. Keberadaan mereka di kelurahan ini tidak didukung oleh lahan yang cukup untuk membentuk pola permukiman *Taneyan Lanjhang* khususnya dengan ruang publik berupa halaman, dapur, dan langgar pada satu area. Sehingga, aktivitas yang pada umumnya dilakukan di ruang publik tsb dilakukan di ruang publik lain atau bahkan menggunakan badan jalan yang secara langsung maupun tidak langsung mengganggu pengguna jalan dan menimbulkan kesan tidak rapi. Salah satu arahan kebijakan yang terdapat di RDTRK UP. Tambak Wedi terkait pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi adalah dengan pemerataan distribusi penduduk ke kawasan yang masih memungkinkan untuk wilayah permukiman. Sedangkan pada penelitian terdahulu terkait urbanisasi adalah dengan pembangunan permukiman vertikal. Salah satu alasannya adalah karena letak wilayah studi yang berada di KKJS sehingga lapangan pekerjaan lebih banyak. Karena alasan tersebutlah, tidak memungkinkan untuk dilakukan pemerataan dengan distribusi ke wilayah lain. Maka, yang dapat dilakukan sebagai arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura pada wilayah studi adalah:

- **Pemerataan penduduk dengan pembangunan permukiman secara horizontal diarahkan ke pembangunan vertikal, seperti pembangunan rumah susun sederhana untuk kelas menengah kebawah.**
- **Penetapan kebijakan mengenai persyaratan minimal bagi penduduk pendatang**
- **Penyediaan ruang publik berupa ruang terbuka/lapangan serta mushola yang layak dan terjangkau seluruh masyarakat khususnya masyarakat Madura**
- **Penataan ruang publik yang telah tersedia, dengan perawatan atau pemelihara berkala secara bergilir dengan piket warga**
- **Penyediaan ruang publik berupa dapur bersama yang digunakan ibu – ibu untuk memasak bersama**

<p>dalam mempersiapkan makanan untuk acara kegiatan atau suatu ritual. Diletakkan dekat dengan ruang publik di RW masing – masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan utilitas sarana prasarana seperti saluran drainase, sistem persampahan, dan jaringan listrik pada ruang publik pada Kelurahan Tambak Wedi agar dapat dimanfaatkan dengan optimal sebagai bagian dari pemeliharaan. 			
8.	Tingginya kepadatan bangunan	<p>Kepadatan bangunan di wilayah ini didominasi oleh bangunan dengan rumah yang dibangun sepenuhnya diatas lahan yang disediakan tanpa menyisakan ruang untuk halaman atau parkir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018 Menjaga agar kuantitas populasi penduduk serta <i>coverage</i> permukaan rata-rata tidak semakin meningkat melampaui batas ambang yang diinginkan. Ditata dengan pola perbaikan infrastruktur dan pengaturan model pengembangan perumahan seperti pembangunan rumah susun agar lebih teratur dan tidak menjadi semakin padat serta tak beraturan. • Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo) - Menggali dana swasta/masyarakat dan mempersiapkan program dalam upaya mengurangi kepadatan bangunan. - Mengurangi resiko terhadap perubahan tatanan kehidupan pada program upaya mengurangi kepadatan bangunan

Hasil Arahan

Kepadatan bangunan di wilayah studi didominasi oleh bangunan dengan rumah yang dibangun sepenuhnya diatas lahan yang disediakan tanpa menyisakan ruang untuk halaman atau parkir. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan peraturan – peraturan yang telah ditetapkan, khususnya terkait kepadatan bangunan. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, salah satu karakteristik masyarakat yang menonjol adalah tingkat kekerabatannya yang tinggi. Sebagian besar masyarakat etnis Madura pada wilayah studi memiliki tempat duduk – duduk atau pondok yang dibangun di jalan depan rumah mereka dengan tujuan sebagai tempat bersosialisasi. Hal ini merupakan budaya yang dibawa masyarakat Madura di daerah asalnya, ruang atau halaman tersebut biasa disebut *Taneyan Lanjhang*. Keberadaan pondok yang dibangun di jalan akibat tidak tersedianya halaman di depan rumah masyarakat tersebut, menimbulkan kesan tidak teratur dan kumuh. Selain itu, sebagian besar masyarakat bekerja disektor informal, maka dibutuhkan tempat untuk menyimpan barang kebutuhan masyarakat tersebut. Seperti misalnya masyarakat dengan pekerjaan nelayan membutuhkan halaman untuk menjemur ikan, atau rombeng yang mengumpulkan barang bekas tanpa disediakan ruang atau wadah, ataupun tukang becak yang membutuhkan ruang untuk memarkir becak di rumahnya. Pada salah satu arahan kebijakan RDTRK UP. Tambak Wedi disebutkan yaitu menjaga agar kwantitas populasi penduduk serta *coverage* permukaan rata-rata tidak semakin meningkat melampaui batas ambang yang diinginkan. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan adalah:

- **Penataan kawasan permukiman dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai peraturan terkait kepadatan bangunan, seperti penyediaan lahan atau ruang di rumah masyarakat atau biasa disebut *Taneyan Lanjhang* oleh masyarakat Madura.**
- **Melakukan sosialisasi peraturan terkait kepadatan bangunan agar masyarakat mengetahui pentingnya penyediaan ruang untuk berbagai kebutuhan,**

9.	Aksesibilitas yang rendah sehingga menghambat perkembangan wilayah	Aksesibilitas atau jaringan jalan di wilayah studi cukup baik pada wilayah RW 3 dan RW 4. Namun, pada wilayah RW 1 dan RW 2, jaringan jalan, terutama jalan lingkungan masih kurang terawat dan masih ada yang rusak atau belum dipaving.	<p>• RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018</p> <p>Jalan lingkungan sebagai pendukung jalan sirip tersebut akan dikembangkan dengan pola yang sama seperti sebelumnya berupa jalan berpola grid. Hal ini memudahkan bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan serta memudahkan pemerintah dalam menengembangkan pola jaringan jalan mengingat jaringan jalan saat ini berpola grid.</p>	<p>• Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Semampir Kota Surabaya)</p> <p>Perbaikan kondisi aksesibilitas dengan melakukan pengerasan jalan pada jalan yang masih berupa jalan tanah, perbaikan pada jalan yang rusak dan berlubang, dimana pemerintah memfasilitasi sesuai dengan keinginan masyarakat dan pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat.</p>
<p>Hasil Arahan</p> <p>Aksesibilitas atau jaringan jalan di wilayah studi cukup baik pada wilayah RW 3 dan RW 4. Namun, pada wilayah RW 1 dan RW 2, jaringan jalan, terutama jalan lingkungan masih kurang terawat dan masih ada yang rusak atau belum dipaving. Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa terkait aksesibilitas dapat dilakukan</p>				

perbaikan jalan dengan fasilitas pemerintah. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Maka arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan adalah **perbaikan pada jalan – jalan yang rusak atau tidak layak dengan bantuan pemerintah, dan berbasis masyarakat sehingga tumbuh jiwa gotong royong pada diri masyarakat.**

10.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	Beberapa RW di kelurahan ini, yaitu pada RW 1 dan RW 2 yang sebagian besar masyarakatnya kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perukiman di wilayah tersebut yang kotor atau kurang terawat.	<p>•RDTRK UP. Tambak Wedi 2008-2018</p> <p>Untuk penetapan kawasan TPS, harus melibatkan masyarakat, khususnya yang akan terkena dampak langsung/tidak langsung terhadap keberadaan TPS nantinya. Serta sosialisasi masyarakat terhadap budaya hidup bersih baik melalui penyuluhan langsung, spanduk maupun media elektronik lainnya;</p>	<p>•Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Semampir Kota Surabaya)</p> <p>Sosialisasi atau penyuluhan tentang lingkungan yang sehat dan pentingnya partisipasi kepada masyarakat agar masyarakat mau bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang sehat di permukimannya.</p>
-----	--	---	---	--

Hasil Arahan

Pada wilayah studi di beberapa RW di kelurahan ini, terutama pada RW 1 dan RW 2 sebagian besar masyarakatnya kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Pada arahan kebijakan RDTRK UP. Tambak

Wedi disebutkan bahwa sosialisasi masyarakat terhadap budaya hidup bersih baik melalui penyuluhan langsung, spanduk maupun media elektronik lainnya dapat dilakukan. Pada penelitian terdahulu, juga dilakukan sosialisasi mengenai lingkungan sehat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam bekerja sama membentuk lingkungan permukiman yang sehat. Rata – rata penghuni permukiman merupakan masyarakat etnis Madura, karakteristik masyarakat Madura yang pekerja keras dan memiliki tingkat kekerabatan tinggi, dapat menjadi potensi dalam mengimplementasikan arahan peningkatan kualitas permukiman ini. Adapun arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura yang dapat dilakukan adalah:

- **Pengadaan sosialisasi atau penyuluhan serta pelatihan pengelolaan sarana prasarana berbasis masyarakat melalui peningkatan kinerja fasilitator dan kader lingkungan.**
- **Pengadaan sosialisasi atau penyuluhan tentang lingkungan yang sehat dan pentingnya partisipasi kepada masyarakat agar masyarakat mau bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang sehat di permukimannya.**
- **Pengadaan kegiatan sosial terkait kebersihan lingkungan agar tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan sekitar melalui peningkatan kinerja fasilitator dan kader lingkungan.**

Berdasarkan hasil analisa triangulasi diatas, didapatkan hasil perumusan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi yang terbagi menjadi 2 arahan. Yaitu arahan secara umum terkait peningkatan kualitas permukiman kumuh Madura, dan arahan terkait penataan ruang publik dan ruang privat.

Arahan secara umum untuk peningkatan kualitas permukiman etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pemerataan penduduk dengan pembangunan permukiman secara horizontal diarahkan ke pembangunan vertikal, seperti pembangunan rumah susun sederhana untuk kelas menengah kebawah.
2. Penetapan kebijakan mengenai persyaratan minimal bagi penduduk pendatang
3. Perbaikan saluran drainase berbasis masyarakat pada wilayah dengan saluran drainase buruk melalui bantuan pemerintah, baik dalam bentuk dana atau barang
4. Pengadaan kegiatan sosial terkait kebersihan lingkungan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan permukiman agar menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan gotong royong di diri masyarakat setempat melalui pendekatan ke masyarakat oleh kader lingkungan.
5. Pembangunan TPS tambahan di sekitar RW 3 dan RW 4 dan penyediaan wadah sampah rumah tangga, berupa tong sampah yang terbuat dari bahan yang tidak korosif, kontruksi murah, mudah dirawat dan wadah tertutup
6. Melakukan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui peningkatan kinerja fasilitator dan kader lingkungan
7. Pembangunan sekolah kejuruan untuk ilmu kelautan agar membantu masyarakat pesisir meningkatkan kreatifitas atau kemampuan masyarakat dalam bidang kelautan atau perikanan terutama terkait keprofesian nelayan
8. Penyediaan pasar untuk keperluan komersil dan pekerja bidang perdagangan. Seperti tempat untuk memasarkan

hasil olahan ikan maupun industri rumah tangga serta lapangan pekerjaan dibidang perikanan seperti kuliner makanan laut, atau hasil produk laut lainnya

9. Pelatihan keterampilan dalam pengelolaan hasil produksi laut ataupun kreatifitas industri rumah tangga agar masyarakat lebih mandiri
10. Penataan kawasan permukiman dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai peraturan terkait kepadatan bangunan, seperti penyediaan lahan atau ruang di rumah masyarakat atau biasa disebut *Taneyan Lanjhang* oleh masyarakat Madura
11. Melakukan sosialisasi peraturan terkait kepadatan bangunan agar masyarakat mengetahui pentingnya penyediaan ruang untuk berbagai kebutuhan
12. Perbaikan pada jalan – jalan yang rusak atau tidak layak dengan bantuan pemerintah, dan berbasis masyarakat sehingga tumbuh jiwa gotong royong pada diri masyarakat
13. Pengadaan sosialisasi atau penyuluhan tentang lingkungan yang sehat dan pentingnya partisipasi kepada masyarakat agar masyarakat mau bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang sehat di permukimannya.

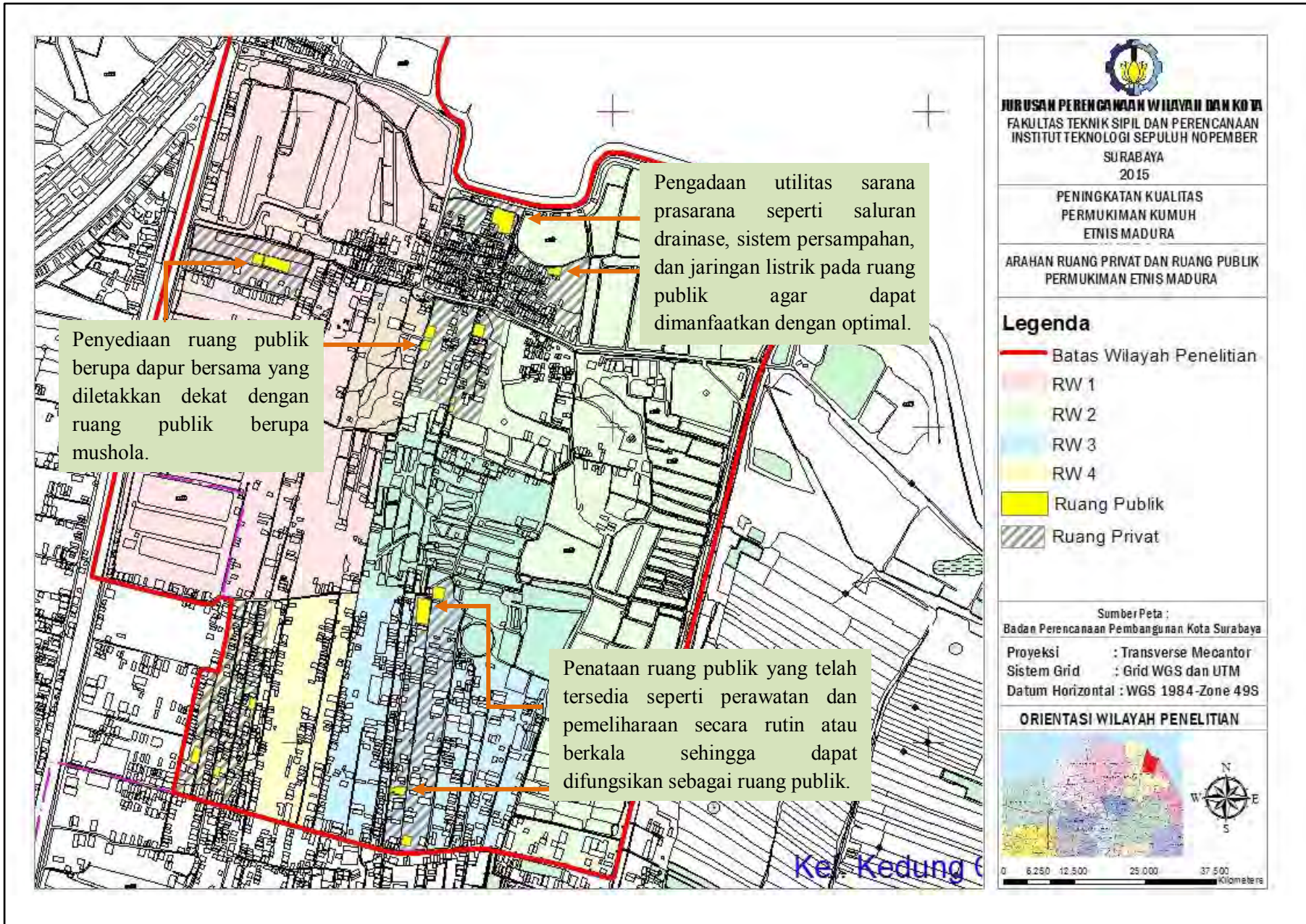
Sedangkan arahan untuk peningkatan kualitas permukiman etnis Madura dalam penataan ruang publik dan ruang privat sebagai hasil adaptasi dari pola permukiman tradisional Madura *Taneyan Lanjhang* di Kelurahan Tambak Wedi diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penataan ruang publik yang telah tersedia. Yaitu pada RW 1, dan dibberapa wilayah RW 2, RW 3 dan RW 4 terdapat mushola dan ruang terbuka seperti tanah kosong dilakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin atau berkala sehingga dapat difungsikan sebagai ruang terbuka aktif tempat dilaksanakan berbagai kegiatan seperti pengajian atau kegiatan hajatan lainnya
2. Penyediaan ruang publik berupa dapur bersama yang digunakan kaum wanita seperti ibu – ibu untuk memasak

bersama dalam mempersiapkan makanan untuk kegiatan bersama. Dan diletakkan dekat dengan ruang publik berupa mushola yang ada di beberapa RT di RW 2, dan RW 3. Hal ini bermanfaat pada saat diadakannya berbagai kegiatan seperti pengajian atau hajatan di ruang publik tersebut.

3. Pengadaan utilitas sarana prasarana seperti saluran drainase, sistem persampahan, dan jaringan listrik pada ruang publik pada Kelurahan Tambak Wedi agar dapat dimanfaatkan dengan optimal sebagai bagian dari pemeliharaan.

Pola permukiman tradisional Madura *Taneyan Lanjhang* belum bisa diterapkan di Kelurahan Tambak Wedi dikarenakan keterbatasan lahan. Hasil adaptasi pola permukiman tradisional *Taneyan Lanjhang*, terdapat dua jenis pola penataan ruang yaitu ruang privat dan ruang publik. Adapun yang dianggap sebagai ruang privat di kelurahan ini adalah rumah tinggal masyarakat. Sedangkan untuk ruang publik, biasanya berupa halaman atau *taneyan* dan dapur serta mushola yang terletak dalam satu denah atau lokasi, namun di kelurahan ini hanya terdapat mushola dan ruang terbuka berupa tanah kosong di beberapa RT. Untuk lebih jelasnya mengenai pola penataan ruang privat dan ruang publik yang terdapat di Kelurahan Tambak Wedi dapat dilihat pada peta berikut.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMNDASI

5.1 Kesimpulan

Sebanyak lebih dari 30% penghuni di Kelurahan Tambak Wedi merupakan masyarakat etnis Madura, masyarakat tersebut merupakan masyarakat dominan kedua yang menghuni kelurahan ini. Hal ini dikarenakan lokasi kelurahan yang strategis yaitu dibawah kaki jembatan Suramadu hal ini dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat etnis Madura yang pindah ke Kelurahan Tambak Wedi. Adapun persebaran masyarakat etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan hasil deliniasi adalah sebanyak 15 RT dari total 46 RT atau kurang lebih sebanyak 1050 KK dari jumlah total 3220 KK adalah masyarakat etnis Madura. Kebudayaan yang menonjol dalam pola hidup masyarakat etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi adalah pada aspek tingkat kekerabatan dan keagamaannya yang kuat. Diadaptasi dari pola permukiman tradisional masyarakat etnis Madura yaitu *Taneyan Lanjhang*, permukiman masyarakat Madura memiliki pola penataan ruang privat dan ruang publik. Namun, pola permukiman tradisional Madura *Taneyan Lanjhang* belum dapat diterapkan di Kelurahan Tambak Wedi dikarenakan keterbatasan lahan.

Ruang publik berupa *tenayan* atau halaman dianggap sebagai unit sosial yang ada pada permukiman masyarakat Madura. Namun, dikarenakan keterbatasan lahan, maka ruang publik yang digunakan adalah ruang terbuka atau lapangan serta mushola. Ruang privat pada kelurahan ini adalah rumah tinggal, sedangkan ruang publik berupa mushola dan ruang terbuka atau tanah kosong. Maka, beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi terkait pola penataan ruang privat dan ruang publik khas permukiman Madura adalah sebagai berikut.

1. Penataan ruang publik yang telah tersedia. Yaitu pada RW 1, dan di beberapa wilayah RW 2, RW 3 dan RW 4 terdapat mushola dan ruang terbuka seperti tanah kosong dilakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin atau berkala sehingga dapat difungsikan sebagai ruang terbuka aktif tempat dilaksanakan berbagai kegiatan seperti pengajian atau kegiatan hajatan lainnya
2. Penyediaan ruang publik berupa dapur bersama yang digunakan kaum wanita seperti ibu – ibu untuk memasak bersama dalam mempersiapkan makanan untuk kegiatan bersama. Dan diletakkan dekat dengan ruang publik berupa mushola yang ada di beberapa RT di RW 2, dan RW 3. Hal ini bermanfaat pada saat diadakannya berbagai kegiatan seperti pengajian atau hajatan di ruang publik tersebut.
3. Pengadaan utilitas sarana prasarana seperti saluran drainase, sistem persampahan, dan jaringan listrik pada ruang publik pada Kelurahan Tambak Wedi agar dapat dimanfaatkan dengan optimal sebagai bagian dari pemeliharaan.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pembagian tugas pokok masing-masing *stakeholder* dari pemerintah, swasta maupun masyarakat dan disepakati dalam menjalankan program penataan kawasan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya.
2. Dilakukan review kebijakan RTRW Kota Surabaya untuk disesuaikan penanganannya dengan perkembangan wilayah Kelurahan Tambak Wedi.
3. Dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penanganan permukiman secara luas atau tidak hanya untuk etnis Madura saja di Kelurahan Tambak Wedi.
4. Dilakukan penelitian mengenai upaya penanganan permukiman kumuh dari keterkaitan karakteristik etnis lain yang menghuni kampung lain di Surabaya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2013. Surabaya Dalam Angka 2014. Surabaya.
- Bianpoen. 1991. Penataan Kota dan Permukiman Buruk, JIIS.
- Budiharjo, Eko. 2006. Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Bandung: Alumni.
- Cities Alliance. 2000 Annual Report, Cities Alliance – Cities without slums, The Cities Alliance Public Policy Forum.*
- Direktorat Jendral Cipta Karya. 2008. Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan. Jakarta: Direktorat Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2011. *Project Design NUSSP*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2011. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Dwyer, D. J. 1975. *People and Housing in Third World Cities*. London: Longman.
- Fathony, Budi. 2009. Pola Permukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring. Malang: Intimedia.
- Rahardjo, Aadiasmitha. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Rizy. 2007. *Studi Kawasan Kumuh di Kota Pontianak*. Bandung: Skripsi FPIPS UPI.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota Unit Pengembangan Tambak Wedi Tahun 2008.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2011.
- Rusli. 2005. *Upaya Peningkatan Kampung – Kampung Nelayan Di Kota Donggala Dalam Otonomi Daerah Berlaku*. Program Pasca Sarjana Alur Permukiman Kota dan Lingkungan. Surabaya.

- Sasongko, I. (2006), Pembentukan Ruang Permukiman Berbasis Budaya Ritual, Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah. Jurusan Arsitektur – FTSP, ITS, Surabaya.
- Silas, Johan. 1983. Permukiman Kumuh, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Silas, Johan. 1996. Kampung Surabaya Menuju Metropolitan, Permukiman Marjinal Amat Liar. Surabaya.
- Sinulingga, B.D. 1999. Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sirait, A. Robby. 2007. Urbanisasi, Mobilitas dan perkembangan Perkotaan di Indonesia, Jakarta: Alumni Universitas Indonesia.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparno, Sastra. M. dan Endy Marlina. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Surtiari, Gusti Ayu Ketut. 2008. Akses Penduduk Migran terhadap Rumah Susun Sewa. Draft Laporan Penelitian Bidang Ekologi Manusia, PPK-LIPI.
- Tety, Juliany. 2010. Penelitian Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahasalan Kota Tanjungbalai. Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Tjahjono, Rusdi. 1992. Studi Pergeseran Arsitektural pada Hunian Masyarakat Madura Pedalungan. Thesis. Bandung: Jurusan Arsitektur FT ITB, 1992.
- Trisni, Utami. 1997. Penelitian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Turner, John. 1972. *Freedom to Build: Dweller Control of The Housing Process*. New York: The Macmillan Company.
- UN HABITAT, UNESCAP. 2008. Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota – Kota Asia, Urbanisasi: Peran Kaum

- Miskin di Dalam Perkembangan Kota. Nairobi: United Nations Office.
- UN HABITAT, UNESCAP. 2008. Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota-kota Asia, Perumahan Untuk MBR: Memberi Tempat Yang Layak Bagi Kaum Miskin Kota. Nairobi: United Nations Office.
- UN HABITAT, UNESCAP. 2008. Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota-kota Asia, Lahan: Komponen Kritis Dalam Pengadaan Perumahan Bagi MBR. Nairobi: United Nations Office.
- Winayati, Lana. 2010. *Menuju Kota Bebas Kumuh*. *Online Bulletin* Tata Ruang. diakses tanggal 11 Oktober 2014 pukul 16:13 WIB.
- Wiryoprawiro, Z. M. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*. Surabaya: Laboratorium Arsitektural Tradisional: PTSP ITS.
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Bandung: Unit Percetakan Bharakert.

LAMPIRAN

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel Desain Survey Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Analisis yang Digunakan	Output
1.	Mendelineiasi kawasan permukiman kumuh etnis Madura di Kel. Tambak Wedi	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh	Kondisi fisik bangunan	Informasi masyarakat setempat	Survey Primer (Observasi dan Kuisisioner)	Analisis Deskriptif Kualitatif	Batasan wilayah permukiman yang dihuni masyarakat etnis Madura di Kel. Tambak Wedi
			Kondisi ketersediaan jaringan air bersih				
			Kondisi ketersediaan sistem drainase				
			Kondisi ketersediaan sistem persampahan				
		Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi permukiman kumuh	Jenjang pendidikan				
			Asal daerah masyarakat				
			Mata pencaharian				
			Tingkat pendapatan				
2.	Mengidentifikasi aspek fisik dan non fisik kekumuhan berdasarkan persepsi	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh	Kondisi fisik bangunan	Informasi masyarakat setempat	Survey Primer (Observasi dan Kuisisioner)	Analisis Statistik Deskriptif	Persepsi masyarakat etnis Madura mengenai aspek fisik maupun non-fisik
			Kondisi ketersediaan air bersih				
			Kondisi ketersediaan drainase				
			Kondisi ketersediaan sistem persampahan				

	masyarakat permukiman kumuh etnis Madura	Kondisi aspek non-fisik sosial budaya ekonomi permukiman kumuh	Jenjang pendidikan Tingkat pendapatan Mata pencaharian Tingkat kepedulian terhadap lingkungan				kekumuhan permukiman di Kel. Tambak Wedi
		Karakteristik Masyarakat Etnis Madura dalam Kehidupan Bermukim	Kepercayaan/agama yang dipeluk Tingkat kekerabatan				
3.	Menganalisa faktor penyebab kekumuhan pada permukiman kumuh etnis Madura	Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi	Pertumbuhan jumlah penduduk akibat urbanisasi	Informasi <i>stakeholders</i>	Survey Primer (Wawancara Kuisisioner, Observasi) dan Survey Sekunder	<i>Theoretical Descriptive</i> <i>Delphi Analysis</i>	Faktor yang berpengaruh dalam timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi
		Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh	Kondisi ketersediaan jaringan air bersih Kondisi ketersediaan saluran drainase Kondisi ketersediaan system persampahan				
		Kondisi aspek	Tingkat pendidikan				

		non-fisik permukiman kumuh	masyarakat Tingkat pendapatan masyarakat Mata pencaharian masyarakat Asal daerah masyarakat				
4.	Merekomen arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh etnis Madura	Kondisi ketersediaan aspek fisik permukiman kumuh Kondisi aspek non-fisik permukiman kumuh Karakteristik	Kondisi ketersediaan air bersih Kondisi ketersediaan drainase Kondisi ketersediaan system persampahan Tingkat pendidikan masyarakat Tingkat pendapatan masyarakat Mata pencaharian masyarakat Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan Kepercayaan/agama	Informasi <i>stakeholder</i>	Survey Primer (Observasi) dan Survey Sekunder	Analisis Triangulasi	Arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis Madura di Kel. Tambak Wedi

		masyarakat etnis Madura dalam kehidupan bermukim	masyarakat				
			Tingkat kekerabatan masyarakat				

Sumber: Hasil Sintesa Pustaka, 2015

LAMPIRAN II

Kriteria Responden Masyarakat

**Sasaran 1: Penentuan Deliniasi Kawasan Permukiman Etnis
Madura Kel. Tambak Wedi**

**Sasaran 2: Identifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik
Kekumuhan Berdasarkan Preferensi Masyarakat
Permukiman Etnis Madura Kel. Tambak Wedi**

1. Laki – Laki atau Wanita
2. Beretnis Madura
3. Usia 25 – 60 tahun
4. Telah tinggal di lokasi studi minimal selama 5 tahun
5. Memahami kondisi wilayah penelitian, baik karakteristik sosial masyarakat maupun lingkungan sekitar wilayah studi

SCREENER IDI

Project Name	:
Project Number	:
Version	:
Exec. In Charge	:

Nama Responden :	
Alamat Lengkap :	
No. Telp Rumah :	No. Hp :
No. Telp Kantor :	Alamat E-Mail :
Nama Interviewer :	Interview ID :
Tgl/Bln/Thn Interview :	Jam Mulai :
Lama Interview :	Jam Selesai :

Saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan benar – benar sesuai dengan klasifikasi yang telah ditetapkan dan telah dilakukan dengan seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya.	TTD Interviewer	TTD PPL
---	------------------------	----------------

TTD Responden	Checked by PPL	Checked by QC External

Naskah Pertanyaan

Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Amira Dhiandini dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan melakukan penelitian terkait peningkatan kualitas permukiman di permukiman etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi. Sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Mohon diingat bahwa saya tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang saya kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Q1a. Jenis Kelamin

Laki - laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q1b. Dari mana kah asal daerah Anda?

Madura	1	LANJUTKAN
Luar Madura	2	STOP & TK
Tidak tahu/tidak mau menjawab	3	STOP & TK

Q1c. Hanya untuk tujuan klasifikasi tolong sebutkan umur Anda

20 – 24	1	STOP & TK
25 – 30	2	LANJUTKAN
31 – 35	3	LANJUTKAN
36 – 40	4	LANJUTKAN
41 – 45	5	LANJUTKAN
46 – 50	6	LANJUTKAN
51 – 60	7	LANJUTKAN
>60	8	STOP & TK
Tidak tahu/tidak mau menjawab	9	STOP & TK

Q1d. Sudah berapa lama Anda tinggal di wilayah ini?

<5 Tahun	1	STOP & TK
5 – 10 Tahun	2	LANJUTKAN
10 – 15 Tahun	3	LANJUTKAN
15 – 20 Tahun	4	LANJUTKAN
>20 Tahun	5	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	6	STOP & TK

Q2a. Apakah Anda mengetahui karakteristik atau seluk beluk permukiman disini?

Tidak tahu	1	STOP & TK
Tahu tapi tidak terlalu mendalam karena baru tinggal disini sejak beberapa tahun yang lalu	2	LANJUTKAN
Tentu saja, saya dari lahir sudah tinggal disini	3	LANJUTKAN
Ya tahu, saya sudah lebih dari 5 tahun tinggal disini	4	LANJUTKAN

Q2b. Apakah Anda mengetahui karakteristik atau seluk beluk permukiman disini?

Tidak tahu	1	STOP & TK
Tahu tapi tidak terlalu mendalam karena baru tinggal disini sejak beberapa tahun yang lalu	2	LANJUTKAN
Tentu saja, saya dari lahir sudah tinggal disini	3	LANJUTKAN
Ya tahu, saya sudah lebih dari 5 tahun tinggal disini	4	LANJUTKAN

Q3a. Diantara pertanyaan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan Anda?

Saya tidak mengetahui adanya kegiatan kemasyarakatan disini	1	STOP & TK
Saya jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan disini karena satu dan lain hal	2	LANJUTKAN
Saya tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan disini namun saya berpartisipasi dengan cara menyumbangkan pikiran saya	3	LANJUTKAN
Saya selalu berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan lain sebagainya	4	LANJUTKAN

Q3b. Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan Anda?

Saya hanya tahu beberapa orang yang tinggal di lingkungan sini	1	STOP & TK
Saya tahu mengingat saya sudah lama sekali tinggal disini	2	LANJUTKAN
Tentu saja saya tahu, orang – orang dilingkungan sini sudah seperti keluarga sendiri	3	LANJUTKAN

Q4. Saya mencari orang seperti Anda untuk mengisi kuesioner terkait persepsi Anda mengenai aspek fisik dan non-fisik kekumuhan di permukiman ini. Sesi ini mungkin akan berlangsung sekita 15-30 menit. Apakah Anda bersedia?

Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN III

KUISIONER MASYARAKAT ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DAN STATISTIK DESKRIPTIF

**Sasaran 1: Penentuan Deliniasi Kawasan Permukiman Etnis
Madura Kel. Tambak Wedi**

**Sasaran 2: Identifikasi Aspek Fisik dan Non-Fisik
Kekumuhan Berdasarkan Preferensi Masyarakat
Permukiman Etnis Madura Kel. Tambak Wedi**

Dengan Hormat,

Daftar pertanyaan (kuesioner) ini disusun sebagai bahan pengumpulan data yang akan digunakan untuk penyusunan Tugas Akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya oleh Amira Dhiandini (3611100065). Oleh karena itu saya mohon kepada Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan untuk dapat membantu mengisi dan menjawab kuesioner ini dengan sebenar – benarnya sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik lingkungan permukiman dan masyarakat setempat di Kelurahan Tambak Wedi. Atas segala bantuan dari Bapak/Ibu/Saudara/i saya ucapkan terima kasih banyak.

Nama : (P / L)
No. Telepon/HP :
Alamat Rumah :
Umur :

A. Sosial Budaya Ekonomi

1.	Pendidikan formal terakhir	<input type="checkbox"/> Tidak Sekolah	<input type="checkbox"/> SD	<input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA	<input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi	
2.	Jumlah anggota keluarga (jiwa)	<input type="checkbox"/> 0		<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> >3, sebutkan
3.	Lama tinggal (tahun)	<input type="checkbox"/> < 5		<input type="checkbox"/> 5 – 10	<input type="checkbox"/> 10 – 20	>20, sebutkan	
4.	Daerah asal						
	Jenis pekerjaan	<input type="checkbox"/> Pelajar/ Mahasiswa	<input type="checkbox"/> Ibu Rumah Tangga	<input type="checkbox"/> PNS	<input type="checkbox"/> Pegawai Swasta	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan	
5.	Status rumah	<input type="checkbox"/> Milik			<input type="checkbox"/> Sewa		
	Status kependudukan	<input type="checkbox"/> KTP Surabaya			<input type="checkbox"/> KTP Musiman	<input type="checkbox"/> KTP Daerah Asal	<input type="checkbox"/> Tidak memiliki KTP

6.	Agama	<input type="checkbox"/> Islam	<input type="checkbox"/> Kristen		<input type="checkbox"/> Katolik	<input type="checkbox"/> Hindu	<input type="checkbox"/> Buddha
7.	Jenis kegiatan sosial yang diikuti	<input type="checkbox"/> Kerja Bakti	<input type="checkbox"/> Arisan	<input type="checkbox"/> PKK	<input type="checkbox"/> Senam	<input type="checkbox"/> Rapat musyawarah RT/TW	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
8.	Intensitas kegiatan sosial masyarakat yang sering diikuti	<input type="checkbox"/> Semi minggu 1x	<input type="checkbox"/> Sebulan 1x		<input type="checkbox"/> Setahun 1x	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan	
9.	Adakah kegiatan kemasyarakatan lain di kawasan permukiman Saudara, namun tidak Saudara ikuti? Alasan:						
10.	Pernahkan terjadi konflik sosial antar warga? Alasan: Jika ya, bagaimana masyarakat sekitar mengatasi masalah tersebut?						
11.	Pendapatan Per-Bulan. Jumlah anggota keluarga:						
	Kepala Keluarga				Total Rumah Tangga		
	<input type="checkbox"/> 0 – 500rb <input type="checkbox"/> 500rb – 1jt <input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt				<input type="checkbox"/> 0 – 500rb <input type="checkbox"/> 500rb – 1jt <input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt		

	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt <input type="checkbox"/> 2jt – 2,5jt <input type="checkbox"/> 2,5jt – 3jt <input type="checkbox"/> >3jt, sebutkan	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt <input type="checkbox"/> 2jt – 2,5jt <input type="checkbox"/> 2,5jt – 3jt <input type="checkbox"/> >3jt, sebutkan				
12.	Pengeluaran Per-Bulan					
a.	Keperluan Dasar (Air, Listrik, Telepon, Gas)	<input type="checkbox"/> 0 - 500rb	<input type="checkbox"/> 500rb – 1jt	<input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt	<input type="checkbox"/> >2jt
b.	Keperluan Rumah Tangga	<input type="checkbox"/> 0 - 500rb	<input type="checkbox"/> 500rb – 1jt	<input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt	<input type="checkbox"/> >2jt
c.	Pendidikan	<input type="checkbox"/> 0 - 500rb	<input type="checkbox"/> 500rb – 1jt	<input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt	<input type="checkbox"/> >2jt
d.	Biaya Transportasi (Kantor, Sekolah, dll)	<input type="checkbox"/> 0 - 500rb	<input type="checkbox"/> 500rb – 1jt	<input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt	<input type="checkbox"/> >2jt
e.	Biaya lainnya, sebutkan	<input type="checkbox"/> 0 - 500rb	<input type="checkbox"/> 500rb – 1jt	<input type="checkbox"/> 1jt – 1,5jt	<input type="checkbox"/> 1,5jt – 2jt	<input type="checkbox"/> >2jt

13.	Menurut Anda masih adakah budaya pola permukiman tradisional Madura seperti <i>Taneyan Lanjhang</i> di kelurahan ini?
14.	Menurut Anda adakah ruang publik di kelurahan ini? Dimanakah letak ruang publik tsb?

B. Kondisi Fisik Bangunan dan Utilitas Permukiman

1.	Jenis konstruksi rumah				
	a. Atap	<input type="checkbox"/> Genteng	<input type="checkbox"/> Seng	<input type="checkbox"/> Asbes	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
	b. Lantai	<input type="checkbox"/> Keramik	<input type="checkbox"/> Semen	<input type="checkbox"/> Tanah	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
	c. Dinding	<input type="checkbox"/> Tembok	<input type="checkbox"/> Papan	<input type="checkbox"/> ½ Tembok – ½ Papan	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
	d. Ventilasi Rumah	<input type="checkbox"/> Jendela, sebanyak....	<input type="checkbox"/> Tidak Ada		
2.	Dari mana sumber air bersih untuk	<input type="checkbox"/> PDAM	<input type="checkbox"/> Penjual air keliling	<input type="checkbox"/> Sumur timba/sumur	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan

	keperluan sehari-hari rumah tangga Saudara?			pompa	
3.	Bagaimana kondisi air bersih yang Saudara gunakan?	<input type="checkbox"/> Jernih, tidak berbau, tidak berasa	<input type="checkbox"/> Keruh, bau, berasa		
4.	Apakah di rumah Saudara tersedia tempat sampah?	<input type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak (jika ada, lewati no. 5)		
5.	Jika tidak tersedia tempat sampah, bagaimana Saudara membuang sampah?	<input type="checkbox"/> Dibakar	<input type="checkbox"/> Ditimbun di lahan kosong	<input type="checkbox"/> Dibuang ke kali/sungai	<input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
6.	Bagaimana kondisi saluran drainase/got di lingkungan tempat Saudara tinggal?	<input type="checkbox"/> Tidak ada	<input type="checkbox"/> Ada, terawat dan berfungsi dengan baik	<input type="checkbox"/> Ada, tidak terawat namun berfungsi dengan baik	<input type="checkbox"/> Ada, tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik
7.	Apakah pernah terjadi genangan	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak		

	atau banjir di permukiman Saudara? Jika Ya, Lanjutkan ke no. 8 & no. 9			
8.	Bagaimana frekuensi terjadinya genangan/banjir di permukiman Saudara?	<input type="checkbox"/> 1x setahun	<input type="checkbox"/> 2x setahun	<input type="checkbox"/> > 2x setahun
9.	Berapa lama genangan di permukiman Anda?	<input type="checkbox"/> < 1 jam	<input type="checkbox"/> 1-2 jam	<input type="checkbox"/> > 2 jam

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN IIA

DATA RESPONDEN ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DAN STATISTIK DESKRIPTIF ASPEK FISIK

No	Nama	Umur	Aspek Fisik										
			Kondisi Fisik Bangunan				Sumber Air Bersih	Kualitas Air Bersih	Sistem Persampahan	Saluran Drainase	Terjadinya Genangan	Frekuensi Genangan	Lama Genangan
			Atap	Lantai	Dinding	Ventilasi							
1	Neno / P	28	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1
2	Sulis / P	33	3	1	1	1	1	1	1	3	2	-	-
3	Muslimah / P	40	3	2	1	1	1	1	1	2	2	-	-
4	Zulaima / P	40	3	2	2	1	1	1	1	3	2	-	-
5	Laela / P	26	1	2	3	1	1	1	1	3	2	-	-
6	Asnawiarti / P	48	3	2	1	1	1	1	1	2	2	-	-
7	Rotimah / P	29	1	3	2	2	1	1	1	3	2	-	-
8	Wasilah / P	30	3	1	1	1	1	1	1	2	2	-	-
9	Fatinah / P	35	3	2	1	1	1	1	1	2	2	-	-
10	Jueria / P	35	1	2	1	1	1	1	1	2	2	-	-
11	Maryati / P	40	1	1	1	1	1	1	1	2	2	-	-
12	Mustar / L	56	1	1	1	1	1	1	1	2	2	-	-
13	Siti Rohmah / P	39	3	1	1	1	1	1	1	2	2	-	-
14	Nur / P	30	3	2	1	1	1	1	1	2	2	-	-
15	Sitina / P	25	1	2	3	1	1	1	1	3	1	1	1
16	Muziki / L	31	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2
17	Agus / L	28	2	2	2	2	1	1	1	2	2	-	-
18	Husia / P	34	1	2	2	2	1	1	1	3	2	-	-
19	Titik / P	32	3	2	3	1	1	1	1	2	2	-	-
20	Subhan / L	42	3	1	1	1	1	1	1	2	2	-	-
21	Khoyaroh / P	29	3	1	1	2	1	1	1	4	1	2	2
22	Kholilah / P	32	3	2	1	1	1	1	1	4	1	2	2
23	Sijah / P	34	3	1	1	1	1	1	1	4	1	3	3
24	Juariyah / P	29	3	1	1	1	1	1	1	4	1	3	3
25	Maesaroh / P	38	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3
26	Hanifah / P	28	3	1	1	1	1	1	1	4	1	3	3
27	Siti Ramlah / P	25	3	2	1	1	1	1	2	4	1	3	3
28	Djuariyah / P	40	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3

29	Hamzah / L	48	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2
30	Ahmat / L	46	3	2	3	2	1	1	1	4	1	3	2

LAMPIRAN II.B

DATA RESPONDEN ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DAN STATISTIK DESKRIPTIF ASPEK NON-FISIK I

No	Nama	Umur	Aspek Non-Fisik										
			Pendapatan		Pengeluaran					Tingkat Pendidikan	Jml Anggota Kel	Lama Tinggal	Asal Daerah
			KK	Total RT	Keperluan Dasar (Listrik, Gas, Air, dll)	Keperluan RT (Memasak, dll)	Pendidikan	Transportasi	Lainnya				
1	Neno / P	28	3	3	1	2	1	1	1	3	5	2	Sampang
2	Sulis / P	33	5	5	1	2	1	1	1	3	5	2	Bangkalan
3	Muslimah / P	40	1	4	2	3	1	2	2	1	5	2	Bangkalan
4	Zulaima / P	40	1	2	1	2	1	1	1	2	5	2	Sampang
5	Laela / P	26	1	1	1	1	1	1	1	2	5	2	Sampang
6	Asnawarti / P	48	1	1	1	2	2	1	1	2	5	3	Bangkalan
7	Rotimah / P	29	1	1	1	1	1	1	1	2	5	2	Sampang
8	Wasilah / P	30	2	2	2	1	1	1	2	3	4	4	Sampang
9	Fatinah / P	35	6	6	2	2	2	2	1	2	5	2	Sumenep
10	Jueria / P	35	2	2	1	1	2	1	2	3	5	3	Sampang
11	Maryati / P	40	1	5	2	1	1	1	1	3	5	4	Sampang
12	Mustar / L	56	1	4	2	1	1	2	1	2	5	3	Sampang
13	Siti Rohmah / P	39	1	1	1	1	1	1	1	2	5	2	Sampang
14	Nur / P	30	3	4	1	2	1	1	2	2	5	3	Sampang
15	Sitina / P	25	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	Bangkalan
16	Muziki / L	31	1	1	1	1	1	1	1	2	5	3	Bangkalan
17	Agus / L	28	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	Sampang
18	Husia / P	34	4	4	2	2	1	1	1	4	5	3	Sampang
19	Titik / P	32	2	2	1	1	1	2	1	3	5	2	Sampang
20	Subhan / L	42	1	1	1	1	1	1	1	1	5	4	Sampang
21	Khoyaroh / P	29	3	3	1	2	1	1	2	2	5	2	Sampang
22	Kholilah / P	32	1	1	1	2	1	1	1	3	3	2	Sampang
23	Sijah / P	34	2	2	2	1	2	1	1	2	5	3	Sampang
24	Juariyah / P	29	1	1	3	1	1	1	2	1	5	2	Sampang

25	Maesaroh / P	38	4	3	2	1	1	1	1	2	5	2	Bangkalan
26	Hanifah / P	28	1	1	2	1	1	1	1	2	5	4	Sampang
27	Siti Ramlah / P	25	1	1	1	2	1	1	2	2	5	2	Sampang
28	Djuariyah / P	40	1	1	2	2	1	1	1	2	4	2	Pamekasan
29	Hamzah / L	48	2	2	1	1	1	1	1	1	5	4	Bangkalan
30	Ahmat / L	46	1	1	1	1	1	1	1	2	5	4	Sumenep

LAMPIRAN II.C

DATA RESPONDEN ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DAN STATISTIK DESKRIPTIF ASPEK NON-FISIK II

No	Nama	Umur	Aspek Non-Fisik							
			Pekerjaan	Status Rumah	Status Kependudukan	Agama	Kegiatan Sosial	Intensitas Kegiatan Sosial	Kegiatan yang tidak diikuti	Konflik Sosial
1	Neno / P	28	2	2	1	1	3	2	1	1
2	Sulis / P	33	2	2	1	1	3	2	1	1
3	Muslimah / P	40	2	1	1	1	2	2	2	1
4	Zulaima / P	40	5	2	1	1	6	1	2	1
5	Laela / P	26	2	2	3	1	0	0	2	1
6	Asnawarti / P	48	2	1	1	1	1	1	2	1
7	Rotimah / P	29	2	2	3	1	0	0	2	1
8	Wasilah / P	30	2	1	1	1	0	0	2	1
9	Fatinah / P	35	2	1	1	1	3	1	1	1
10	Jueria / P	35	2	2	3	1	6	1	1	1
11	Maryati / P	40	5	1	1	1	6	1	1	1
12	Mustar / L	56	5	1	1	1	1	1	1	1
13	Siti Rohmah / P	39	5	1	1	1	3	2	1	1
14	Nur / P	30	5	1	1	1	2	2	2	1
15	Sitina / P	25	4	2	1	1	2	2	2	1
16	Muziki / L	31	5	2	3	1	5	4	1	1
17	Agus / L	28	4	1	1	1	1	1	1	1
18	Husia / P	34	2	1	1	1	6	1	2	1
19	Titik / P	32	4	2	1	1	0	0	2	1
20	Subhan / L	42	5	1	1	1	6	1	2	1
21	Khoyaroh / P	29	2	2	1	1	0	0	2	1
22	Kholilah / P	32	5	1	3	1	6	1	1	1
23	Sijah / P	34	2	1	1	1	0	0	2	1
24	Juariyah / P	29	5	1	1	1	3	2	1	1
25	Maesaroh / P	38	2	1	1	1	2	2	1	1
26	Hanifah / P	28	2	2	3	1	2	2	2	1
27	Siti Ramlah / P	25	2	1	1	1	0	0	2	1
28	Djuariyah / P	40	4	1	3	1	0	0	2	1

29	Hamzah / L		5	1	1	1	2	2	2	1
30	Ahmat / L		4	2	1	1	1	1	1	1

KETERANGAN :Aspek Fisik

- a. Atap
1: Genteng
2: Seng
3: Asbes
- b. Lantai
1: Keramik
2: Semen
3: Tanah
- c. Dinding
1: Tembok bata
2: Papan kayu/triplek
3: ½ Tembok – ½ Papan
- d. Ventilasi Rumah
1: Ada
2: Tidak Ada
- e. Sumber Air Bersih
1: PDAM
2: Penjual air keliling
3: Sumur timba/pompa
- f. Kualitas Air Bersih
1: Jernih, tidak berbau, tidak berasa
2: Keruh, bau, Berasa
- g. Ketersediaan Persampahan
1: Ada
2: Tidak ada
- h. Drainase
1: Tidak ada
2: Ada, terawat, berfungsi dengan baik
3: Ada, tidak terawat, berfungsi dengan baik
4: Ada, tidak terawat, tidak berfungsi
- Terjadinya Genangan
1: Ya
2: Tidak
- Frekuensi Genangan
1: < 1x setahun
2: 2x setahun
3: >2x setahun
- Lama Genangan**
1: < 1 jam
2: 2 jam; 3: > 2 jam

Aspek Non-Fisik

- a. Pendidikan
1: Tidak sekolah
2: SD
3: SMP
4: SMA
5: Perguruan Tinggi
- b. Jumlah anggota keluarga
1: 0
2: 1
3: 2
4: 3
5: > 3
- c. Lama tinggal
1: < 5
2: 5-10
3: 10-20
4: > 20
- d. Daerah Asal
1: Sampang
2: Sumenep
3: Bangkalan
4: Pamekasan
- e. Jenis Pekerjaan
1: Pelajar/Mahasiswa
2: Ibu Rumah Tangga
3: PNS
4: Pegawai Swasta
5: Sektor Informal
- f. Status Rumah
1: Hak Milik
2: Sewa
- g. Agama
1: Islam
2: Kristen

			3: Katolik
h. Status Kependudukan	4: Hindu 5: Buddha 1: KTP Surabaya	- Total Rumah Tangga	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt 4: 1,5jt-2jt 5: 2jt-2,5jt 6: 2,5jt-3jt 7: > 3jt
i. Kegiatan kemasyarakatan	2: KTP musiman 3: KTP daerah asal 4: Tidak ada 1: Kerja bakti 2: Arisan 3: PKK 4: Senam 5: Rapat musyawarah RT/RW 6: Pengajian	n. Pengeluaran	
j. Intensitas kegiatan	1: Seminggu 1x 2: Sebulan 1x 3: Setahun 1x 4: 2 Minggu 1x	- Keperluan dasar (air, gas, listrik, dll)	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt 4: 1,5jt-2jt
k. Adakah kegiatan kemasyarakatan di lingkungan permukiman Anda yang tidak diikuti?	1: Tidak ada 2: Ada	- Keperluan rumah tangga (masak, dll)	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt
l. Pernahkah terjadi konflik sosial antar warga?	1: Tidak ada 2: Ada	- Pendidikan	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt
m. Pendapatan		- Biaya Transportasi	4: 1,5jt-2jt 1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt 4: 1,5jt-2jt
- Kepala Keluarga	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt 4: 1,5jt-2jt 5: 2jt-2,5jt 6: 2,5jt-3jt 7: > 3jt	- Lainnya (sakit, cicilan, popok bayi, susu bayi, dll)	1: 0-500rb 2: 500rb-1jt 3: 1jt-1,5jt 4: 1,5jt-2jt

LAMPIRAN IV**KUISIONER ANALISIS DELPHI****Sasaran 3: Penentuan Faktor – Faktor Penyebab Kekumuhan
di Permukiman Kumuh Etnis Madura Kelurahan Tambak
Wedi**

Dengan Hormat,

Kuisisioner ini disusun untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan menjadi dasar dalam penentuan variabel penelitian pada penelitian ini yang merupakan salah satu sasaran dari Tugas Akhir yang saya kerjakan. Oleh karena itu, diperlukan analisa faktor-faktor penyebab terjadinya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi berdasarkan masyarakat penghuni kelurahan yang beretnis Madura dan pemerintah. Dengan ini saya berharap kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab daftar pertanyaan ini sesuai dengan pengalaman. Atas kesediaannya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,

Amira Dhiandini

3611100065

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Petunjuk Umum:

Pertanyaan pada kuisioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan penentuan faktor – faktor yang menjadi penyebab timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi. Cara pengisian kuisioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Anda.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Instansi :

Jabatan :

Telp :

Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.			
2	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.			
	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.			
3	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.			
	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.			
	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.			
	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.			

Selain faktor – faktor tersebut diatas, apakah menurut Anda terdapat faktor lain terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi? Sebutkan beserta alasan.

Tabel Responden Wawancara Delphi

No.	Responden	Jabatan
1.	Myrna Augusta Dewi	Bidang Fisik dan Prasarana Bappeko Surabaya
2.	Musdar, SE, MM.	Kepala Kelurahan Tambak Wedi
3.	Drs. Sidik Wijono, MM.	Ketua LKMK Kelurahan Tambak Wedi
4.	Diyah Rachmayanti	Faskel. Kader Lingkungan Kelurahan Tambak Wedi

Sumber: Hasil Analisa, 2015

LAMPIRAN IV.A

HASIL EKSPLORASI ANALISIS DELPHI

Responden I

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Myrna Augusta Dewi
 Instansi : Bappeko Kota Surabaya
 Jabatan : Staff Bidang Fisik dan Prasarana



Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	V	
<p>Pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi merupakan salah satu penyebab timbulnya kekumuhan. Karena dengan terus meningkatnya angka urbanisasi ke wilayah tersebut, otomatis ruang akan semakin sempit. Karena para pendatang tersebut tidak hanya datang dan menetap, tetapi juga bertumbuh dan berkembang seperti memiliki keluarga baru dan sebagainya. Selain itu, harga lahan tidak semurah yang mereka bayangkan. Dengan pekerjaan mereka yang tidak layak atau sebaik yang mereka harapkan, sehingga hal tersebut membebani masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya, masyarakat tidak kuat dengan tingginya harga lahan tersebut dan tidak mampu membeli kebutuhan yang layak untuk sehari – hari.</p>			
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	V	
<p>Kualitas saluran drainase berpengaruh terhadap timbulnya banjir. Jika pada suatu kawasan saluran drainasenya buntu atau tercampur dengan</p>			

limbah, akan mengakibatkan pencemaran dan hal tersebut merupakan kekumuhan. Selain itu, saluran drainase yang buntu karena tersumbat limbah – limbah tersebut maka akan mengakibatkan genangan atau banjir.			
3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	V	
Keterbatasan atau buruknya kualitas sistem persampahan, terutama untuk limbah domestik yang padat, sudah pasti merupakan penyebab kekumuhan. Dari pemerintah sudah banyak kegiatan atau bantuan terkait sampah, tetapi jika dari masyarakat itu sendiri kurang sadar, atau tidak ada fasilitator untuk menggerakkan masyarakat tersebut, itu yang susah.			
4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.		V
Tingkat pendidikan yang rendah bisa jadi penyebab timbulnya tapi bukan penyebab utama. Karena kumuhnya lingkungan itu lebih dikarenakan tingkat kesadaran individual itu sendiri. Walaupun individu tersebut memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi kalau pada dasarnya individu tersebut tidak peduli terhadap lingkungannya, pasti akan menimbulkan kekumuhan di lingkungan sekitar.			
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.	V	
Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab kekumuhan. Tingkat pendapatan masyarakat berhubungan dengan kondisi fisik bangunan tempat tinggalnya, kemampuan masyarakat tersebut untuk membangun rumah yang layak, apakah permanen, semi-permanen, atau non-permanen. Selain itu juga kemampuan masyarakat tersebut untuk membantu masyarakat sekitarnya ataupun lingkungannya.			
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	V	
Mata pencaharian masyarakat yang masih di sektor informal mempengaruhi kekumuhan. Karena masyarakat tersebut menyimpan kebutuhan untuk bekerja di rumahnya, dan apabila masyarakat tersebut tidak memiliki ruang untuk menyimpan, maka akan timbul kekumuhan. Misalnya tukang becak, menyimpan becaknya pasti di rumahnya. Atau para nelayan yang menyimpan perahu atau ikan hasil tangkapannya di sekitar rumahnya. Jika hal tersebut tidak ditata dengan baik, maka akan menimbulkan kekumuhan.			

7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
<p>Tergantung bagaimana kesadaran dari masyarakat Madura tersebut. <i>Image</i> mayoritas masyarakat Madura memang kurang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Terlebih lagi karena kurangnya ruang publik di kelurahan tersebut sehingga dalam melaksanakan kegiatan atau kebutuhan dilakukan di badan jalan. Dalam mencari nafkah di kelurahan tersebut, masyarakat Madura banyak bekerja sebagai nelayan atau rombeng. Barang – barang hasil rombeng dan sebagainya tersebut tidak memiliki ruang sebagai tempat penyimpanan, hal tersebut mengakibatkan ketidakteraturan dalam area rumah tinggal tersebut sehingga akan mengarah pada kekumuhan.</p>			

Selain faktor – faktor tersebut diatas, apakah menurut Anda terdapat faktor lain terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

- **Tingginya kepadatan bangunan**, karena seringkali rumah tinggal, terutama yang lahan atau kavlingannya kecil – kecil, mereka akan memaksimalkan lahan tersebut untuk dibangun sebagai rumah tinggalnya. Jika pada suatu permukiman mayoritas rumahnya seperti itu, maka akan mengakibatkan kepadatan. Padahal, menurut tata ruang, jika ingin mendapatkan IMB dan sebagainya harus ada gari sempadan antara bangunan dan jalan. Sudah ada peraturan dalam suatu kawasan hanya boleh dihuni untuk sekian KK, namun pada kenyataannya tetap ada yang membangun lebih dari kapasitas tersebut. Pada akhirnya permukiman tersebut menjadi padat, hal tersebut dapat menyebabkan kekumuhan.
- **Aksesibilitas yang rendah sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut**, jalan menuju dan dari permukiman tersebut. Jaringan jalan yang didominasi oleh jalan lingkungan, terutama yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, hal tersebut mengakibatkan permukiman yang sulit terhubung ke fasilitas kota dan tidak dapat dijangkau oleh angkutan umum. Maka akan berakibat pada lambatnya perkembangan kawasan tersebut. Terutama jaringan jalan yang

tidak dilengkapi saluran drainase, akan berpotensi banjir dan menimbulkan kekumuhan.

Responden II

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Musdar, SE, MM.
 Instansi : Kel. Tambak Wedi
 Jabatan : Kepala Kelurahan
 Telp : 081332274364



Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	V	
<p>Selain angka kelahiran, banyaknya masyarakat yang urbanisasi ke kelurahan ini juga menjadi pengaruh besar. Terutama dari luar Kota Surabaya, yaitu dari Madura. Semakin tingginya jumlah penduduk yang datang ke kelurahan ini dan tidak diimbangi dengan lahan yang cukup, sehingga permukiman semakin padat penduduk, ditambah sebagian besar dari mereka yang kurang peduli dengan lingkungan tempat tinggal.</p>			
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	V	
<p>Tersumbatnya saluran drainase yang dibiarkan saja, akan berakibat pada air yang tidak mengalir atau buntu. Pada saat hujan berpotensi timbulnya genangan atau banjir. Kualitas drainase yang buruk tersebut otomatis menimbulkan kekumuhan karena adanya genangan serta sampah yang menyumbat saluran tersebut.</p>			
3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	V	
<p>Hanya terdapat satu Tempat Pembuangan Sementara atau TPS. Untuk pemilahan sampah sebenarnya sudah ada per-RW tetapi masih belum maksimal karena tidak berjalan dengan baik dibeberapa RW, jadi harus</p>			

<p>sering diawasi oleh kader lingkungan. Kader lingkungan yang melakukan pendekatan ke masyarakat, melakukan semacam sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Walaupun sudah disediakan tempat sampah, masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke lahan kosong atau ke jalan – jalan. Hal ini tentu saja menimbulkan kekumuhan.</p>			
4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
<p>Untuk RW 1 dan RW 2 rata – rata masih lulusan SD. Dominasi masyarakat dengan pendidikan yang rendah tersebut mempengaruhi kualitas SDM dalam kemajuan berpikir masyarakat tersebut terutama dalam hal pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mayoritas dari masyarakat tersebut kurang peduli akan lingkungannya, sehingga timbul kekumuhan di lingkungan permukiman tempat masyarakat tersebut tinggal.</p>			
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.	V	
<p>Tingkat pendapatan masyarakat disini bervariasi tergantung mata pencahariannya. Mayoritas masyarakat di kelurahan ini tidak berkeja di sektor formal sehingga pendapatannya rendah dan belum mampu membeli barang kebutuhan yang layak dan sesuai yang mampu meningkatkan kualitas hidup bermukim masyarakat tersebut terutama terkait kondisi bangunan dan lingkungan tempat tinggal. Buruknya kondisi fisik bangunan tersebut akan mengakibatkan kekumuhan, terutama jika dominasi wilayah tersebut adalah bangunan semi-permanen atau non-permanen.</p>			
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	V	
<p>Mata pencaharian masyarakat disini sebagian besar adalah di sektor informal, yaitu sebagai nelayan. Khususnya di RW 1 dan RW 2, hal ini merupakan salah satu alasan rendahnya tingkat pendapatan pula. Yang secara tidak langsung juga berpengaruh dalam rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga kualitas masyarakat juga rendah, khususnya dalam hal kepedulian untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan terawat.</p>			
7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
<p>Masyarakat pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura,</p>			

membawa sifat dan gaya hidup dari daerah asal mereka. Sifat tersebut adalah rendahnya kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan dan hal tersebut sulit untuk diubah. Sehingga secara terus menerus akan tertanam pada diri masyarakat tersebut.

Selain faktor – faktor tersebut diatas, apakah menurut Anda terdapat faktor lain terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

- **Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.** Pola pikir masyarakat urbanis yang belum berubah, *mindset* yang sudah terbentuk dari daerah asal, dan dibawa ke dalam kelurahan terutama dalam hal kebersihan dan bermukim. Sehingga sulit untuk diubah ke arah yang lebih baik, khususnya gaya hidup sehari – hari yang berhubungan dengan lingkungan.

Responden III

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Drs. Sidik Wijono, MM.

Instansi : Kel. Tambak Wedi

Jabatan : Ketua LKMK

Telp : 08123181797



Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	V	
<p>Pertumbuhan penduduk mempengaruhi timbulnya kekumuhan dikarenakan area yang terbatas. Semakin banyak penduduk tetapi lahan yang dimiliki sempit sehingga meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, maka timbul kekumuhan. Di kelurahan ini penduduk banyak yang pendatang, baik dari luar kota maupun dalam kota.</p>			
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	V	
<p>Rata – rata masyarakat membangun rumah tanpa memperhitungkan atau mempersiapkan <i>space</i> untuk saluran drainase. Membangun rumah pas dan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki sehingga saluran pembuangan atau drainasenya tidak ada lahan. Akibatnya, pembuangan disalurkan ke gang – gang dan jalan – jalan dan membuat banjir. Terlebih lagi, kampung ini dataran rendah.</p>			
3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	V	
<p>Setiap rumah sudah ada tempat sampahnya walaupun sederhana. Tetapi karena masih ada lahan yang kosong, masih banyak masyarakat yang membuang ke lahan tersebut. Dan pemilik lahan tersebut tidak keberatan. Yang membuang sampahnya ke TPS, belum menyeluruh. TPS hanya ada</p>			

<p>1 di dekat kantor kelurahan. Untuk RW 3 dan RW 4, petugas sampah mengambil sampah ke masing – masing rumah, lalu dibuang ke TPS Kedinding karena lebih dekat kesana daripada ke TPS Tambak Wedi. Hal ini juga dapat menjadi bukti masih rendahnya kualitas sstem persampahan di permukiman ini.</p>			
4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
<p>Sejatinya yang S1 dan S2 sudah ada. Tetapi yang paling banyak jenjang tertinggi yang dicapai masih SD, terutama RW 1 dan RW 2. Masih rendahnya jenjang pendidikan yang diperoleh masyarakat di kelurahan ini berpengaruh dengan pekerjaan dan tingkat pendapatan mereka. Sehingga kebanyakan dari mereka tidak mampu menghidupi anggota keluarganya dengan layak, apalagi merawat lingkungan tempat tinggalnya sendiri.</p>			
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.	V	
<p>Tingkat pendapatan bervariasi tergantung mata pencaharian masyarakatnya. Rata – rata bermata pencaharian nelayan, khususnya masyarakat yang tinggal dekat dengan pinggir pantai. Tetapi ada juga yang bekerja sebagai PNS, Polri dan di sektor swasta. Baik masyarakat tingkat pendidikan rendah maupun tinggi tidak sedikit dari mereka yang masih kurang sadar untuk menjaga lingkungan.</p>			
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	V	
<p>Mata pencaharian di kelurahan ini rata – rata nelayan, terutama di RW 1 dan RW 2. Dominasi masyarakat yang masih bermata pencaharian di sektor informal ini menghambat masyarakat tersebut dalam memperoleh penghidupan yang layak karena gajinya yang cenderung rendah.</p>			
7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
<p>Asal daerah mayoritas pendatang dari luar kota maupun dalam kota. Kebanyakan kaum urbanis di kelurahan ini datang dari Madura dan tinggal menyebar disetiap RW. Banyaknya pendatang terutama dari Madura, dengan kesadaran untuk merawat lingkungan permukimannya rendah. Sehingga pendekatan melalui <i>sharing</i> ataupun sosialisasi terutama masalah kepedulian lingkungan harus dipahami. Selain itu juga agar mereka mengerti, saat mereka sudah pindah kesini, dan berdomisili disini maka terdapat perbedaan dan peraturan – peraturan baru yang harus ditaati.</p>			

Selain faktor – faktor diatas, apakah menurut Anda terdapat faktor lain terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

- **Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.** Masih banyak orang – orang yang tidak memiliki rasa kepedulian dan kesadaran dalam menjaga lingkungan karena pola pikir dan gaya hidupnya yang sudah tertanam didirinya dari daerah asalnya, sehingga sulit untuk diajak maju. Banyak orang yang tidak bisa mengendalikan egoisme masalah lingkungan, mayoritas masyarakat tersebut hanya peduli dengan dirinya sendiri tetapi untuk lingkungan masih sangat kurang.

Responden IV

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Dyah Rachmayanti
 Instansi : Kel. Tambak Wedi
 Jabatan : Faskel.Kader Lingkungan
 Telp : 081235557365



Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Pertumbuhan penduduk akibat tingginya arus urbanisasi.	V	
<p>Pertumbuhan penduduk di kelurahan ini tidak hanya dikarenakan angka kelahiran tetapi juga dikarenakan oleh pesatnya laju urbanisasi. Kaum urbanis tersebut berasal dari berbagai daerah, namun, dominasinya adalah masyarakat asal Madura. Terus meningkatnya angka urbanisasi tersebut tidak didukung dengan area permukiman untuk dibangun sebagai tempat tinggal. Maka permukiman semakin padat dan sebagian besar dari mereka tidak peduli untuk merawat lingkungannya sehingga semakin semrawut dan kumuh.</p>			
2.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas saluran drainase.	V	
<p>Saluran drainase di RW 1 dan RW 2 masih banyak yang tersumbat dan dibiarkan saja oleh masyarakatnya. Terutama masyarakat RW 2, sulit untuk diberikan masukan dan pengarahan dalam hal kebersihan lingkungan. Kualitas saluran drainase yang buruk ini menimbulkan kekumuhan akibat sampah – sampah yang menyumbat serta genangan di jalan – jalan akibat drainase yang tidak berfungsi dengan baik.</p>			

3.	Keterbatasan ketersediaan serta rendahnya kualitas sistem persampahan.	V	
Sudah diberlakukan bank sampah di beberapa RW, bahkan di RT juga sudah ada, namun belum maksimal, karena masyarakat secara keseluruhan belum memahami pentingnya manfaat bank sampah ataupun pentingnya menjaga kebersihan. Sementara ini bank sampah ada di RW 1, 3, dan 4. RW 2 belum ada bank sampah karena sulitnya masyarakat untuk diarahkan ke arah lebih baik. Masih banyak masyarakat yang kebanyakan membuang sampah pada tanah kosong atau sawah, sampah yang lama kelamaan akan terus menumpuk akan menimbulkan kekumuhan, serta rawan penyakit.			
4.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
Mengenai tingkat pendidikan, kembali ke kondisi SDM. Kebanyakan masyarakat disini adalah masyarakat pendatang dengan pendidikan yang masih tergolong rendah. Walaupun pendidikan tidak selalu bisa dijadikan acuan sebagai tingkat kepedulian masyarakat, namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masyarakat dengan taraf pendidikan yang rendah, biasanya memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang rendah juga.			
5.	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.	V	
Tingkat pendapatan juga berhubungan dengan tingkat pendidikannya. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, biasanya memiliki mata pencaharian dengan pendapatan yang tidak tinggi. Seperti masyarakat RW 1 dan RW 2 yang mayoritas lulusan SD, hanya bekerja sebagai nelayan.			
6.	Jenis mata pencaharian masyarakat yang masih disektor informal.	V	
Mata pencaharian bervariasi dari nelayan sampai PNS atau TNI. Mereka dengan mata pencaharian pedagang, tukang becak, ataupun nelayan masih kurang peduli atau kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan.			
7.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.		V
Asal masyarakat bervariasi ada yang pribumi, ada juga yang			

urbanisasi dari luar kota maupun dalam kota. Untuk yang luar kota, terutama dari Madura. Jika dikatakan keberadaan penduduk pendatang yang didominasi oleh penduduk Madura mengakibatkan kekumuhan, mungkin tidak sepenuhnya saya setuju. Karena sebenarnya kembali kepada individu masing – masing. Baik yang berasal dari Jawa, Arab, Madura, dan lainnya, seluruhnya tergantung dari tingkat kepedulian atau kesadaran diri masing – masing orang akan lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Selain faktor - faktor diatas, apakah menurut Anda terdapat faktor lain terhadap timbulnya kekumuhan di permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

- **Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.** Karakter dan budaya masyarakat yang dibawa dari daerah asal akan mempengaruhi cara hidup mereka dalam bermukim, termasuk kesadarannya akan kebersihan lingkungan. Karakter masyarakat yang sudah terbentuk dari daerah asal, yaitu kesadaran akan kebersihan lingkungan yang masih rendah sulit diubah walaupun sekarang mereka sudah tidak tinggal di tempat yang sama.

LAMPIRAN IV.B

HASIL ITERASI I ANALISIS DELPHI

Responden I

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Myrna Augusta Dewi

Instansi : Bappeko Kota Surabaya

Jabatan : Staff Bidang Fisik dan Prasarana

Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
Alasan	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah dapat menjadi akar dari ketidak mampuan masyarakat tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, khususnya disektor informal. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah bisa jadi tidak memiliki cara berpikir atau wawasan yang luas mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, hal tersebut dapat menjadi alasan timbulnya kekumuhan di lingkungan tersebut.		
2.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
Alasan	Kebiasaan masyarakat Madura, khususnya yang berasal dari perkampungan dengan kualitas SDM yang rendah, mempengaruhi keadaan permukiman tempat mereka tinggal. Masyarakat yang bekerja di sektor informal, seperti rombeng, nelayan, atau tukang becak yang menyimpan barang – barang di depan rumahnya		

	karena tidak tersedianya lahan atau ruang publik berupa halaman, akan terlihat berantakan dan kumuh.		
3	Tingginya kepadatan bangunan	V	
Alasan	Suatu permukiman yang sudah diatur didalam rencana tata ruang untuk beberapa KK, tetapi pada kenyataannya dihuni lebih dari kapasitas permukiman tersebut, terlebih lagi dengan dominasi bangunan dengan kepadatan 100%, akan mengakibatkan kepadatan bangunan yang tinggi dan menimbulkan kekumuhan		
4.	Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	V	
Alasan	Jaringan jalan yang didominasi oleh jalan lingkungan, terutama yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, hal tersebut mengakibatkan permukiman yang sulit terhubung ke fasilitas kota dan tidak dapat dijangkau oleh angkutan umum. Terutama jaringan jalan yang tidak dilengkapi saluran drainase, akan berpotensi banjir dan menimbulkan kekumuhan		
5.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	V	
Alasan	Kepedulian akan kebersihan lingkungan tersebut tergantung dari masing – masing individu tersebut, jika mereka tidak mampu atau tidak mau turut merawat maka akan timbul kekumuhan.		

Responden II

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Musdar, SE, MM.

Instansi : Kelurahan Tambak Wedi

Jabatan : Kepala Kelurahan

Telp : 081332274364

Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM	V	
Alasan	Kualitas SDM yang kurang baik mempengaruhi cara hidup manusia atau individu tersebut. Jika pada suatu permukiman dihuni oleh mayoritas masyarakat dengan SDM rendah, maka tidak menutup kemungkinan permukiman tersebut akan menjadi kumuh.		
2.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
Alasan	Dominasi masyarakat Madura yang menempati kelurahan ini dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya kekumuhan. Hal ini dikarenakan kebiasaan atau cara bermukim yang masyarakat tersebut bawa dari daerah asal mereka khususnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan yang masih rendah.		
3	Tingginya kepadatan bangunan	V	
Alasan	Bangunan rumah yang dibangun tanpa menyediakan halaman rumah, atau membangun rumah <i>full</i> diatas lahan akan mengakibatkan kekumuhan karena tidak tersedia area untuk parkir kendaraan, terlebih lagi masyarakat di kelurahan ini suka berkumpul di depan rumah mereka dan menyediakan tempat duduk untuk berbincang, hal ini dapat menimbulkan kesan penuh		

	terutama karena kegiatan masyarakat tersebut akan memakan badan jalan.		
4.	Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	V	
Alasan	Kondisi jaringan jalan yang tidak baik dapat menghambat perkembangan wilayah karena kesulitan akses dari dan menuju fasilitas perkotaan. Kerusakan jalan tersebut juga dapat menimbulkan kekumuhan karena kondisi jalan berpengaruh dengan kualitas permukiman tersebut.		
5.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	V	
Alasan	Kesadaran diri masyarakat merupakan hal utama dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal. Jika dari dalam hati masyarakat tersebut tidak peduli dengan lingkungan, maka akan sulit untuk digerakkan atau diubah.		

Responden III

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Drs. Sidik Wijono, MM.
 Instansi : Kelurahan Tambak Wedi
 Jabatan : Ketua LKMK
 Telp : 08123181797

Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
Alasan	Kualitas masyarakat yang tinggal di sebuah permukiman adalah hal yang cukup krusial dalam kemajuan perkembangan permukiman tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut merupakan orang – orang yang menghuni kawasan tersebut, jika masyarakat dengan kualitas SDM kurang baik akibat pendidikan yang rendah, maka masyarakatnya akan sulit menjaga lingkungan permukiman itu sendiri.		
2.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
Alasan	Karena penduduk beretnis Madura merupakan salah satu etnis yang mendominasi permukiman di kelurahan ini, maka tingkah laku terutama cara bermukim masyarakat tersebut akan terlihat cukup jelas dan memberi efek yang kurang baik jika masyarakat tersebut tidak memiliki kesadaran diri dalam menjaga lingkungan.		
3	Tingginya kepadatan bangunan	V	
Alasan	Bangunan dengan kepadatan yang tinggi akan berpengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Dengan tidak adanya lahan untuk parkir ataupun kebutuhan lainnya, maka masyarakat akan meletakkannya		

	di jalan sehingga jalanan semakin sempit, dan timbul kekumuhan karena ketidak teraturan tersebut.		
4.	Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	V	
Alasan	Terhambatnya perkembangan suatu wilayah akan berpotensi menimbulkan kekumuhan. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat yang hanya berada di pusat kota akan sulit dijangkau jika aksesibilitasnya rendah. Dengan sulit dijangkaunya kebutuhan tersebut maka masyarakat akan memilih untuk memiliki kebutuhan atau barang seadanya sehingga timbul kesan kumuh.		
5.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	V	
Alasan	Kekumuhan sudah pasti akan timbul jika masyarakat penghuni permukiman tersebut tidak memiliki kepedulian atau kesadaran dalam menjaga lingkungan permukimannya. Jika masyarakat tersebut masa bodoh dengan lingkungan, seperti tidak mau membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, maka lingkungan tersebut akan kumuh.		

Responden IV

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Dyah Rachmayanti
 Instansi : Kelurahan Tambak Wedi
 Jabatan : Faskel. Kader Lingkungan
 Telp : 081235557365

Pertanyaan:

Apakah faktor dibawah ini mempengaruhi timbulnya kekumuhan di lingkungan permukiman kumuh etnis Madura di Kelurahan Tambak Wedi?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Faktor	Jawaban	
		S	TS
1.	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM.	V	
Alasan	Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh pada kemajuan berpikir terutama dalam hal ini adalah dalam menjaga lingkungan sekitar. Masyarakat tersebut kurang mengerti pentingnya menjaga kebersihan terutama di lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kekumuhan.		
2.	Asal daerah penduduk pendatang yang didominasi oleh masyarakat Madura dengan keterbatasan lahan akan ruang publik sebagai unit sosial.	V	
Alasan	Dominasi masyarakat dari Madura dengan kebiasaan bermukimnya yang kurang baik, akan membawa dampak buruk di lingkungan tempat mereka tinggal. Dampak tersebut dapat berupa kekumuhan dari cara hidup mereka dari daerah asal yang kurang peduli kebersihan.		
3	Tingginya kepadatan bangunan	V	
Alasan	Kepadatan bangunan akan berpengaruh kepada keteraturan bangunan yang secara tidak langsung juga mmberikan efek pada kekumuhan. Maka jika permukiman tersebut di dominasi oleh		

	bangunan dengan kepadatan penuh atau seluruh lahan dibangun rumah, maka akan menimbulkan kekumuhan.		
4.	Rendahnya aksesibilitas sehingga menghambat perkembangan wilayah tersebut	V	
Alasan	Aksesibilitas atau jaringan jalan yang buruk akan mempersulit masyarakat untuk menjangkau fasilitas perkotaan yang lebih besar. Selain itu juga akan sulit dijangkau oleh masyarakat luar. Misalnya jika terjadi kebakaran di wilayah tersebut, pemadam kebakaran akan sulit menjangkau tempat tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada keamanan bermukim.		
5.	Rendahnya kesadaran diri masyarakat terhadap kebersihan lingkungan	V	
Alasan	Di kelurahan ini khususnya, masih banya masyarakat yang sangat sulit untuk diubah <i>mindset</i> atau gaya hidup bermukimnya yang kurang baik. Masih banyak dari mereka yang tidak peduli dengan lingkungannya, dikarenakan kurang mengertinya masyarakat tersebut akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.		

LAMPIRAN V

KUESIONER ANALISIS STAKEHOLDER
Sasaran 3: Analisa Faktor Penyebab Kekumuhan di
Permukiman Kumuh
dan
Sasaran 4: Penentuan Arah Peningkatan Kualitas
Permukiman Kumuh Etnis Madura di Kelurahan Tambak
Wedi

Kelompok Stakeholders	Interest Stakeholders Terhadap Konsep	Pengaruh Stakeholder Terhadap Konsep	Dampak yang Diperoleh Berdasarkan Interest (+) 0 (-)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Konsep (1-5)	Tingkat Kepentingan Stakeholders Terhadap Konsep (1-5)
Pemerintah					
Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya	Memberikan gambaran kawasan penataan permukiman kumuh yang pernah dilakukan di Kota Surabaya	Membuat suatu program dalam upaya penanganan permukiman kumuh	+	4	5
Bappeko Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan kebijaksanaan umum perencanaan pembangunan dan pengendalian permukiman - Meningkatkan koordinasi perencanaan dan pengendalian pembangunan - Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kota dengan merumuskan rencana 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksana program pembangunan perkotaan termasuk dalam penyelenggaraan penanganan kawasan kumuh dengan indikasi penyediaan dana dan mekanisme kelembagaan pembangunan - Sebagai fasilitator, yakni pendamping rencana kegiatan 	+	5	5

	tata ruang dimana didalanya terdapat rencana untuk permukiman				
Pemerintah Kecamatan Kenjeran	- Mengkoordinasikan dan mengawasi perencanaan dan pembangunan permukiman di Kecamatan Kenjeran	Berkontribusi dalam tanggung jawab implementasi perencanaan di Kecamatan Kenjeran	+	4	4
Pemerintah Kelurahan Tambak Wedi	- Mengontrol, memonitoring dan mengevaluasi perencanaan serta pembangunan permukiman di Kelurahan Tambak Wedi - Memberikan data kependudukan dan gambaran eksisting permukiman kumuh etnis Madura Kelurahan Tambak Wedi	Membantu dalam pendekatan kegiatan/program yang akan dilakukan kepada masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi sebagai dinas pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat.	+	5	5
Akademisi					

Ahli Perumahan dan Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan menguasai ilmu terkait kekumuhan yang terjadi pada kawasan permukiman kumuh 	Memberikan gambaran dan masukan terkait penelitian mengenai penyebab terjadinya permukiman kumuh	+	4	4
Tokoh Masyarakat					
LKMK	<ul style="list-style-type: none"> - Menampung serta menjembatani aspirasi masyarakat dalam proses pembangunan di kelurahan setempat - Menggali dan mendayaguna pengembangan potensi masyarakat setempat 	Membantu melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat dalam program upaya penanganan permukiman kumuh yang dilakukan	+	5	5
Kader Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan pembinaan serta penyuluhan kepada masyarakat dalam hal menjaga kebersihan lingkungan - Menggerakkan kelompok – 	Sebagai motivator dan penggerak masyarakat agar mau ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan penanganan	+	5	5

	kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan positif dalam hal kelestarian lingkungan di Kelurahan Tambak Wedi	permukiman kumuh			
--	--	------------------	--	--	--

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keterangan

Kolom Kepentingan

1. Little/No Important
2. Some Important
3. Moderate Important
4. Very Important
5. Critical Player

Kolom Pengaruh

1. Little/No Influence
2. Some Influence
3. Moderate Influence
4. Significant Influence
5. Very Influence

Kolom Dampak

- (+) Berdampak Positif
- 0 Tidak Berdampak
- (-) Berdampak Negatif

Tabel Tingkat Kepentingan *Stakeholder*

Pengaruh <i>Stakeholder</i>		Importance of Activity to Stakeholder				
		Little/No Important	Some Important	Moderate Important	Very Important	Critical Player
		1	2	3	4	5
Little/No Influence	1					
Some Influence	2					
Moderate Influence	3					
Significant Influence	4				- Pemerintah Kecamatan Kenjeran - Akademisi	- Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya
Very Influence	5					- Bapekko Kota Surabaya - Pemerintah Kelurahan Tambak Wedi - LKMK - Kader Lingkungan

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 20 Desember 1993 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SD Alodia, SMP Negeri 172 Jakarta, SMA Negeri 21 Jakarta dan terakhir terdaftar di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – FTSP ITS pada tahun 2011 dan terdaftar dengan NRP 3611100065. Pada Tugas Akhir di Jurusan PWK-ITS ini, Penulis mengambil bidang permukiman khususnya di wilayah Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. Selama masa perkuliahan, penulis tercatat aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Planologi ITS sebagai Staff Departemen Minat dan Bakat tahun 2011-2012 dan sebagai Kepala Biro Minat dan Bakat tahun 2012-2013. Penulis dapat dihubungi di *amiradhiandini@gmail.com*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”